



**ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN YANG
DIGUNAKAN OLEH GURU IPS
DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN SUKOREJO
KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**Oleh
Panggih Nugroho Wicaksono
3601415045**

**PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah di setujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : *Senin*
Tanggal : *13 NOV 2020*

Pembimbing skripsi I



Arif Purnomo, S.Pd., SS., M.Pd.

NIP 197301311999031002

Mengetahui:



Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si.

NIP 197707152001122008

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 8 Desember 2020

Penguji I



Aisyah Nur Sayidatun Nisa S.Pd, M.Pd
NIP 198508082014042001

Penguji II



Khoirul Anwar, S.Pd., M.Pd
NIP 198908312016031215

Penguji III



Dr. Arif Purnomo. S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP 1973 01311999031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M. A.
NIP. 1963080219880310

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 November 2020
METERAI
TEMPEL
EADDCAHF879316022
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Panggih Nugroho Wicaksono
NIM 3601415045

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ✓ Orang lain boleh menganggapmu remeh, tapi tetaplah menjadi pejuang dalam diam. Prosesmu tak perlu orang lain tahu, cukup diam dan buktikan bahwa kamu bisa menggapai suksesmu

(Putri Afra)

Persembahan:

- Untuk kedua orang tua yang selalu memberikan doa kasih sayang , dan semangat dan tidak pernah putus
- Untuk kakak yang selalu memberikan semangat

SARI

Wicaksono, Pangkih Nugroho, 2020. *Analisis Model Pembelajaran Yang Digunakan Oleh Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri Se-Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.* Skripsi. Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.

Kata Kunci: Analisis Guru, Hakikat Mata Pelajaran IPS, Model Pembelajaran

Pembelajaran IPS pada tingkat sekolah menengah pertama harus dilakukan sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengharuskan peserta didik mampu berfikir secara kreatif. Dengan demikian seorang guru IPS harus mampu menganalisis model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga pemikiran kreatif pada peserta didik dapat terbangun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis guru dalam menentukan model pembelajaran IPS yang inovatif.

Metode yang digunakan berupa metode kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari informan, hasil pengamatan, dan dokumentasi. Alat dan teknik pengumpulan data adalah, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru IPS di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan guru IPS di SMPN 3 Sukorejo menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi, (2) guru melakukan implementasi sesuai dengan model pembelajaran yang telah dianalisis, dan dalam proses implementasi terdapat kendala yang dialami oleh guru dan peserta didik, (3) guru melakukan refleksi terhadap model pembelajaran dengan melihat keaktifan peserta didik dan hasil nilai ulangan. Lalu guru melakukan perbaikan model pembelajaran IPS dengan diskusi sesama guru, menggunakan model tutor sebaya, memanfaatkan teknologi, dan referensi buku dari berbagai sumber.

ABSTRACT

Wicaksono, Panggih Nugroho, 2020. Analysis of Learning Models Used by Social Science Teachers at State Junior High Schools in Sukorejo District, Kendal Regency. Essay. Social Studies Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Supervisor Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.

Keywords: Learning Models, Teacher Analysis, The Essence of Social Studies Subjects

Social studies learning at the junior high school level must be carried out in accordance with the 2013 curriculum which requires students to be able to think creatively. Thus a social studies teacher must be able to analyze learning models that can increase students' interest in learning so that creative thinking in students can be developed. The purpose of this study was to determine teacher analysis in determining innovative social studies learning models.

The method used is a descriptive qualitative method. Sources of data obtained from informants, observations, and documentation. Data collection tools and techniques are, observation, interviews, and documentation. The data validity was tested by using triangulation technique. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification.

The results showed that (1) the social studies teacher at SMPN 1 Sukorejo and SMPN 2 Sukorejo used the discovery learning model, while the social studies teacher at SMPN 3 Sukorejo used a varied lecture learning model, (2) the teacher implemented it according to the analyzed learning model, and in the implementation process there are obstacles experienced by teachers and students, (3) the teacher reflects on the learning model by looking at the activeness of students and the results of test scores. Then the teacher made improvements to the social studies learning model by discussing among teachers, using the peer tutor model, utilizing technology, and book references from various sources.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Model Pembelajaran Yang Digunakan Oleh Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri Se-Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal”. Dalam menyusun skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menuntut ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si., Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Dr. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, motivasi, dan saran kepada penulis selama menyusun skripsi.

5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
6. Intarto, S.Pd dan Purwani S.Pd selaku guru IPS SMP Negeri 1 Sukorejo yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
7. Dwi Bagus P, S.Pd dan Cahyo S.Pd selaku guru IPS di SMP Negeri 2 Sukorejo yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
8. Salimah, S.E., selaku guru IPS di SMP Negeri 3 Sukorejo yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
9. Pasukan SAYANG yang sudah bersedia menjadi tempat berkeluh kesah.
10. Teman-teman seperjuangan Pendidikan IPS angkatan 2015 yang telah kebersamai selama masa perkuliahan.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat pada skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Semarang, 8 Desember 2020



Panggih Nugroho Wicaksono
NIM.3601415045

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
SARI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Deskripsi Teoretis	8
B. Penelitian yang Relevan.....	20
C. Kerangka Berfikir	29
BAB III MODEL PENELITIAN	31
A. Dasar Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian.....	32
D. Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
B. Hasil Penelitian	54
1. Model Pembelajaran IPS yang akan Digunakan Guru.....	54
2. Kendala guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran IPS	60
3. Guru melakukan refleksi dan perbaikan terhadap model pembelajaran IPS	65
C. Pembahasan	76
BAB V PEFNUTUP	101

A. Simpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	108

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Rancangan Penulisan	30
Bagan 3.1 Triangulasi Data.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 SMPN 1 Sukorejo.....	47
Gambar 4.2 SMPN 2 Sukorejo.....	50
Gambar 4.3 SMPN 3 Sukorejo.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Isi	Halaman
1 Surat Ijin Penelitian.....	109
2 Lampiran Surat Selesai Penelitian	112
3 Lampiran Instrumen Penelitian	115
4 Lampiran Dokumentasi Peneliti dengan Informan	185

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan memberikan kemungkinan pada peserta didik untuk memperoleh “kesempatan”, “harapan”, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan juga dapat menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan agar sebuah kondisi menjadi lebih baik. Pendidikan yang berkualitas tentunya melibatkan peserta didik untuk aktif belajar dan mengarahkan terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menempuh kehidupan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mengembangkan potensi yang ada didalam diri manusia maka tidak lepas dari dunia pendidikan (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab1 Pasal 1 butir 1).

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Di dalam kurikulum 2013

peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan zaman tempat dan waktu ia hidup. Kurikulum 2013 menganut pandangan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengelola, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu, pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitif.

Mata pelajaran IPS di SMP/MTs menjadi acuan dalam menentukan ruang lingkup materi, proses pembelajaran, dan penilaian. Hal tersebut akan berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Muatan yang terdapat dalam pembelajaran IPS SMP/MTs berbasis pada konsep-konsep terpadu dalam berbagai disiplin ilmu. Pada hakikatnya IPS dikembangkan dalam bentuk *Intergrated Social Studies*. Muatan yang terkandung dalam kajian IPS antara lain, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan geografi yang kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik tingkat perkembangannya.

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengorganisir materi pembelajaran. Untuk melakukan hal tersebut, guru harus memiliki keterampilan merencanakan pembelajaran tersebut sesuai karakteristik bahan kondisi pembelajaran serta kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya

(Sapriya, 2009:47). Berdasarkan hal tersebut, guru dalam melakukan pembelajaran IPS terpadu dituntut untuk lebih menguasai materi IPS tidak hanya satu materi disiplin ilmu sosial tetapi guru harus mengaitkan materi ilmu sosial yaitu sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi menjadi satu kesatuan sehingga batas-batas disiplin ilmu tidak nampak jelas. Hal tersebut dikarenakan konsep materi telah membaaur dengan permasalahan yang ada di sekitar dan memunculkan keterpaduan dalam pembelajaran IPS.

Ketiga sekolah SMP Negeri di kecamatan Sukorejo, yang menjadi fokus penelitian untuk mengetahui model pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS yakni SMP Negeri 1 Sukorejo yang mana terdapat 4 guru pengajar IPS, SMP 2 Sukorejo yang terdapat 3 guru pengajar IPS, dan SMP Negeri 3 Sukorejo yang terdapat 2 guru pengajar IPS. Berdasarkan hasil observasi awal aktivitas peserta didik yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 1 Sukorejo, SMP Negeri 2 Sukorejo, dan SMP Negeri 3 Sukorejo tahun pelajaran 2019-2020, pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu peserta didik kurang berperan aktif. Pembelajaran di dominasi oleh guru. Sebagian peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Peserta didik yang berkemampuan tinggi dan sedang inilah yang terlihat dominan selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung. Semua peserta didik cenderung memperhatikan penjelasan guru. Namun untuk bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok hanya beberapa peserta didik saja yang dapat bekerjasama dengan baik, peserta didik yang bertanya pada guru serta menanggapi pertanyaan guru dan temannya hanya 3 orang dari 11 orang peserta didik yang berkemampuan tinggi dan sedang,

peserta didik tersebut juga mampu mempertahankan pendapatnya saat kegiatan diskusi berlangsung. Sementara peserta didik yang memiliki kemampuan yang rendah tidak terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas, akibatnya hasil belajar yang diperoleh pun rendah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah model pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMP Negeri se-kecamatan Sukorejo ?
2. Bagaimanakah kendala guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran di SMP Negeri se-kecamatan Sukorejo ?
3. Bagaimanakah guru melakukan refleksi dan perbaikan terhadap model pembelajaran yang dilakukannya pada pembelajaran IPS selanjutnya di SMP Negeri se-kecamatan Sukorejo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis model pembelajaran yang digunakan guru di SMP Negeri se-kecamatan Sukorejo.
2. Menganalisis kendala guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran IPS di SMP Negeri se-kecamatan Sukorejo.
3. Menganalisis guru dalam melakukan refleksi dan perbaikan terhadap model pembelajaran yang dilakukannya pada pembelajaran IPS selanjutnya di SMP se-kecamatan Sukorejo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian antara lain:

1. Manfaat teoretis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang model-model pembelajaran yang dilakukan oleh guru
 - b. Menjadi bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang pendidikan
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang positif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam memberikan metode pembelajaran yang lebih inovatif pada peserta didik
 - b. Bagi peneliti, hasil penelitian sebagai bahan refleksi bagi peneliti sebagai calon pendidik.

E. Batasan Istilah

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita untuk mendesain berbagai tujuan. (Joice,dkk).

Penelitian ini membahas tentang model pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS di SMP se-kecamatan Sukorejo. Guru di SMP Negeri 1 Sukorejo dan SMP 2 Sukorejo menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan SMP Negeri 3 Sukorejo menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi. Hosman (2014:282) menyatakan bahwa *discovery learning* adalah

suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Sutarsih (2013:2) berpendapat bahwa, ceramah bervariasi adalah metode mengajar dalam pelaksanaan menurut banyak keterlibatan atau kreatifitas siswa. Siswa dituntut aktif baik bertanya kepada guru maupun berdiskusi dengan teman-temannya. Proses pembelajaran setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat seta menyelesaikan masalah secara bersama-sama dengan berdiskusi, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam diskusi.

2. Guru

Guru merupakan sebuah istilah yang memiliki banyak makna. Kata “guru” sering digunakan dalam beberapa kata yang memiliki arti atau makna yang berbeda, seperti contohnya guru lagu, guru wilangan, guru gatra, dan sebagainya. Kata tersebut tentu memiliki makna berbeda dengan “guru” yang biasa kita kenal sebagai pendidik. Guru dalam bahasa Inggris biasa diartikan sebagai “*teacher*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “pengajar”. Dalam penelitian ini, guru yang akan menjadi pembahasan peneliti ialah pendidik menurut jabatan yaitu guru yang berprofesi sebagai pengajar.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 dikemukakan bahwa guru pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

peserta didik pada pendidikan anak di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Bentuk kegiatan guru yang dijelaskan lekat hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Sementara itu Sutomo (2012:113) menjelaskan bahwa guru profesi atau jabatan adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang kependidikan, walaupun kenyatannya masih dilakukan oleh orang di luar kependidikan. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran IPS di SMP se-kecamatan Sukorejo

3. Hakikat Mata Pelajaran IPS

National Council for the Social Studies (NCSS) mendefinisikan *social studies* atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara. Dalam program sekolah, IPS mengkaji secara sistematis dan terkoordinasi berbagai ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, dan sosiologi, serta materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam (Wahidmurni,2017:16)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Model Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi kepada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan model pembelajaran peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih hasil belajar yang optimal.

Sardiman, (2011) Pembelajaran merupakan hubungan antara proses dan hasil. Apabila proses belajar baik, maka dapat memberikan dampak baik pada hasil belajar. Dalam penelitian ini aktivitas belajar sebagai prosesnya, agar dapat memberi kontribusi terhadap hasil belajar IPS. Menurut Sardiman aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan

Slavin (2005) mengungkapkan bahwa sangat banyak dari model-model teoritis yang dapat menjelaskan keunggulan pembelajaran kooperatif. Teori tersebut terbagi menjadi dua kategori utama, motivasi dan kognitif. Teori motivasi dalam pembelajaran kooperatif menekankan pada derajat perubahan tujuan kooperatif mengubah insetif bagi peserta didik untuk melakukan tugas-tugas akademik, teori kognitif menekankan pada pengaruh dari kerja sama itu sendiri.

Winaputra dalam Sugiyanto (2009:3) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas pembelajaran. Pembelajaran terpadu dibedakan berdasarkan pola pengintegrasian materi atau tema. Berdasarkan pola tersebut, seorang ahli yang bernama Fogarty dalam Murfiah (2017: 75-87) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh model dalam merencanakan pembelajaran terpadu, yaitu 1) Model *fragmented* (satu arah), 2) Model *Connected* (Terhubung), 3) Model *Nested* (Sarang), 4) Model *Sequenced* (urutan atau tahapan), 5) Model *shared* (berbagi pendapat/perpaduan), 6) Model *webbed* (jaring laba-laba, 7) Model *threated* (bergalur), 8) Model *Integrated* (keterpaduan), 9) Model *Immersed* (celupan), 10) Model *network* (jarring-jarring) Penjelasan sepuluh model pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut:

- 1) Model *fragmented* (satu arah) merupakan model yang diberi simbol preskop yang berarti satu penglihatan atau satu arah. Setiap pembelajaran disusun dan direncanakan secara terpisah seperti pada pembelajaran klasikal. Konsep-konsep yang sama tidak dikaitkan. Model pembelajaran masih mudah direncanakan, dilaksanakan, dan diadakan penilaian.
- 2) Model *Connected* (Terhubung) merupakan alternatif jika dalam mengimplementasikan model jaring laba-laba, guru mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan beberapa mata pelajaran pada tema yang telah ditentukan. Model ini, mengkoneksikan beberapa konsep, beberapa

keterampilan, beberapa sikap, atau bahkan gabungan seperti keterampilan dengan sikap atau keterampilan dengan konsep yang terdapat pada mata pelajaran tertentu.

- 3) Model *Nested* (Sarang) merupakan suatu model pembelajaran yang memfokuskan pada pengintegrasian beberapa keterampilan belajar yang ingin dikembangkan oleh seorang guru kepada peserta didiknya dalam suatu proses pembelajaran untuk tercapainya materi pembelajaran.
- 4) Model *Sequenced* (urutan atau tahapan) adalah memadukan dua bidang studi yang pokok bahasannya mempunyai kesamaan dan keterkaitan sehingga dapat diajarkan secara bersamaan dan saling mendukung antara bidang studi satu dan lainnya.
- 5) Model *shared* (berbagi pendapat/perpaduan) adalah memadukan beberapa materi dari beberapa bidang studi ke dalam satu kelompok di mana pengisisan ilmu dan konsep muncul sebagai unsur yang terorganisasi.
- 6) Model *webbed* (jaring laba-laba) adalah dengan cara menentukan tema sentral atau topik terlebih dahulu dikaitkan dengan subtema dari beberapa bidang studi terkait. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditentukan dengan cara negosiasi antara guru dan peserta didik, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Kemudian dikembangkan aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik.
- 7) Model *threated* (bergalur) adalah keterpaduan dalam bentuk pendekatan

metakurikulum yang diumpamakan sebagai kaca pembesar, yaitu dengan cara memperbanyak seluruh isi melalui pendekatan metakurikuler.

- 8) Model *Integrated* (keterpaduan) merupakan yang bertolak dari overlapping atau ketumpangtindihan konsep, kemampuan dan konsep. Ketumpangtindihan materi pelajaran dari beberapa pelajaran yang terkait kemudian dirumuskan menjadi satu tema yang diubah menjadi satu.
- 9) Model *Immersed* (celupan) merupakan model yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini, tukar pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.
- 10) Model *network* (jaring-jaring) merupakan model yang mempunyai arah dan fokus yang banyak, peserta didik menjaring seluruh pembelajaran melalui kacamata para pakar dan membuat hubungan internal dengan membuat jaringan kerja eksternal dari para pakar dari bidang yang bersangkutan. pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah peserta didik mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda.

2. Guru

Guru memiliki arti yaitu melaksanakan proses pembelajaran, serta melatih dan menilai hasil pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup wibawa, tanggung jawab, dan

disiplin.

Seorang guru akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik apabila memiliki kemampuan dasar atau kompetensi keguruan yang baik, hal tersebut dikarenakan kemampuan guru berpengaruh terhadap keberhasilan pengajaran. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Pasal 8 menyebutkan bahwa pada intinya guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain itu guru juga pendidik profesional yang tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sehingga dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan yang dapat menunjang terlaksananya pembelajaran yang relevan.

Guru harus memiliki kemampuan dasar atau kecakapan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kemampuan guru merupakan kewenangan guru untuk melakukan tugasnya dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dimana kompetensi pedagogis yang harus dimiliki oleh guru yaitu terkait dengan penyelenggaraan penilaian proses dan hasil belajar. Indikator kemampuan ini meliputi (a) memahami prinsip penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, (b) menentukan aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran,

(c) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar, (d) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (e) mengadministrasi penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen, (f) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, (g) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Wirojoedo (1985:70) Guru adalah seorang pengajar (*transfer of value*), atau seorang yang mendidik anak, karena memperoleh wewenang dari negara, ia mempunyai hak mendidik dan mengatur atas wewenang yang dilimpahkan negara kepadanya. Menurut Farley dalam Warsono (2017:8) Guru adalah aktor sosial yang memiliki kesadaran diri, sebagai subyek dan sekaligus bisa menjadikan dirinya sebagai obyek. Pembelajaran yang dilakukan berdasarkan tindakan sosial (action) yang bernilai rasionalitas nilai dan kepercayaan yang menjadi konvensi sosial. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru harus dilakukan dengan cara melibatkan peran serta guru, untuk mengidentifikasi persoalan diri mereka agar ditemukan solusinya. Tidakan sosial melibatkan orang lain sebagai proses konstruksi makna, sehingga perlu ada makna pendidikan sebagai modal sosial mampu tercapai sesuai harapan masyarakat.

Nana Syaodih Sukmadinata, guru adalah “manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu “ kepribadian guru, seperti hanya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual serta membentuk kompetensi

standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme(Mulyasa,2009:26). Menurut S. Agung (2012:147) Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

3. Hakikat Mata Pelajaran IPS

a. Definisi mata pelajaran IPS

Nursid (2008, pp. 1-3) mengemukakan bahwa IPS masih bersifat elementer, bersifat dasar, dan fundamental belaka. Pada tingkat yang lebih tinggi ilmu ini sudah berkembang sedemikian rupa, karena itu IPS yang dipelajari pada perguruan tinggi disebut dengan istilah lain yaitu social science. Masih menurut Nursid (2008, p.1, p.17), pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Zamroni (Zamroni, n.d.), arah pendidikan ilmu-ilmu sosial di Indonesia memberikan kontribusi maksimal dalam proses mempercepat pembangunan. Untuk tujuan, materi, dan organisasi pelaksanaan pembelajaran ilmu-ilmu sosial perlu dirumuskan secara lebih komprehensif. Tujuan itu dirumuskan dalam suatu bentuk kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pendidikan pada jenjang tertentu. Untuk

jenjang pendidikan dasar tujuan tersebut paling tidak mencakup empat aspek. Pertama, memiliki kemampuan menjelaskan konsep-konsep dan teori-teori dalam ilmu-ilmu sosial. Kedua, memiliki *critical thinking* dan kemampuan pengambilan keputusan yang langsung mempengaruhi mereka. Ketiga, memiliki *trust* dan *emphaty*, serta mengaplikasikan etika dan norma dalam pengambilan keputusan, baik dalam arti substansi maupun prosedural. Keempat, memiliki efikasi, kemampuan kontrol diri, kreativitas, dan kemampuan untuk melakukan inovasi, serta kemampuan berkerjasama.

Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Sejak kurikulum tahun 1975, pendidikan IPS ditetapkan sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Ilmu Pengetahuan sosial di definisikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan (Sapriya, 2009:11).

Rahmawati (2015:40) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang SMP merupakan integrasi dari beberapa disiplin ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi, karena terintegrasi maka dalam pelaksanaan pembelajaran tidak lagi terpisah-pisah namun menjadi satu kesatuan. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Mata pelajaran IPS merupakan penyederhanaan dari disiplin-disiplin ilmu sosial dan humaniora dan dilaksanakan secara terpadu menjadi satu kesatuan

serta didalamnya mengkaji tentang fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Kurikulum 2013 untuk SMP/MTs menjelaskan ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi (Supardan, 2015:17). Selain itu, menurut Nisa (2017:61) IPS dalam konteks sekolah menengah pertama (SMP) merupakan integrasi dari cabang-cabang ilmu sosial yang terdiri dari sosiologi, sejarah, dan ekonomi.

Edgar Wesley 1937 dalam (Sapriya, 2009:41) "*social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes*". Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya mata pelajaran sejarah, geografi, civics, koperasi yang disampaikan secara terpisah di sekolah dasar dan mata pelajaran ekonomi, sosiologi dan antropologi di sekolah menengah.

b. Tujuan mata pelajaran IPS di SMP/MTs

Pendidikan IPS di tingkat sekolah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2009:12). Tujuan pendidikan IPS Menurut Surahman (2017:5) adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan

dan lingkungannya. Selain itu, masalah sosial dan masalah degradasi lingkungan, perkotaan, kekerasan, pengangguran) mengharuskan individu sebagai warga negara untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi dengan meninjau berbagai ranah. Sehingga, dapat melahirkan upaya pencegahan terhadap masalah sosial secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu Blesler dan Latta (2009) mengungkapkan bahwa tekanan dalam dunia pendidikan terus meningkatkan dan akan semakin kompleks namun tekanan tersebut dapat di hilangkan dengan mengintegrasikan pengalaman secara mendalam, holistik dan membekali peserta didik keterampilan untuk menggenarilisasikan suatu situai dan menerapkann konsep tersebut ke yang lain.

Purnomo (2016:14) Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada jenjang SMP ini peserta didik supaya mempunyai arahan untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Masa peralihan inilah sangat penting pemberian bekal untuk dapat bersosialisai dalam lingkungan masyarakat.

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang bersifat dasar dan berkaitan erat dengan hakikat kewarganegaraan yaitu mempersiapkan warga negara untuk hidup dalam masyarakat yang demokratis serta dapat menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Tujuan utama Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Ananda, 2018: 138).

Permendikbud nomor 68 tahun 2013 menyampaikan terkait tujuan pendidikan IPS yaitu menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau space wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan IPS, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik dengan memberikan bekal untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada dalam diri. Melalui hal tersebut peserta didik diharapkan peka terhadap masalah-masalah sosial serta mampu berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat. Mata pelajaran IPS menurut permendiknas No. 22 Tahun 2016 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan

kemanusiaan.

4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, Nasional, dan Global.

c. Ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP/MTs

Berdasarkan ruang lingkup pendidikan IPS telah diimplementasikan dalam rumpun ilmu yang meliputi geografi membahas tentang manusia, tempat dan lingkungan. sejarah membahas tentang waktu, sosiologi membahas tentang sistem sosial dan budaya, ekonomi membahas tentang perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Setiap disiplin ilmu yang terdapat dalam pembelajaran IPS pada dasarnya sudah memiliki karakteristik pembahasan tersendiri. Menurut Supardan (2015: 18-19), terdapat empat hal penting dalam IPS yaitu :

- 1) Objek kajian IPS untuk SMP/MTs merupakan isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Pembelajaran mengenai peristiwa penting bagi peserta didik, karena bukan hanya memahami peristiwa itu sendiri melainkan menelusuri tentang sebab sebab, proses terjadinya dan dampak yang ditimbulkan dalam peristiwa tersebut.
- 2) Tema yang dikaji IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat masa lalu, masa sekarang, maupun kecenderungan masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa kajian dalam IPS tidak lepas dari proses-proses masa lalu yang berkesinambungan maupun perubahan dengan masa sekarang serta dapat diprediksi kecenderungs untuk masa yang akan datang.

- 3) Materi yang terkandung dalam IPS terdiri atas geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. materi IPS sebenarnya sangat luas serta memiliki kontribusi yang besar dalam membahas perilaku masyarakat dan masing masing ilmu sosial tersebut memberikan kontribusi dan memiliki perspektif yang berbedabeda namun saling melengkapi.
- 4) Tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

B. Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian yang relevan dapat dilihat dari segi validitas dan keabsahan data yang disajikan, maka penulis perlu menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat yang didapatkan melalui jurnal, artikel, dan lainnya sehingga penelitian yang dikaji dikategorikan sebagai penelitian yang penting dan baik. Penelitian ini berjudul Analisis Model_model Pembelajaran Guru IPS SMP Negeri di Kecamatan Sukorejo Kendal. Penelitian ini bersifat penelitian-penelitian sebelumnya tentang model-model pembelajaran yang dilihat berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini melihat cara guru melakukan model pembelajaran dimana pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya. Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

- 1) Penelitian tentang Metode Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2007) yang berjudul “Penerapan Metode Bercerita tentang Pendidikan Sejarah untuk Mengembangkan Sikap

Nasionalisme Anak Usia Dini di TK Handayani Brebes”. Dalam penelitiannya menjelaskan penanaman pendidikan sejarah perlu dimiliki anak sejak usia dini agar anak terbiasa mengetahui dan memaknai peristiwa sejarah pada masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menjadi bekal pada masa yang akan datang. Penanaman pendidikan sejarah juga harus melalui metode yang tepat, yakni peneliti menggunakan metode bercerita tentang pendidikan sejarah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *quasi eksperimental*. Data diambil dengan menggunakan angket skala nasionalisme pada anak usia dini yang diisi oleh guru kelas. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik di TK Handayani Brebes, sedangkan sampelnya sebanyak 22 anak di kelas B2 yang menjadi kelas eksperimen yang mana diberikan *treatment* oleh peneliti dengan menggunakan metode bercerita tentang pendidikan sejarah.

Hasil dalam penelitian yang signifikan pada saat *pre test* yakni rata-rata nilai minimumnya adalah 91 dan rata-rata minimumnya adalah 84,68. Sedangkan setelah *treatment* rata-rata nilai *post test* minimumnya adalah 91 dan rata-rata nilai maksimumnya adalah 109,14. Uji normalitas dengan menggunakan taraf kepercayaan 0,05 % *paired sample test* hipotesis alternatifnya diterima. Dengan demikian terapat peningkatan yang signifikan sikap nasionalisme anak usia dini setelah dilaksanakan metode bercerita tentang pendidikan sejarah untuk mengembangkan sikap nasionalisme anak usia dini.

Selanjutnya penelitian Ristiasari, dkk (2012). Penelitiannya bertujuan

untuk mengetahui apakah model pembelajaran *problem solving* dengan mind mapping berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP N 6 Temanggung. Penelitian eksperimental ini menggunakan desain Control Group Design. Sampel yang digunakan adalah kelas VII G sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang menerapkan model pembelajaran *problem solving* dengan *mind mapping* dan kelas VII E sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah dan ceramah biasa. Hasil penelitian meliputi hasil tes kemampuan berfikir kritis peserta didik, aktifitas peserta didik, keterlasanaan model pembelajaran *problem solving* dengan *mind mapping*, tanggapan peserta didik terhadap proses pembelajaran, serta tanggapan guru terhadap model pembelajaran. hasil penelitian diperoleh peningkatan tes kemmpun berfikir kritis peserta didikkelas eksperimen sebesar 0,40 (sedang) sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 0,23 (rendah). Hasil uji tes menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis kelas eksperimen berbeda signifikan dengan kelas kontrol. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dengan *mind mapping* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis di SMP Negeri 6 Temanggung.

Selanjutnya peelitian Rahayuni (2016). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran hasil IPS setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada peserta didik kelas VIII D SMP N 3 Singaraja tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, yang didalamnya terdiri atas

perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan atas hasil penelitian terhadap aktivitas belajar peserta didik pada siklus I sebesar 7,02 yang berada pada kategori cukup aktif dan pada siklus II meningkat menjadi 9,48 yang berada pada kategori aktif. (2) Hasil belajar peserta didik pada siklus I, ketuntasan belajar diperoleh presentase sebesar 71,43% dan pada siklus II ketuntasan belajar meningkat menjadi 88,57%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) yang berjudul “Penerapan Model Pengajaran Langsung (*DirectInstruction*) terhadap Hasil Belajar Konstruksi Bangunan pada Peserta didik Kelas X Program Keahlian TGB di SMK Negeri 1 Rembang”. Dalam penelitiannya menjelaskan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *quasi ekperiment*, dan rancangan penelitian yang digunakan adalah *The Pretest-Posttest Group Design* yang melewati beberapa fase diantaranya (1) penyampaian tujuan (2) mendemonstrasian pengetahuan atau keterampilan (3) membimbing pelatihan (4) memberi umpan balik dan (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas X TGB SMKN 1 Rembang tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 68 peserta didik dengan membagi dua kelompok sebagai kelompok eksperimen 34 peserta didik dan kelompok kontrol 34 peserta didik. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, tes, dan observasi. Teknik analisis dan menggunakan uji-T.

Selanjutnya penelitian Warsono (2017). Menjadi guru menyandang dua

status sekaligus pada dirinya. Yakni, profesional dan pendidik. Tetapi, kedua status ini tidak hanya didasarkan kompetensi dedaktif-metodik saja. Sebab, ada eskpektasi sosial yang menjadi cita-cita ideal masyarakat. Sehingga, guru profesional bukan semata-mata berorientasi mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak, melainkan juga memiliki panggilan jiwa dan kesadaran humanis. Meskipun banyak pelatihan peningkatan profesi guru berbagai jurusan kependidikan, tetapi prosesnya tidak banyak bermakna. Hal ini disebabkan cara berfikir guru yang materislistik. Oleh sebab itu., makna guru sebagai pekerjaan harus digeser pada posisinya sebagai aktor sosial yang saling berdialog dengan realitas sosialnya untuk menemukan berbagai solusi akan persoalan pendidikan.

Berdasarkan hasil perhitungan kesamaan dua rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Penggunaan model pelajaran langsung dapat meningkatkan hasi belajar peserta didik. Ditinjau dari rata-rata pada ranah kognitif meningkatkan diperoleh kelas eksperimen 88,84 berbanding kelas kontrol 77,06, sedangkan rata-rata ranah psikomotorik kelas eksperimen 78,09 berbanding dengan kelas kontrol 73,03 dan rata-rata ranah afektif kelas eksperimen 70,40 berbanding dengan kelas kontrol 67,46.

Selanjutnya penelitian Setyowati dan, Firmansyah (2018). Konsep pendidikan IPS di Indonesia secara historis epistemologis terasa sangat sukar karena dua alasan yaitu di Indonesia belum ada lembaga profesional bidang IPS sekuat pengaruh NCSS atau SSEC dan pembelajaran IPS sangat tergantung pada pemikiran individual atau kelompok pakar. Pendidikan IPS yang bermakna

diperlukan agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan terampil. Selain itu, mengajar dengan diskusi memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman isu tertentu, meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal. Pentingnya diskusi dalam pelajaran IPS mempertahankan argumen yang meliputi fakta dan konsep yang mendukung gagasan pada peserta didik yang mengalami keterlibatan pada kegiatan, interaksi kelompok kecil dan pembelajaran kooperatif lebih sukses dalam pembelajaran IPS.

Selanjutnya penelitian Yusri (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik Kelas VII di SMP Negeri pangkajane” dalam penelitian ini kemampuan pemecahan masalah merupakan kurikulum dari matematika yang sangat penting. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *ProblemBased Learning* pada mata pelajaran matematika di kelas VII SMP 1 Pangkajane pada materi pemecahan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian praeksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajane yang terdiri dari 12 kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 439 peserta didik. Adapun menjadi sampelnya adalah peserta didik kelas VII arimatika yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan.

Hasil penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwa di masa yang akan datang model-model pembelajaran semakin berkembang. Model pembelajaran

sangat penting bagi guru untuk suksesnya pembelajaran IPS. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah meneliti tentang model-model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sedangkan perbedaan yaitu pada penelitian terdahulu membahas berbagai macam model pembelajaran *Problem Based Learning*, *DirectInstruction*, *problem solving* dan *mind mapping* pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu *discovery learning* dan ceramah bervariasi

2) Tentang Guru

Selanjutnya penelitian Warsono (2017). Menjadi guru menyanggah dua status sekaligus pada dirinya. Yakni, profesional dan pendidik. Tetapi, kedua status ini tidak hanya didasarkan kompetensi dedaktif-metodik saja. Sebab, ada eskpektasi sosial yang menjadi cita-cita ideal masyarakat. Sehingga, guru profesional bukan semata-mata berorientasi mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak, melainkan juga memiliki panggilan jiwa dan kesadaran humanis. Meskipun banyak pelatihan peningkatan profesi guru berbagai jurusan kependidikan, tetapi prosesnya tidak banyak bermakna. Hal ini disebabkan cara berfikir guru yang materislistik. Oleh sebab itu., makna guru sebagai pekerjaan harus digeser pada posisinya sebagai aktor sosial yang saling berdialog dengan realitas sosialnya untuk menemukan berbagai solusi solusi akan persoalan pendidikan.

Penelitian Yusutria (2017) yang berjudul “Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia” dalam penelitian ini persaingan dalam berbagai kehidupan baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas SDM ditentukan oleh

mutu dan tingkat pendidikan maka makin tinggi pula kualitas SDM yang akan berpengaruh terhadap cara pikir, nalar, wawasan, dan kedalaman pengetahuan. Tujuannya untuk mengetahui definisi profesionalisme, faktor yang mempengaruhi guru profesional serta kompetensi guru profesional. Meningkatkan kualitas SDM, dilakukan dengan jalur kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi pendidik. Profesionalisme guru tercermin pada pelaksanaan tugas yang ditandai dengan keahlian dalam materi maupun metode. Sosok profesional guru ditunjukkan dalam tanggungjawab dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Profesional hendaknya mampu memikul dan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

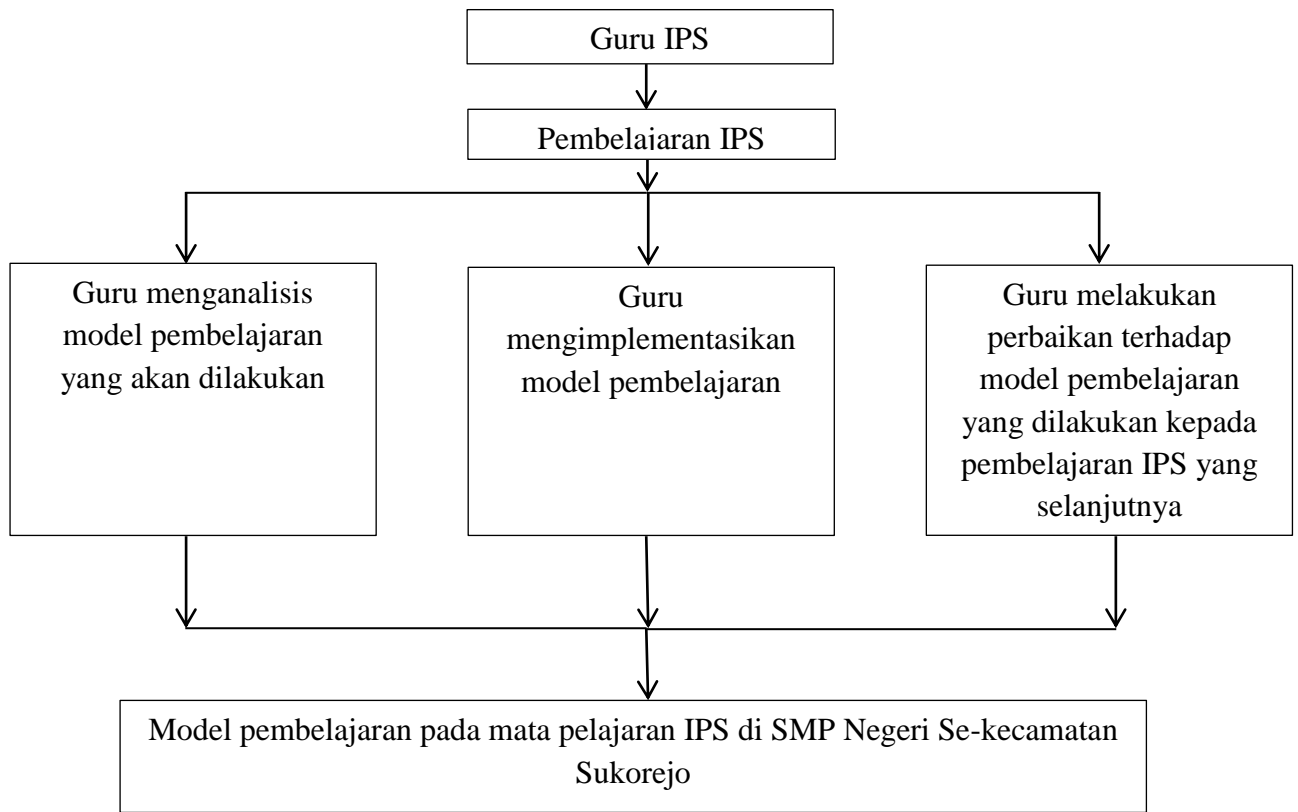
Selanjutnya penelitian Warsono (2017). Menjadi guru menyangkut dua status sekaligus pada dirinya. Yakni, profesional dan pendidik. Tetapi, kedua status ini tidak hanya didasarkan kompetensi dedaktif-metodik saja. Sebab, ada ekspektasi sosial yang menjadi cita-cita ideal masyarakat. Sehingga, guru profesional bukan semata-mata berorientasi mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak, melainkan juga memiliki panggilan jiwa dan kesadaran humanis. Meskipun banyak pelatihan peningkatan profesi guru berbagai jurusan kependidikan, tetapi prosesnya tidak banyak bermakna. Hal ini disebabkan cara berfikir guru yang materislistik. Oleh sebab itu, makna guru sebagai pekerjaan harus digeser pada posisinya sebagai aktor sosial yang saling berdialog dengan realitas sosialnya untuk menemukan berbagai solusi-solusi akan persoalan pendidikan.

Selanjutnya penelitian Subijanto (2007) yang berjudul “ Profesi Guru Sebagai Profesi yang Menjanjikan Pasca Undang-undang Guru dan Dosen” menjelaskan tentang undang-undang nomor 14/2005 tentang guru dan dosen pada hakikatnya untuk mengangkat harkat dan martabat guru sebagai pendidikan profesional guru wajib : memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana atau diploma empat, memiliki kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional), dan memiliki kemampuan unuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimal dan jaminan kesejahteraan sosial yang meliputi: gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi. Ke depan, profesi guru cukup menjanjikan dan diharapkan menjadi pilihan pertama bagi generasi muda atau setidaknya menjadi pilihan yang sama dengan profesi lainnya, seperti dokter, akuntan, insinyur, dan lain-lain.

Hasil penelitian-penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti tulis. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang guru. Sedangkan perbedaan adalah penelitian terdahulu membahas tentang profesionalisme guru yang berfokus pada banyak hal seperti meningkatkan kualitas sumber daya manusia kualifikasi akademik guru dan kesejahteraan sosial guru, sedangkan penelitian yang peneliti tulis menekankan pada model pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran IPS.

C. Kerangka Berfikir

Kecamatan sukorejo terdapat beberapa SMP yang berstatus SMP negeri dan SMP swasta. Dalam penelitian ini peneliti meneliti tiga SMP yang berstatus negeri yaitu SMP Negeri 1 Sukorejo, SMP Negeri 2 Sukorejo, dan SMP Negeri 3 Sukorejo. Dengan fokus penelitian model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tiga hal yaitu cara guru menganalisis model pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS, cara guru mengimplementasikan model pembelajaran, dan cara guru dalam melakukan perbaikan terhadap model pembelajaran yang dilakukan untuk pembelajaran IPS yang selanjutnya. Maka dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini, peneliti akan meneliti model pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri se-kecamatan Sukorejo.



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Rancangan Penulisan

BAB III

MODEL PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sumadinata (2010) metode penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian yang fleksibel yang mengkombinasikan teknik-teknik pengambilan data untuk mendapatkan data yang valid. Tujuan penelitian ini di sesuaikan dengan data yang diperoleh berdasarkan hasil data di lapangan secara mendalam, luas, dan menyeluruh.

Metode ini digunakan untuk mendapat data berupa kata-kata melalui observasi atau wawancara secara langsung dengan informan, digunakan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai strategi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran. Penelitian ini menelaah mengenai model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar di kelas. Kemudian data yang diperoleh digunakan untuk menjelaskan rumusan masalah secara deskriptif.

Subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu subjek utama guru IPS yang berjumlah lima guru IPS dengan rincian SMP 1 Sukorejo, SMP 2 Sukorejo, SMP Negeri 3 Sukorejo. Selain subjek utama terdapat subjek pendukung yaitu peserta didik masing-masing empat di setiap sekolah. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran2020/2021

B. Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan permasalahan yang di telah atau diteliti dalam penelitian. Pada penelitian ini mengenai analisis model-model pembelajaran guru IPS SMP Negeri di kecamatan Sukorejo Kendal yaitu SMP Negeri 1 Sukorejo, SMP Negeri 2 Sukorejo, dan SMP Negeri 3 Sukorejo.

C. Fokus Penelitian

Informasi yang ditemukan di lapangan merupakan gejala sosial yang bersifat holistik (menyeluruh dan tidak terpisah). Banyaknya informasi yang ditemukan dilapangan membuat peneliti harus membatasi seluruh situasi sosial yang ada. Spradley dalam Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa fokus penelitian digunakan oleh peneliti untuk membatasi penelitian yang didasarkan pada kebaruan informasi yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran di sekolah. Fokus penelitian kemudian digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menentukan subjek penelitian, pemilihan data, dan menjawab rumusan masalah. Fokus dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik khususnya mata pelajaran IPS.

D. Sumber Data

Mukhtar (2013:107) sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Sumber data yang diambil oleh peneliti dalam penelitian adalah sumber

data primer dan sumber data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti saat melakukan penelitian. Data primer diperoleh dengan cara peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung kepada guru IPS di SMP Negeri 1 Sukorejo, Guru IPS SMP Negeri 2 Sukorejo, dan guru IPS di SMP Negeri 3 Sukorejo. Data primer didukung dengan pengambilan gambar.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan berupa informasi yang digunakan dalam penelitian untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, foto, arsip, atau dokumen. Sumber data yang tertulis yang di dapatkan oleh peneliti adalah jumlah peserta didik, jumlah guru, topografi, keadaan gedung di SMP Negeri 1 Sukorejo, SMP Negeri 2 Sukorejo, maupun SMP Negeri 3 Sukorejo. Sumber tertulis lainnya dan dokumen foto digunakan sebagai pelengkap data.

1) Penentuan Subjek dan Informasi

a. Subjek Penelitian

Mukhtar (2013:89) subjek penelitian adalah orang yang berada dalam situasi sosial yang ditetapkan sebagai pemberi informasi dalam sebuah penelitian atau yang dikenal dengan informan. Subjek penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam proses memperoleh data dalam penelitian. Subjek penelitian dipilih berdasarkan pengaruh terhadap penelitian yang dilakukan

peneliti tentang model-model pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS SMP Negeri di kecamatan Sukorejo. Subjek penelitian ini yaitu guru IPS SMP Negeri 1 Sukorejo, SMP Negeri 2 Sukorejo, dan SMP Negeri 3 Sukorejo. Subjek penelitian ini dirasa sudah cukup untuk memperoleh data yang peneliti butuhkan untuk menjawab masalah dalam penelitian.

b. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang dipilih oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah ditentukan membantu peneliti dalam proses pengambilan data dengan cara melakukan wawancara. Informan penelitian memberikan informasi dan data yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yaitu mengenai model-model pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS SMP Negeri 1 Sukorejo, SMP Negeri 2 Sukorejo, dan SMP Negeri 3 Sukorejo. Informan pada penelitian ini antara lain : 1) Intarto, S.Pd. dan Purwaningsih, S.Pd. selaku Guru IPS di SMP Negeri 1 Sukorejo, 2) Dwi Bagus Prastianto, S.Pd. dan Cahyo, S.pd. selaku pengampu mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sukorejo, dan 3) Salimah, S.E. selaku pengampu mata pelajaran IPS di SMP Negeri se-kecamatan Sukorejo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2016:309) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

a. Observasi

Kegiatan observasi merupakan pengamatan pada lokasi penelitian melalui panca indra penglihatan. Penelitian dalam memperoleh data secara langsung peneliti menggunakan observasi di lokasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dengan mengamati atau meninjau langsung lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi agar peneliti dapat membuktikan kebenaran dari penelitian yang sudah dirancang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran model pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS SMP Negeri 1 Sukorejo, SMP Negeri 2 Sukorejo, dan SMP Negeri 3 Sukorejo. Observasi dilakukan di tiga sekolah selama beberapa kali, dan dua kali kunjungan pada tiap sekolah yaitu tanggal 4 Oktober 2019 sampai dengan 8 Maret 2019.

Sterberg dalam Sugiyono (2013:317) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung kepada pihak atau informan yang dipandang dapat memberikan informasi atau jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sebelum melakukan teknik wawancara penelitian terlebih dahulu sudah menentukan informan yang dianggap dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Setelah menentukan informan, peneliti membuat instrumen pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang sesuai dengan masalah-masalah penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam untuk

mendapatkan data yang valid. Alat pengumpulan data wawancara disebut dengan pedoman wawancara. Dengan demikian, sebelum wawancara dengan informan dilakukan, peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara yang berisi pertanyaan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Wawancara penting dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang jelas dan kongkret sesuai kebutuhan dalam penelitian. Proses wawancara, kenyamanan antara peneliti dan informan dapat menghasilkan data yang jelas dan kongkret. Wawancara dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Agustus 2020 pukul 08:00 sampai dengan pukul 10:00 WIB di SMP Negeri 1 Sukorejo dengan informan Intarto, S.Pd. di ruang guru, 4 Agustus 2020 pukul 11:00 sampai dengan pukul 13:00 WIB di SMP Negeri 2 Sukorejo dengan informan Dwi Bagus Prasetianto, S.Pd. di ruang guru, dan pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 09:00 sampai dengan pukul 10:30 WIB di SMP Negeri 3 Sukorejo dengan informan Salimah, S.E. di ruang guru. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan bu Purwaningsih sebagai guru IPS di SMPN 1 Sukorejo pada tanggal 18 Januari 2021 pukul 09.000 sampai pukul 10.00, dan dilanjut wawancara dengan pak Cahyo guru IPS di SMPN 2 Sukorejo pada tanggal 18 Januari 2021 pukul 13.00 sampai 14.00.

b. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian dilakukan melalui dua cara yaitu dokumentasi secara primer dilakukan oleh peneliti seperti mengambil gambar atau foto pada lokasi penelitian secara langsung oleh peneliti tanpa perantara orang lain. Data sekunder yaitu pengambilan gambar atau foto melalui tangan

kedua, maupun ketiga, artinya bukan peneliti yang melakukan pengambilan data. Meski data sekunder tidak diperoleh langsung oleh peneliti namun tetap memberikan keuntungan dalam penelitian. Peneliti mencari data pendukung seperti data jumlah peserta didik, jumlah guru, fasilitas sekolah, denah lokasi dari SMP Negeri 1 Sukorejo, SMP Negeri 2 Sukorejo, maupun SMP Negeri 3 Sukorejo.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dicari melalui teknik triangulasi data. Mukhtar (2013:137) triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data) dengan memanfaatkan hal lain diluar data untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding data yang telah dikumpulkan. Penelitian kualitatif triangulasi dilakuka secara mendalam sampai pada titik jenuh data, artinya tidak ada lagi kemungkinan data diungkap sebagai dukungan informasi terkait temuan data.

Peneliti melakukan teknik perbandingan antara hasil wawancara dengan hasil obsrvasi dan dokumentasi. Peneliti membandingkan hasil wawancara informan satu dengan informan lain. Peneliti juga membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi agar semua data yang diperoleh sesuai dan mendapatkan data yang valid. Proses pencarian validitas data yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Membandingkan hasil wawancara dengan wawancara

Peneliti memeriksa hasil wawancara yang dilakukan oleh satu informan dengan informan lain yang satu jenis. Artinya jika peneliti

melakukan wawancara dengan guru IPS di SMPN se-Kecamatan Sukorejo, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang mendapatkan mata pelajaran IPS pada SMPN di Kecamatan Sukorejo mengenai model pembelajaran IPS yang digunakan oleh guru.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan kesesuaian informasi yang didapatkan oleh guru IPS maupun oleh peserta didik. Kedua informan memberikan informasi yang konsisten. Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap guru IPS di SMPN Negeri 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo terkait model pembelajaran yang diimplementasi oleh guru IPS. Guru IPS di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo sama-sama menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Keempat guru IPS di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo menjelaskan kepada peneliti mengenai langkah-langkah mengimplementasikannya yaitu pertama guru tidak langsung memberikan materi kepada peserta didik, namun peserta didik diberikan stimulus atau sebuah masalah terlebih dahulu oleh guru. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan peserta didik untuk memecahkan sebuah masalah. Peserta didik yang diberikan masalah diharapkan dapat membuat hipotesis dengan melakukan pengumpulan data dengan mencari informasi dan membaca literatur yang relevan untuk didiskusikan secara bersama-sama agar menarik sebuah kesimpulan dengan melihat bukti yang ada. Setelah itu guru memverifikasi hasil yang ada sehingga konsep bisa sesuai dengan aktifitas pembelajaran.

Hasil wawancara yang diperoleh dari guru IPS di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo. Peserta didik ketika diberi pertanyaan oleh peneliti mengenai implementasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS di masing-masing sekolahnya, kedua peserta didik memberikan jawaban yang sama yaitu ketika proses pembelajaran dimulai, guru selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu mengenai materi yang akan diajarkan untuk didiskusikan oleh peserta didik secara bersama-sama. Proses diskusi dilalui dengan cara peserta didik saling mengungkapkan pendapat atau jawaban mengenai pertanyaan yang diberikan oleh guru. Setelah proses diskusi dilalui, guru melakukan penguatan terhadap permasalahan yang telah didiskusikan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS di SMPN 3 Sukorejo mengenai model pembelajaran yang digunakan, guru IPS di SMPN 3 Sukorejo memilih menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi. Melalui proses wawancara guru menjelaskan langkah-langkah yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Setelah materi disampaikan, peserta didik dipersilahkan untuk mengerjakan soal yang ada di LKS. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik di SMPN 3 Sukorejo yang bernama Riski kelas 8. Riski mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran IPS guru selalu mengajar dengan model pembelajaran ceramah bervariasi. Setelah guru menyampaikan materi melalui ceramah ,

selanjutnya peserta didik di beri perintah oleh guru untuk mengerjakan soal-soal yang ada di LKS. Hasil wawancara antara guru dan peserta didik menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh guru dan peserta didik mengenai model pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo antara guru dan peserta didik sama-sama memberikan jawaban yang konsisten.

2. Membandingkan hasil wawancara dengan observasi

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan guru IPS beserta peserta didik di SMPN se-Kecamatan Sukorejo mengenai implementasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS di dalam kelas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Melalui hasil wawancara terhadap guru dan peserta didik, telah diketahui bahwa pembelajaran IPS di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 3 Sukorejo menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan di SMPN 3 Sukorejo menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di ketiga SMPN se-Kecamatan Sukorejo, bahwa pada penelitian awal peneliti datang ke kelas yang sedang melaksanakan proses pembelajaran IPS di ketiga SMPN Kecamatan Sukorejo.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo terlihat bahwa guru IPS melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di dalam proses pembelajarannya tidak hanya guru yang menjadi pusat perhatian. Pada

proses pembelajaran terlihat bahwa guru berusaha membuat peserta didik agar berfikir kreatif dengan cara guru memberikan sebuah masalah kepada peserta didik untuk didiskusikan bersama dan dicari jawabannya bersama. Dalam proses pembelajaran terlihat bahwa guru bukan menjadi narasumber tetapi lebih tepatnya guru berperan sebagai fasilitator. Langkah terakhir guru memberikan penguatan atas jawaban dari sebuah permasalahan yang telah didiskusikan. Hal ini terlihat bahwa peserta didik tidak hanya diberi asupan materi oleh guru, tetapi peserta didik sudah melakukan pembelajaran melalui dirinya sendiri.

Guru IPS di SMPN 3 Sukorejo lebih memilih menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi dalam pembelajaran IPS. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai model pembelajaran yang diterapkan guru IPS di SMPN 3 Sukorejo menunjukkan kesesuaian dengan hasil wawancara yaitu guru menggunakan model ceramah bervariasi. Peneliti melihat dalam proses pembelajaran guru IPS di SMPN 3 Sukorejo langsung memberikan materi kepada peserta didik tanpa diberikan stimulus terlebih dahulu. Guru IPS memberikan materi IPS dengan ceramah di hadapan peserta didik. Di sini terlihat bahwa proses pembelajaran masih bersifat *teaching center*. Pada proses pembelajaran ceramah bervariasi terlihat bahwa peserta didik berperan pasif hanya dengan mendengarkan guru berceramah mengenai materi IPS. Setelah guru memberikan materi melalui ceramah, selanjutnya peserta didik diperintah untuk mengerjakan soal-soal yang ada di LKS. Hasil wawancara dan hasil observasi yang

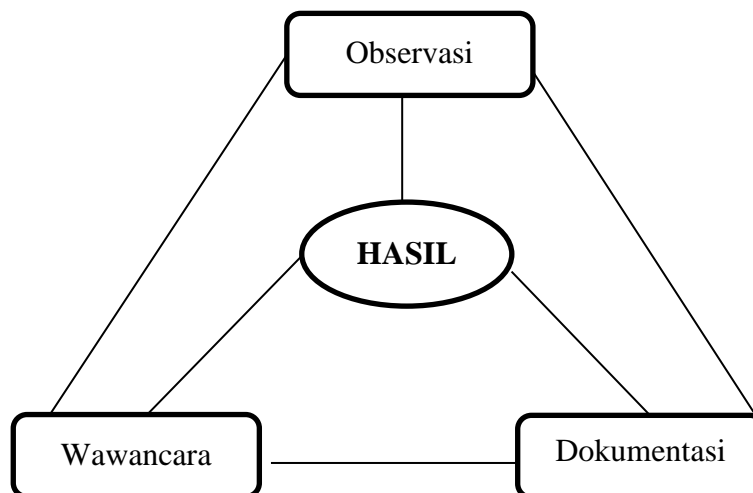
dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil wawancara dan hasil observasi menunjukkan konsistensi data.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi

Langkah ketiga yaitu peneliti mencari dokumen resmi terkait dengan sekolah berupa data profil sekolah dan visi misi sekolah untuk mendukung kelengkapan data yang telah diperoleh sebelumnya. Peneliti dalam hal ini bertugas untuk mengecek hasil dari wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan agar mendapatka sumber informasi yang sama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPS di SMPN se-Kecamatan Sukorejo menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran yang diimplementasikan, guru ingin menjadikan peserta didik mampu berfikir kreatif. Hal ini sesuai dengan visi ketiga SMPN se-Kecamatan Sukorejo. SMPN 1 Sukorejo memiliki visi terwujudnya insan religious, berbudi pekerti luhur, berprestasi unggul, dan terampil. SMPN 2 Sukorejo memiliki visi unggul dalam prestasi, beriman, dan terampil, dan SMPN 3 Sukorejo memiliki visi unggul dalam prestasi, inovatif, dan berbudi pekerti luhur. Melalui model pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru IPS memiliki tujuan untuk meningkatkan minat belajar IPS dan peserta didik dapat memiliki prestasi unggul, terampil, berbudi pekerti luhur sesuai dengan visi yang berlaku di masing-masing sekolah.

Hasil data dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan kemudian dilengkapi pula dengan dokumentasi yang diambil oleh peneliti ketika proses penelitian. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

kemudian dicek kembali agar mendapatkan hasil dari sumber data yang sama.



Bagan 3.1 Triangulasi Data
Sumber : Sugiyono (2013:372)

G. Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses mencari dan menyusun data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar menjadi sebuah informasi. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data pertama dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber yaitu mengawali penelitian dengan cara datang ke SMP

Negeri yang ada di kecamatan Sukorejo untuk mengetahui model-model pembelajaran melalui proses wawancara awal dengan guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Sukorejo, SMP Negeri 2 Sukorejo, dan SMP Negeri 3 Sukorejo serta meminta izin sebagaimana peserta didik yang akan melakukan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk memperoleh informasi. Peneliti sebelum melakukan kegiatan wawancara terlebih dahulu meminta izin informan untuk kesediaanya melakukan kegiatan tanya jawab. Peneliti mencatat semua jawaban yang diperoleh dari informan menggunakan buku catatan dan direkam suara menggunakan *handphone* lalu semua informasi yang didapat kemudian dipilih dan dipilah sesuai kebutuhan peneliti.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dapat menjadi pelengkap data-data penelitian. Kegiatan dokumentasi dilakukan oleh peneliti disela-sela kegiatan wawancara dan observasi. Peneliti berusaha mendokumentasikan dalam bentuk gambar menggunakan *handphone* kemudian semua data yang terkumpul disimpan ke laptop oleh peneliti.

b) Reduksi Data

Data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan cukup banyak. Semakin sering peneliti ke lapangan maka data semakin banyak, kompleks, dan rumit. Banyaknya data yang diperoleh maka peneliti harus memilah dan memilih data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian agar peneliti fokus terhadap hal-hal yang penting dan membuang data yang dianggap

tidak penting yaitu dengan cara melakukan reduksi data.

Observasi dilakukan oleh peneliti dilakukan dua kali pada tiap sekolah dengan objek yang beragam yang dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2019 sampai dengan 8 Oktober 2019. Reduksi data dilakukan untuk memilah dan memilih hasil observasi yang dibutuhkan dalam penelitian dan dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Hasil observasi yang dipilih oleh peneliti untuk menjawab model –model pembelajaran apa saja yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Sukorejo, SMP Negeri 2 Sukorejo, dan SMP Negeri 3 Sukorejo. Data yang terkumpul melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi dibaca dan dilihat ulang, peneliti harus menandai data-data yang benar-benar dibutuhkan yang dapat menjawab semua permasalahan dalam penelitian yaitu mengenai model-model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti tidak semua dibutuhkan. Peneliti mengumpulkan semua hasil dokumentasi lalu memberi persamaan sesuai kebutuhan penelitian.

c) Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap peneliti menuliskan hasil penelitian sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Hasil dari reduksi data yang dilakukan kemudian peneliti sajikan dalam hasil penelitian. Peneliti menuliskan data yang diperoleh di lapangan yang telah dikelompokkan sehingga data yang disajikan tidak keluar dari fokus penelitian. Penyajian data disertai pula kutipan langsung pada saat proses

wawancara untuk mendukung penulisan hasil. Dokumen dan gambar disertakan pula untuk memperjelas hasil penelitian. Data yang disajikan merupakan hasil penelitian yang dilakukan di IPS di SMP Negeri 1 Sukorejo, SMP Negeri 2 Sukorejo, dan SMP Negeri 3 Sukorejo.

d) Verifikasi Data

Tahap selanjutnya setelah penyajian data yang dianalisis menggunakan konsep yakni pengambilan simpulan atau verifikasi data. Verifikasi diperoleh dari hasil penelitian yang dianalisis, kemudian dikerucutkan untuk menjawab fokus masalah penelitian. Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yaitu model-model pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMP Negeri di kecamatan sukorejo. Verifikasi yang diberikan oleh peneliti bertujuan untuk mempermudah dalam memahami hasil penelitian secara umum sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan studi dokumentasi, makadiperoleh profil mengenai tiga SMP Negeri se-kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal yang dijadikan lokasi penelitian sebagai berikut :

1. SMP Negeri 1 Sukorejo

SMP Negeri 1 Sukorejo merupakan salah satu sekolah negeri tingkat menengah yang berada di Sukorejo kabupaten Kendal. Alamat lengkap SMP Negeri 1 Sukorejo adalah Jl. Lapangan Sukorejo, Sukorejo, Kec. Sukorejo, Kab. Kendal, Prov. Jawa Tengah (51363).



Gambar 4.1 SMPN 1 Sukorejo
(Dokumentasi Pribadi, 2020)

a. Sarana dan Prasarana Sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 8 Maret 2020. SMP Negeri 1 Sukorejo terakreditasi A (Sangat Baik) memiliki sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran yang cukup memadai diantaranya, 24 ruang kelas, empat laboratorium, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, aula, dan ruang OSIS. Setiap jenjang kelas memiliki 8 rombel belajar yaitu dari kelas A hingga kelas H baik kelas VII, VIII, maupun kelas IX.

SMP Negeri 1 Sukorejo mempunyai guru sebanyak 38 yang terdiri dari 17 guru laki-laki dan 21 guru perempuan. Sedangkan jumlah guru pengampu mata pelajaran IPS berjumlah 4. Jumlah peserta didik berjumlah 702 peserta didik yang terdiri dari 327 peserta didik laki-laki dan 375 peserta didik perempuan. Sedangkan berdasarkan rombel belajar, kelas XI terdiri dari 119 peserta didik laki-laki, 114 peserta didik perempuan, kelas VIII terdiri dari 96 peserta didik laki-laki, 122 peserta didik perempuan, dan 119 peserta didik laki-laki dan 114 peserta didik perempuan berada di kelas VII.

b. Visi dan Misi Sekolah

Visi : - Terwujudnya insan religius, berbudi pekerti luhur, berprestasi unggul, dan terampil.

Misi : - Membiasakan warga sekolah mengawali dengan doa pada setiap kegiatan

- Membiasakan warga sekolah untuk selalu mensyukuri setiap rizki yang diperoleh
- Mendorong warga sekolah menjalankan ibadah tepat waktu
- Membiasakan kegiatan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun) pada seluruh sekolah
- Menumbuhkembangkan sifat hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda
- Meningkatkan daya saing kompetensi dengan melaksanakan pembimbingan dalam bidang akademik dan non-akademik.
- Memberdayakan potensi tenaga pendidik dan kependidikan peserta didik dan masyarakat
- Menyelenggarakan sistem penilaian secara menyeluruh dan berkesinambungan
- Mendorong peserta didik untuk terampil mengolah limbah dan benda berdaya jual
- Membekali peserta didik untuk terampil dalam bidang seni dan olahraga

2. SMP Negeri 2 Sukorejo

SMP Negeri 2 Sukorejo merupakan salah satu sekolah negeri tingkat menengah yang berada di Sukorejo Kabupaten Kendal. Alamat lengkap SMP Negeri 2 Sukorejo adalah Jl. Wringinsari, Kebumen, Kec. Sukorejo, Kab. Kendal, Prov. Jawa Tengah (51363).



Gambar 25.2 SMPN 2 Sukorejo
(Dokumentasi Pribadi, 2020)

a. Sarana dan Prasarana Sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2020. SMP Negeri 2 Sukorejo didirikan tahun 1995 ini memiliki sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran yang cukup memadai diantaranya, 12 ruang kelas, dua laboratorium, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, aula, dan ruang OSIS. Setiap jenjang kelas memiliki 4 rombel belajar yaitu dari kelas A hingga kelas D baik kelas VII, VIII, maupun kelas IX. Jumlah guru di SMP Negeri 2 Sukorejo terdiri dari 12 guru laki-laki, dan 13 guru perempuan. Sedangkan jumlah guru pengampu mata pelajaran IPS berjumlah 3 orang. Jumlah Peserta didik SMP Negeri 2 Sukorejo berjumlah 353 peserta didik yang terdiri dari 201 peserta didik

laki-laki dan 152 peserta didik perempuan. Sedangkan berdasarkan rombongan belajar, kelas IX terdiri dari 64 peserta didik laki-laki dan 54 peserta didik perempuan, kelas VIII terdiri dari 74 peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan, dan 63 peserta didik laki-laki dan 45 peserta didik perempuan berada di kelas VII.

b. Visi dan Misi Sekolah

Visi : - Unggul dalam prestasi, inovatif, dan berbudi pekerti luhur..

Misi : - Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang optimal dengan potensi yang dimiliki untuk memperoleh nilai atau hasil belajar yang tinggi.

- Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran secara optimal sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- Memberlakukan kebiasaan dalam bersikap dan bertingkah laku sopan berdasarkan norma agama dan kebudayaan bangsa.
- Menumbuhkembangkan semangat peserta didik untuk berkarya di bidang seni yang berakar pada budaya bangsa.
- Menciptakan budaya kompetitif bagi peserta didik dalam peningkatan kompetensi keterampilan
- Menumbuhkan semangat keunggulan berprestasi di bidang olahraga .

- Meningkatkan kepedulian seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman

3. SMP Negeri 3 Sukorejo

a. Deskripsi Sekolah

SMP Negeri 3 Sukorejo merupakan salah satu sekolah negeri tingkat menengah yang berada di Sukorejo kabupaten Kendal. Alamat lengkap SMP Negeri 3 Sukorejo adalah Jl. Resimen Kuda Putih Km.3 Harjodowo, Kec. Sukorejo, Kab. Kendal, Prov. Jawa Tengah (51363).



Gambar 26.3 SMPN 3 Sukorejo
(Dokumentasi SMPN 3 Sukorejo, 2018)

b. Sarana dan Prasarana Sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2020. SMP Negeri 3 Sukorejo didirikan tahun 2006 ini memiliki sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran yang cukup memadai diantaranya, 6 ruang kelas, satu laboratorium, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan ruang OSIS. Setiap jenjang kelas memiliki 2 rombel belajar yaitu dari kelas A hingga kelas D baik kelas VII, VIII, maupun kelas IX.

Jumlah guru di SMP Negeri 3 Sukorejo adalah 11 orang, 5 perempuan dan 6 laki-laki. Sedangkan jumlah guru pengampu mata pelajaran IPS berjumlah 2 orang. Jumlah Peserta didik SMP Negeri 3 Sukorejo berjumlah 123 peserta didik yang terdiri dari 67 peserta didik laki-laki dan 56 peserta didik perempuan. Sedangkan berdasarkan rombel belajar, kelas IX terdiri dari 19 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan, kelas VIII terdiri dari 25 peserta didik laki-laki dan 21 peserta didik perempuan, dan 23 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan berada di kelas VII.

c. Visi dan Misi Sekolah

Visi : - Unggul dalam prestasi, beriman dan terampil.

Misi : - Meningkatkan mutu pendidikan keagamaan dan karakter

- Meningkatkan mutu pembelajaran dan pelatihan

- Menumbuhkembangkan jiwa wirausaha dan kemandirian.

A. Hasil Penelitian

1. Model pembelajaran IPS yang digunakan guru

Hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran IPS di SMP N 1 Sukorejo dan SMP N 2 Sukorejo memiliki analisis yang sama dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran IPS di dalam kelas. Berbeda dengan guru di SMP N 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo, guru di SMPN 3 Sukorejo memiliki analisis yang berbeda dalam menentukan model pembelajaran. Menurut Pak Intarto selaku guru IPS di SMP N 1 Sukorejo menyatakan bahwa “saya ingin anak didik saya berfikir secara kritis tidak hanya disuapi materi saja. Saya ingin peserta didik berfikir kritis dan dapat memperoleh pengetahuan melalui dirinya sendiri mas sehingga saya lebih suka dengan model *Discovery Learning*”. (wawancara 6 Agustus 2020)

Menciptakan pemikiran kritis pada peserta didik dapat diterapkan dengan berbagai model pembelajaran, namun Pak Intarto dalam proses pembelajaran lebih sering menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* karena model pembelajaran *Discovery Learning* dianggap mampu membuat peserta didik aktif dan dapat berfikir kritis dalam proses pembelajaran. Bu Pur sebagai guru IPS di SMP Negeri 1 sukorejo juga menggunakan model pembelajaran *discovery learning* karena pembelajaran dianggap mudah membuat berfikir kritis dalam pembelajaran.

“saya lebih suka menggunakan *discovery learning* karena siswa lebih aktif. Dulu saya pernah menggunakan metode lain siswa

kurang kurang minat dalam mengikuti proses pembelajaran jadi para siswa banyak yang ngobrol sendiri” (wawancara, 18 januari 2021)
Senada dengan Pak Intarto dan Bu Pur, Pak Dwi dan Pak Cahyo

selaku guru di SMP N 2 Sukorejo juga menjelaskan tentang analisis yang digunakan yaitu sama-sama ingin membuat peserta didik mampu berfikir secara kritis ketika di dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Dwi yaitu

“Saya tidak mau mas kalau peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari saya saja. Saya ingin peserta didik juga aktif di dalam kelas agar suasa kelas menjadi hidup. Kalau saya hanya menerangkan materi saja pasti kan suasana kelas tidak kondusif ada yang mengantuk juga ada yang mainan sendiri karena terlalu bosan jika diberi ceramah terus sehingga saya menggunakan model *Discovery Learning* kalo gak *Problem Based Learning*”.
(wawancara 4 Agustus 2020)

Pak Cahyo sebagai guru IPS di SMPN 2 Sukorejo juga mengungkapkan hal yang sama dengan pak Dwi, bahwa pak Cahyo memilih menggunakan model pembelajaran *discovery learning* bertujuan agar peserta didik mampu memiliki pemikiran yang kritis.

Berbeda dengan guru IPS di SMP Negeri 1 Sukorejo dan SMP Negeri 2 Sukorejo, Bu Salimah guru di SMP N 3 Sukorejo memiliki cara tersendiri dalam menganalisis model pembelajaran yang akan digunakan untuk proses pembelajaran IPS. Menurut Bu Salimah tidak semua model pembelajaran inovatif dapat diterapkan kepada peserta didik. Penerapan model pembelajaran inovatif harus disesuaikan dengan karakter dan kondisi pada masing-masing peserta didik. Suatu hari Bu Salimah pernah mencoba menerapkan model pembelajaran inovatif yaitu *Snowball Trowing* namun tidak berhasil di terapkan pada peserta didik karena menjadikan kelas

kurang kondusif sehingga Bu Salimah lebih menyukai model pembelajaran *Direct Learning* atau ceramah bervariasi yang dianggap sesuai untuk diterapkan kepada peserta didiknya seperti yang diungkapkan oleh Bu Salimah sebagai berikut:

“Soalnya tidak semua metode inovatif dapat diterapkan di semua kelas. Karena setiap kelas peserta didiknya memiliki karakter yang berbeda sehingga metode yang diterapkan juga harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Tapi saya seringkali ya menggunakan ceramah bervariasi mas”. (wawancara 4 Agustus 2020)

Penuturan Bu Salimah pun diperkuat oleh Riski yang merupakan peserta didik kelas 8 di SMPN 3 Sukorejo yang menyatakan “kadang guru menjelaskannya kaya ceramah kadang juga suruh bikin kelompok mas”(wawancara 5 Agustus 2020). Setiap guru memiliki analisis yang berbeda-beda dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dan dirasa sesuai dengan karakter dan kondisi peserta didiknya agar materi tersampaikan dengan baik. Guru juga berusaha meningkatkan minat belajar peserta didik melalui model pembelajaran yang digunakan, sehingga penggunaan model pembelajaran harus di desain sedemikian rupa agar minat belajar peserta didik meningkat dan materi tersampaikan dengan baik.

Keberhasilan suatu pendidikan salah satunya ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar yang dicapai peserta didiknya sehingga guru harus dapat memilih dan melaksanakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran dengan memilih metode pembelajaran yang tepat, sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta

didik agar minat belajar peserta didik makin meningkat. Setiap guru juga menerapkan model pembelajaran yang berbeda-beda. Pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dilakukan oleh Pak Intarto sebagai berikut:

“ketika proses pembelajaran saya sebagai guru memberikan masalah ke peserta didik, lalu peserta didik disuruh memecahkan masalah sendiri dan mencari jawaban sendiri. Lewat hal demikian maka secara tidak langsung peserta didik belajar melalui dirinya sendiri mas. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat hipotesis dengan melakukan pengumpulan data dengan mencari informasi dan membaca literatur yang relevan. Setelah itu peserta didik berdiskusi untuk diperiksa kembali hipotesisnya dengan literatur-literatur yang ada. Setelah itu peserta didik menarik sebuah kesimpulan dengan melihat bukti-bukti yang ada. Selain itu guru juga akan memverifikasi hasil yang ada sehingga konsep bisa sesuai dengan aktifitas pembelajaran”(wawancara 6 Agustus 2020)

Perkataan yang dikemukakan oleh Pak Intarto diperkuat oleh Nandifa yang merupakan peserta didik kelas 7 di SMP N 1 Sukorejo. Nandifa mengungkapkan bahwa “biasanya guru sebelum memberikan materi biasanya saya dan teman-teman diberi pertanyaan dulu tentang materi yang akan diajarkan. Setelah diberi pertanyaan dan kami menjawab baru guru menjelaskan materinya. Terus gurunya juga sering nyuruh saya dan teman-teman berdiskusi dan presentasi”. (wawancara 6 Agustus 2020)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak Dwi selaku guru di SMP N 2 Sukorejo yang sama-sama menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut ”Sebelum materi dimulai biasanya saya memberi stimulus dengan memberikan pertanyaan ringan ke peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan. Saya ingin tahu seberapa pemahaman

peserta didik terkait dengan materi yang belum pernah diajarkan. Lalu biasanya saya langsung membentuk kelompok kerja antar peserta didik kemudian diskusi kelompok dan presentasi terkait materi sembari saya menjelaskan materi dan memberikan penguatan” (wawancara 4 Agustus 2020).

Pernyataan yang dikemukakan oleh Pak Intarto dan Pak Dwi diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Pada observasi awal yang dilakukan di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo, peneliti melihat proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru. Pada proses pembelajaran IPS guru selalu memberikan stimulus kepada peserta didik dengan melempar pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang akan diajarkan. Setelah sesi tanya jawab selesai guru memerintah peserta didik untuk membentuk kelompok untuk melakukan diskusi kelompok. Setelah berdiskusi selesai peserta didik diperkenankan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian. Setelah presentasi sesi tanya jawab dibuka dan terjadilah proses diskusi semua peserta didik di dalam kelas. Setelah proses diskusi selesai guru memberikan penguatan terhadap materi yang baru saja didiskusikan.

Berbeda dengan guru IPS di SMPN 1 dan SMPN 2 Sukorejo, Bu Salimah guru IPS di SMP N 3 Sukorejo lebih sering menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Bu Salimah dalam menerapkan metode pembelajaran ceramah bervariasi adalah sebagai berikut

“Pertama saya menjelaskan terlebih dahulu materi kepada peserta didik lalu jika dirasa peserta didik sudah paham kadang saya menyuruh peserta didik untuk mengerjakan soal lalu dikoreksi bersama. Kadang ketika saya selesai menjelaskan materi kepada peserta didik saya menyiapkan peserta didik untuk membentuk kelompok dan berdiskusi lalu hasilnya dipresentasikan oleh setiap kelompok di depan kelas dan kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi hasil presentasi kelompok lain” (wawancara 4 Agustus 2020)

Dari pemaparan terlihat bahwa dalam proses pembelajaran sebelum materi di sampaikan kepada peserta didik, guru IPS di SMPN 2 dan SMPN 3 Sukorejo lebih senang memberikan stimulus kepada peserta didik berupa pertanyaan atau peserta didik diperintah untuk melakukan pemecahan masalah terlebih dahulu sebelum masuk ke penjelasan materi. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu berfikir lebih kritis dan mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan Bu Salimah menerapkan model pembelajaran yang berbeda dengan guru IPS di SMPN 2 dan SMPN 3 Sukorejo. Bu Salimah lebih senang langsung memberikan materi kepada peserta didik tanpa memberikan stimulus terlebih dahulu.

Pernyataan bu Salimah juga diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat proses pembelajaran IPS yang diampu oleh Bu Salimah lebih cenderung menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi. Guru menjelaskan materi di awal pembelajaran setelah materi tersampaikan, peserta didik diberi perintah untuk mengerjakan soal-soal yang ada di buku LKS dan terkadang guru juga

membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi.

2. Kendala guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran IPS

Setiap guru pasti memiliki hambatan ketika mengimplementasikan model pembelajaran di dalam kelas. Pertama, yaitu mengenai latar belakang pendidikan guru pada 3 SMP N di Kecamatan Sukorejo. Guru yang mengajar mata pelajaran IPS pada 3 SMP N di Kecamatan Sukorejo memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Guru IPS di SMP N 1 Sukorejo memiliki pendidikan yang berlatar belakang Geografi, guru di SMP N 2 Sukorejo memiliki latar belakang pendidikan Sejarah, dan guru di SMP N 3 Sukorejo memiliki latar belakang pendidikan Ekonomi. Latar belakang pendidikan guru berkaitan dengan penguasaan materi, karena *basic* yang guru miliki merupakan lulusan dari satu cabang ilmu pengetahuan sosial seperti contoh sejarah, sedangkan guru harus mampu mengajar materi cabang ilmu sosial lainnya seperti geografi, ekonomi, sosiologi dan lain sebagainya yang tergabung dalam satu mata pelajaran yaitu IPS terpadu.

Pak Intarto selaku guru SMP N 1 Sukorejo mengatakan bahwa “materi pada mata pelajaran IPS kan meliputi banyak ilmu yah mas seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dll. Sedangkan latar belakang pendidikan saya geografi jadi kalo saya ngajar misal materi tentang Peristiwa Proklamasi dan Terbentuknya NKRI saya terkadang harus berfikir kira-kira model pembelajaran seperti apa yang akan saya gunakan agar

peserta didik tidak merasa bosan ketika sedang belajar sejarah. Karena sejarah kan banyak ceritanya ya mas jadi kalo cara mengajar saya hanya dengan ceramah pasti peserta didik akan bosan dan ini termasuk tantangan si bagi saya”(wawancara 6 Agustus 2020).

Bu Pur selaku guru IPS SMP N 1 Sukorejo mengatakan bahwa “mata pelajaran IPS meliputi berbagai macam disiplin ilmu mas. Sedangkan latar belakang saya pendidikan geografi jadi saya harus mempelajari disiplin ilmu lainnya mas jadi saya menggunakan discovery learning agar pembelajaran bisa dua arah” (wawancara 18 Januari 2021).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak Dwi dan pak Cahyo selaku guru IPS di SMP N 2 Sukorejo yang memiliki latar belakang pendidikan Sejarah “latar belakang pendidikan saya kan sejarah ya mas jadi kalo misal saya mengajar materi yang berkaitan dengan geografi seperti Kondisi Fisik Wilayah Geografi Dengan Aktivitas Penduduk, saya kadang harus mencari tahu terlebih dahulu kira-kira model pembelajaran seperti apa yang pantas digunakan dan harus benar-benar difikirkan agar materi tersampaikan dengan baik”(wawancara 4 Agustus 2020). Senada Bu Salimah yang merupakan guru di SMP N 3 Sukorejo juga mengungkapkan hal yang sama “saya kadang juga merasa bingung mas kalo ngajar yang berkaitan dengan geografi misal materi Tata Surya agar lebih jelas kan harus menggunakan alat peraganya sedangkan dari sekolah alat peraganya terbatas dan saya juga tidak mampu membuat alat peraga sendiri jadi ya itu ya sedikit kendala bagi saya” (wawancara 4 Agustus 2020)

Kedua, selain latar belakang pendidikan guru, masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam menentukan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai kurikulum 2013. Hal ini terjadi karena guru belum mendapatkan pelatihan secara intensif tentang pembelajaran kurikulum 2013. Seperti yang disampaikan oleh Pak Intarto

“jaman sekarang pembelajan dituntut harus menggunakan model pembelajaran yang inovatif tetapi dari pemerintah sendiri masih kurang dalam memfasilitasi guru untuk mendapatkan pelatihan pembelajaran K13 mas apalagi bagi guru-guru yang senior juga pasti mengalami kebingungan ketika harus mengajar menggunakan model pembelajaran yang inovatif”(wawancara 6 Agustus 2020).

Ketiga, kendala yang dialami oleh guru adalah keterbatasan waktu.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Intarto yaitu “saya lebih sering memanfaatkan media sosial mas kaya youtube. Kan di youtube banyak video-video yang berkaitan dengan materi, namun untuk membuat alat peraga sendiri saya kurang ada waktu”(wawancara 6 Agustus 2020). Hal ini juga diungkapkan oleh Bu Pur yaitu “saya lebih memanfaatkan internet untuk mencari model pembelajaran yang sesuai untuk diajarkan. Misal mau bikin media pembelajaran sendiri saya tidak ada waktu kalau dirumah udah mengurus rumah mas”(wawancara 18 Januari 2021). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak Dwi “Kalo model pembelajaran inovatif kan biasanya banyak medianya seperti alat peraga. tapi bikin alat-alat peraga susah mas kadang waktunya yang tidak ada. Jadi kadang saya memanfaatkan media sosial seperti youtube dan fasilitas yang ada di sekolah”(wawancara 4 Agustus 2020). Perkataan Pak Dwi diperkuat oleh Nabil yang merupakan peserta didik kelas 7 di SMP N 2 Sukorejo yang mengatakan “kadang

belajarnya tidak cuma pakai buku mas tapi *browsing* di HP kalau ada PR di rumah suruh nyari di HP kadang diberi tugas suruh liat video di Youtube lalu disuruh menjelaskan apa isi videonya”(wawancara 5 Agustus 2020)

Dilanjut penuturan dari Bu Salimah juga mengungkapkan hal yang sama mengenai keterbatasan waktu untuk membuat model pembelajaran yang inovatif “sebenarnya saya pengen mas mengajar menggunakan model pembelajaran yang inovatif tapi kadang saya gak ada waktu untuk membuatnya. Kalo di sekolah kan ngajar kalo sampai rumah ada urusan rumah tangga juga yang harus saya selesaikan jadinya kurang ada waktu untuk membuat model-model pembelajaran yang inovatif”(wawancara 4 Agustus 2020).

Kendala lainpun juga dirasakan oleh Pak Intarto. Pak Intarto mengungkapkan bahwa “Kekurangan waktu dalam sebuah kelompok diskusi mas. Kadang dalam satu kelas dibagi menjadi 5 kelompok. Terkadang ada kelompok yang diskusinya aktif sekali sehingga sampai lupa waktu. Hal ini menimbulkan ada beberapa kelompok yang belum mendapatkan jatah presentasi jadi masih harus dilanjutkan di pertemuan selanjutnya”(wawancara 6 Agustus 2020)

Kendala keempat yaitu mengenai kondisi peserta didik seperti yang dihadapi oleh Pak Intarto yaitu “kendalanya yaitu mas peserta didik yang aktif hanya yang itu-itu saja. Kadang ada peserta didik yang pemalu juga sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik tersebut jarang aktif mengemukakan pendapat”(wawancara 6 Agustus 2020). Bu Pur juga

memiliki kendala yang sama dengan Pak Intarto yaitu peserta didik yang kurangaktif dalam mengemukakan pendapatnya.

Bapak Dwi selaku guru SMP N 2 Sukorejo juga mengungkapkan kendala yang dihadapinya ketika melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas “Diperlukan tingkat kesabaran yang tinggi dalam pengelolaan kelas atau penguasaan kelas karena terkadang peserta didik ramai/gaduh”(wawancara 4 Agustus 2020). Hal yang sama juga diungkapkan Pak Cahyo juga mengungkapkan kendala yang dihadapinya di dalam kelas “Perlu sabar dalam melakukan pengelolaan kelas karena pesrta didik pasti ada yang ramaiatau gaduh dalam proses pembelajaran” (wawancara,18 Januari 2021). Bu Salimah guru SMP N 3 Sukorejo juga mengalami kendala ketika melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas yaitu “Terkadang suasana gaduh atau ribut. Jika saya dari rumah berencana akan menerapkan salah satu metode inovatif misal *snowball throwing* namum peserta didik kurang memahami dan materi malah tidak tersampaikan secara sempurna. Jadi saya saya seringnya menggunakan ceramah bervariasi”(wawancara 4 Agustus 2020)

Selain guru ternyata peserta didik juga mengalami kendala ketika mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas seperti yang diungkapkan oleh Nandifa yang merupakan peserta didik kelas 7 di SMP N 1 Sukorejo “Hambatannya kalo lagi diskusi ada teman yang bertanya tapi susah-susah saya tidak bisa menjawab. Soalnya kalo tidak menjawab saya takut dimarahin pak guru”(wawancara 6 Agustus 2020). Hal serupa di ungkapkan

oleh Nabil peserta didik kelas 7 di SMP N 2 Sukorejo “kadang kalau lagi kelompokkan kan ada sesi tanya jawab kadang ada teman yang diam saja tidak mau membantu menjawab”(wawancara 5 Agustus 2020). Riski yang merupakan peserta didik kelas 8 di SMP N 3 Sukorejo juga memiliki kendala tersendiri dalam mengikuti proses pembelajaran “kadang ngajarnya kebanyakan ceramah terus kadang saya jadi ngantuk”(wawancara 5 Agustus).

Pada pelaksanaan proses pembelajaran tidak hanya guru yang mengalami kendala atau hambatan, peserta didik juga mengalami kendala dalam proses pembelajaran. Kendala yang dialami oleh guru meliputi latar belakang pendidikan guru, kurangnya pelatihan mengenai model pembelajaran yang sesuai kurikulum 2013, keterbatasan waktu dan kondisi peserta didik. Selanjutnya kendala yang dialami oleh peserta didik adalah kondisi peserta didik itu sendiri dan ada guru yang masih mengajar menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat peserta didik bosan.

3. Guru melakukan refleksi dan perbaikan terhadap model pembelajaran IPS

Pembelajaran merupakan proses yang sangat kompleks. Seorang guru tidak cukup hanya memiliki bekal pengalaman saja untuk menjadi profesional dalam mengelola pembelajaran, namun guru juga harus banyak belajar mengenai bagaimana cara mengajar dan membelajarkan siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan peran dan tanggung jawab profesionalnya adalah dengan melakukan refleksi diri

terutama refleksi pada model pembelajaran yang digunakan. Refleksi diri yang dilakukan oleh guru mengenai model pembelajaran bertujuan untuk mengetahui apakah materi sudah tersampaikan dengan baik atau belum. Jika dirasa materi kurang tersampaikan dengan baik oleh model pembelajaran yang digunakan, maka guru dapat melakukan pengembangan model pembelajaran selanjutnya agar materi dapat tersampaikan dengan baik.

a. Guru melakukan refleksi pada model pembelajaran IPS

Pak Intarto guru IPS SMP N 1 Sukorejo menyatakan bahwa “kurang lebih 75% peserta didik sudah mampu menerima materi dengan baik mas. Melalui diskusi peserta didik bisa belajar lebih aktif dan mampu mengeluarkan pendapat walaupun ada sebagian kecil yang masih malu-malu untuk mengemukakan pendapat”(wawancara 6 Agustus 2020). Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Nandifa peserta didik kelas 7 SMP N 1 Sukorejo

“saya lebih suka diskusi daripada gurunya ngomong terus. Karena kalau diskusi yang tadinya malu mau mengemukakan pendapat jadinya tidak malu lagi. Kalo teman saya lagi debat pas presentasi, malah saya jadi pengen ikutan ngomong tapi ya jangan setiap hari kelompokan terus harus ganti-ganti tapi yang asik”(wawancara 6 Agustus 2020)

Bu Pur guru IPS di SMP N 1 Sukorejo menyatakan senada dengan Pak Intarto peserta didik sudah mampu menerima materi dengan baik. Melalui diskusi peserta didik lebih aktif dan lebih mampu mengeluarkan pendapatnya.

Pak Dwi guru SMP N 2 Sukorejo juga mengungkapkan hal yang sama bahwa dengan model pembelajaran yang diterapkan, peserta didiknya

mengalami kemajuan dalam proses pembelajaran “Alhamdulillah dengan model diskusi peserta didik menjadi semangat, KBM menjadi hidup, dan komunikasi terjadi dari dua arah. Dalam pembelajaran tidak hanya guru yang aktif berbicara namun peserta didik juga aktif dalam menyampaikan pendapat dan memberi pertanyaan ke kelompok lain, tapi kalo setiap pertemuan kelompokan terus kayaknya kasian siswanya takut bosan mas. Walaupun rata-rata aktif tapi kadang ya ada beberapa yang pasif”(wawancara 4 Agustus 2020). Nabil sebagai peserta didik kelas 7 di SMP N 2 Sukorejo juga mengungkapkan “kalau kelompokan jadi lebih aktif, jadi lebih semangat karena ngerjain tugasnya bareng-bareng. Bisa lebih aktif juga dan jadi termotivasi biar tidak kalah saing sama kelompok lain. Tapi kalo kelompokan terus ya bosan mas”(wawancara 5 Agustus 2020).

Bu Salimah juga selalu melihat kemampuan peserta didik yang menerima materi yang diajarkannya. Bu Salimah mengatakan bahwa “berhasil tidaknya materi yang saya sampaikan itu dilihat dari hasil nilai tugas harian atau ulangan. Jika nilainya bagus berarti peserta didik memahami, namun jika nilainya jelek berarti peserta didik belum memahami”(wawancara 4 Agustus 2020).

Penggunaan model pembelajaran tentunya memiliki tujuan yaitu agar peserta didiknya dapat menerima materi dengan baik dan paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Selama mengajar, guru juga melakukan refleksi terhadap peserta didiknya mengenai kemampuan peserta

didik dalam menerima materi. Pak Intarto, Bu Pur, Pak Dwi, Pak Cahyo dan Bu Salimah sebagai guru mata pelajaran IPS juga selalu melakukan refleksi diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Intarto, ada peserta didik yang mengeluh ketika harus berdiskusi kelompok secara terus menerus “Pernah ada siswa mengeluh, jika model pembelajaran yang diterapkan sama dan tidak bervariasi misal pak jangan kelompokan terus ganti yang lain. Jadi setelah saya tahu siswa ada yang mengeluh maka model pembelajaran yang saya terapkan bervariasi”(wawancara 6 Agustus 2020). Berbeda dengan Pak Intarto, Pak Dwi guru SMPN 2 Sukorejo mengungkapkan cara merefleksi hasil pembelajaran dengan cara sebagai berikut

“Saya hanya melihat siswa itu melalui keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajarn. Saya juga sering bertanya kepada siswa mengenai materi yang diajarkan, jika siswa dapat menjawab berarti siswa paham, tetapi jika siswa tidak bisa menjawab berarti siswa tersebut tidak memperhatikan atau belum paham. Ketika siswa ada yang belum paham biasanya saya menjelaskan ulang atau memilih siswa lain yang paham untuk menjelaskan” (wawancara 4 Agustus 2020).

Bu Salimah juga mengungkapkan hal yang serupa dengan Pak Dwi mengenai refleksi diri yaitu dengan melihat kemampuan peserta didiknya. Bu Salimah mengatakan bahwa “karena menurut saya siswa yang saya ajar tidak pernah komplain atau ngomong secara langsung kepada saya jika mereka tidak paham ya mungkin karena malu. Jadi berhasil tidaknya materi yang saya sampaikan itu dilihat dari hasil nilai tugas harian atau nilai ulangan. Jika nilainya bagus berarti siswa memahami, namun jika nilainya jelek berarti siswa belum memahami”(wawancara 4 Agustus 2020)

b. Guru melakukan perbaikan model Pembelajaran IPS

Refleksi yang dilakukan oleh para guru bertujuan agar guru dapat melakukan perbaikan atau pengembangan model pembelajaran jika model pembelajaran yang digunakan sebelumnya dirasa kurang maksimal. Dalam melakukan perbaikan model pembelajaran ketiga guru di SMPN se-Kecamatan Sukorejo melakukan diskusi antara guru IPS dengan guru mata pelajaran lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Intarto guru IPS di SMPN 1 Sukorejo “para guru juga sering melakukan diskusi untuk menentukan model pembelajaran apa yang tepat digunakan, ya terkadang kalau ada kebingungan bisa bertanya sama sesama guru”(wawancara 6 Agustus 2020). Hal senada juga diungkapkan oleh Pak Dwi guru IPS di SMPN 2 Sukorejo “kalo saya bingung mengenai model pembelajaran inovatif ya saya kadang bertanya sama guru mata pelajaran lain. Saya juga kadang ya *sharing* dengan guru IPS di sekolah lain juga mas”(wawancara 4 Agustus 2020). Pak Cahyo guru IPS di SMPN 2 Sukorejo juga mengungkapkan “ kalo saya bingung dengan model apa yang harus digunakan saya konsultasi sama guru lain dalam melakukan pembelajaran di kelas” (wawancara,18 Januari 2021. Bu Salimah pun melakukan hal yang sama yaitu “ya diskusi saja mas sama sesama guru minta pendapat mengenai model pembelajaran yang tepat”(wawancara 4 Agustus 2020)

Selain diskusi antar guru, ketiga guru di SMPN kecamatan Sukorejo dalam melakukan perbaikan model pembelajaran yaitu dengan mencari model pembelajaran yang lain yang dirasa lebih efektif dalam penyampaian

materi. Menurut kelima guru di SMPN Kecamatan Sukorejo ketika dalam proses pembelajaran, peserta didik yang belum paham dengan materi yang disampaikan biasanya peserta didik enggan untuk bertanya karena memiliki rasa malu kepada guru. Untuk mengatasi hal demikian, ketiga guru SMPN Kecamatan Sukorejo akan lebih mencoba dan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya seperti yang diungkapkan oleh Pak Intarto guru SMPN 1 Sukorejo “Iya saya akan lebih sering menggunakan tutor sebaya juga mas. Soalnya kadang kan ada siswa yang malu untuk bertanya sama guru. Tapi kalo memakai tutor sebaya kan semisal ada siswa yang belum paham pasti tidak akan malu untuk bertanya ke temannya sendiri. Teman yang menjadi tutor tugasnya menjelaskan kepada temannya yang belum paham” (wawancara 6 Agustus 2020). Senada dengan pak Intarto Bu Pur juga menggunakan tutor sebaya agar peserta didik yang belum paham dan malu untuk bertanya kepada guru bisa tanya ke temen yang sudah paham.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak Dwi guru SMPN 2 Sukorejo “siswa yang tadinya malu belum paham dan malu bertanya bisa lebih aktif ketika temannya sendiri yang menjadi tutor sebaya untuk membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa yang belum paham”(wawancara 4 Agustus 2020). Pak Cahyo juga melakukan hal yang sama dengan melakukan tutor sebaya. Bu Salimah guru SMPN 3 Sukorejo juga mengungkapkan “ya mas saya juga akan lebih sering meminta siswa yang sudah paham untuk menjelaskan ke siswa yang belum paham”(wawancara 4 Agustus 2020)

Tutor dipilih dengan melihat peserta didik yang dianggap pintar atau memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik lainnya untuk menjelaskan ulang materi ke teman sekelasnya seperti yang diungkapkan oleh Pak Intarto guru SMPN 1 Sukorejo “yang saya pilih jadi tutor siswa yang sudah lebih menguasai materi”(wawancara 6 Agustus 2020). Senada dengan Pak Intarto, Pak Dwi guru SMPN 2 Sukorejo juga mengungkapkan kriteria peserta didik yang dijadikan tutor “para siswa yang kognitifnya ,psikomotoriknya baik dan afektif yang baik akan dijadikan tutor”(wawancara 4 Agustus 2020). Kriteria peserta didik yang dijadikan tutor oleh Bu Salimah guru SMPN 3 Sukorejo juga sama dengan kriteria Pak Intarto dan Pak Dwi yaitu “saya memilih siswa yang dijadikan tutor ya anak yang pintar dan mudah bergaul”(wawancara 4 Agustus 2020).

Selain menggunakan model tutor sebaya para guru di SMPN Kecamatan Sukorejo juga memanfaatkan teknologi untuk mencari model pembelajaran yang lebih bervariasi. Guru tidak hanya menyajikan materi melalui buku saja tetapi guru juga menampilkan video-video pembelajaran yang diambil melalui Youtube. Melalui video pembelajaran yang ditampilkan kepada peserta didik, membuat peserta didik tidak jenuh seperti yang dikatakan oleh Pak Intarto guru SMPN 1 Sukorejo “Saya akan sering menggunakan video-video pembelajaran si mas biar lebih menarik dan siswa tidak bosan. Melalui video kan siswa jadi tau gambaran visualnya daripada hanya membaca di buku saja” (wawancara 6 Agustus 2020).

Pak Dwi sebagai guru IPS di SMPN 2 Sukorejo juga akan sering memanfaatkan teknologi seperti yang telah diungkapkan “Membimbing para siswa untuk lebih memanfaatkan kemajuan teknologi seperti komputer dan android untuk menunjang proses pembelajaran “(wawancara 4 Agustus 2020). Berbeda dengan Pak Intarto dan Pak Dwi, Bu Salimah dalam melakukan model pembelajaran yaitu tetap menggunakan referensi buku sebagai bahan untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara, Bu Salimah mengatakan “Menyiapkan peralatan atau media pembelajaran untuk siswa. Selain buku LKS siswa sering saya suruh mengambil buku cetak di perpustakaan agar referensi belajarnya tidak hanya sekedar dari buku lks”(wawancara 4 Agustus 2020).

Guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo dalam melakukan perbaikan model pembelajaran memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Kesamaan yang dilakukan oleh ketiga guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo yaitu sama-sama diskusi dengan sesama guru dan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya. Selain kesamaan, adapun perbedaan yang dilakukan oleh guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo yaitu guru IPS di SMPN 1 Sukorejo dan guru IPS di SMPN 2 Sukorejo sama-sama tidak hanya menggunakan buku untuk referensi pembelajaran, tetapi juga memanfaatkan teknologi yang ada untuk membantu proses pembelajaran peserta didik. Sedangkan Bu Salimah guru IPS di SMPN 3 Sukorejo tetap menggunakan buku sebagai referensi pembelajaran peserta didiknya entah buku LKS maupun buku cetak yang telah tersedia di perpustakaan sekolah.

c. Guru meningkatkan minat pembelajaran IPS pada peserta didik

Sebagai guru juga sangat perlu meningkatkan minat belajar pada peserta didiknya karena peranan minat sangat berpengaruh terhadap kemauan seseorang dalam menerima dan melakukan suatu perbuatan. Jika minat belajar peserta didik menurun berarti peserta didik kurang memiliki antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketiga guru di SMPN Kecamatan Sukorejo dalam meningkatkan minat belajar peserta didiknya. Selain memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat, guru IPS pada tiga SMPN di Kecamatan Sukorejo sama-sama menggunakan *Ice breaking* atau kegiatan untuk mencairkan suasana agar peserta didik *rileks* dan tidak tegang ketika sedang belajar. Pak Intarto guru IPS di SMPN 1 Sukorejo melakukan *Ice breaking* sebagai berikut

“Di tengah-tengah proses pembelajaran biasanya saya juga melakukan *ice breaking* mas. Kalo saya melihat siswa tegang atau mulai merasa bosan saya juga selalu membangkitkan semangatnya lagi biasanya saya tampilkan video-video lucu yang tak ambil dari youtube biar suasana kelas mencair lagi dan pembelajaran menjadi kondusif kembali” (wawancara 6 Agustus 2020).

Ice breaking juga dilakukan oleh Pak Dwi guru di SMPN 2 Sukorejo. Berdasarkan penuturan Pak Dwi dalam melakukan *Ice breaking* sebagai berikut “Misal siswa udah merasa bosan di tengah-tengah pembelajaran saya juga sering bikin permainan gerak dan lagu mas. Jadi siswa tak suruh berdiri semua lalu menyanyi kepala pundak lutut kaki sama gerakannya. Kegiatan ini juga bisa membuat siswa yang tegang jadi otot-ototnya *rileks* kembali” (wawancara 4 Agustus 2020). Bu Salimah juga melakukan hal yang sama dengan Pak Intarto dan Pak Dwi yaitu

menggunakan *Ice breaking* untuk membuat siswa kembali *rileks* agar lebih konsentrasi kembali dalam menerima pembelajaran “Cara saya membuat siswa biar tidak bosan ya terkadang saya suruh semua siswa berdiri untuk bermain Tujuh Dor. Siswa berhitung dari satu sampai tujuh tapi dihitung ketujuh siswa harus mengatakan “dor” jika siswa di nomor urutan tujuh lupa tidak mengatakan “dor” hukumannya disuruh nyanyi”(wawancara 4 Agustus 2020)

Selain pemberian *Ice breaking*, pemberian *reward* dan *punishment* juga perlu dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Pemberian *reward* yang dilakukan oleh Pak Intarto sebagai berikut “Rewardnya berupa point atau nilai tambahan, dan kadang saya snack ringan, yang bisa menjawab pertanyaan dari saya biasanya tak kasih snack ringan”(wawancara 6 Agustus 2020). Pernyataan Pak Intarto diperkuat oleh Nandifa peserta didik kelas 7 di SMPN 1 Sukorejo “Kadang kalo lagi pelajaran misal pak guru bertanya terus yang bisa menjawab dikasih jajan”(wawancara 6 Agustus 2020). Selain memberikan *reward*, Pak Intarto juga kerap kali memberikan *punishment* terhadap peserta didiknya “jika siswa berisik sendiri siswa yang berisik yang suruh menyimpulkan hasil proses pembelajaran yang sedang berlangsung”(wawancara 6 Agustus 2020).

Pemberian *reward* yang dilakukan oleh Pak Dwi guru SMPN 2 Sukorejo terhadap peserta didiknya sebagai berikut “siswa yang dapat menjawab pertanyaan atau siswa yang telah selesai melakukan presentasi

biasanya diberi tepuk tangan, pujian kata-kata, dan penambahan nilai”(wawancara 4 Agustus 2020). Pemberian *punishment* yang dilakukan oleh Pak Dwi sebagai berikut “Memberikan penjelasan ulang , diberi remedial dan sesekali disuruh maju untuk menjelaskan alasan kurang semangat”(wawancara 4 Agustus 2020)

Bu Salimah sebagai guru IPS di SMPN 3 Sukorejo juga memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didiknya guna meningkatkan minat belajar peserta didiknya. *Reward* yang diberikah oleh Bu Salimah sebagai berikut “Pujian bisa berwujud nasihat dan bisa berwujud benda atau hadiah berupa uang atau jajan agar siswa lebih bersemangat dan mendorong siswa lain agar ikut lebih bersemangat dan giat”(wawancara 4 Agustus 2020). Bu Salimah juga memberikan *punishment* kepada peserta didik yang melakukan kesalahan yaitu dengan cara sebagai berikut

“Teguran dengan memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih rajin dalam melakukan pembelajaran, mengerjakan sesuatu yang sifatnya mendidik. Misal di dalam pembelajaran siswa ada yang ramai mengganggu proses pembelajaran sehingga saya sering memberikn hukuman berupa siswa di suruh maju untuk menjelaskan kembali apa yang saya terangkan sebelumnya. Kadang jika anak sudah benar-benar tidak bisa dikendalikan sebagai hukuman saya menyuruh anak tersebut keluar dari kelas agar tidak mengganggu proses pembelajaran siswa yang lainnya”(wawancara 4 Agustus 2020)

Kelima guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo, dalam meningkatkan minat belajar siswa yaitu sama-sama memberikan reward dan punishment. Pemberian reward dan punishment yang dilakukan oleh kelima guru di SMPN Kecamatan Sukorejo juga berbeda-beda caranya nemun

memiliki tujuan yang sama agar mendidik atau meningkatkan minat belajar peserta didik.

B. Pembahasan

1. Model Pembelajaran IPS yang Digunakan oleh Guru

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Pasal 37 dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Bahkan kajian ilmu pengetahuan sosial antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Pada kurikulum 2013 untuk SMP/MTs menjelaskan ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, dan generalisasi (Supardan 2015:17)

Pembelajaran merupakan hubungan antara proses dan hasil. Apabila proses belajar baik, maka dapat memberikan dampak baik pada hasil belajar. Dalam penelitian ini aktivitas belajar sebagai prosesnya agar dapat memberi kontribusi terhadap hasil belajar IPS. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru untuk menentukan model-model pembelajaran yang berorientasi kepada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara

aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih hasil belajar yang optimal.

Penggunaan model pembelajaran sangat bermanfaat dalam pelaksanaan proses pembelajaran apabila digunakan secara tepat. Menurut Soekanto (Ramadhany,dkk 2013:36) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa guru IPS pada tiga SMPN di Kecamatan Sukorejo sudah melakukan penentuan atau pemilihan model pembelajaran sebagai pedoman guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Selanjutnya ketiga guru IPS di SMPN Kecamatan Sukerejo memiliki tujuan dalam menentukan model pembelajaran yang akan dipilih yaitu guru ingin menjadikan peserta didik memiliki minat belajar IPS yang tinggi, aktif, dan dapat meraih hasil belajar yang optimal dengan melalui model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran *discovery learning* dan ceramah bervariasi.

Guru IPS di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo memilih menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Menurut Durajad dalam (Yuliana 2018:22) model *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak

disajikan dengan pelajaran bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sedangkan menurut Effendi dalam (Yuliana 2018:22) *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

Sesuai dengan perkataan yang disampaikan oleh guru IPS di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo, keempat guru tersebut mengatakan bahwa ingin menjadikan peserta didiknya memiliki kemampuan kreatif dalam proses pembelajaran. Guru menginginkan pembelajaran dapat terjadi dua arah dan tidak bersifat *teaching center*. Selain itu guru IPS di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo mengatakan bahwa ingin peserta didiknya memiliki kemampuan dapat belajar melalui dirinya sendiri dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Keempat guru IPS tersebut tidak ingin melihat hasil akhir pembelajarannya saja, namun yang terpenting bagi guru adalah bagaimana peserta didik melalui prosesnya dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pada dirinya.

Sedangkan guru IPS di SMPN 3 Sukorejo memilih menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi. Model pembelajaran ceramah merupakan penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada peserta didik dengan memperhatikan intonasi suara, kemampuan berbahasa dan gaya mengajar. Menurut Abdul dalam (Sari 2016:6) ceramah bervariasi merupakan salah satu upaya meningkatkan kemampuan penggunaan strategi

ceramah yang mulai dikenal pada saat upaya-upaya perbaikan dalam pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di SMPN 3 Sukorejo masih belum bisa meninggalkan model pembelajaran yang bersifat konvensional. Guru lebih cenderung sering menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi yang dianggap sudah efektif. Guru mengatakan bahwa memilih model pembelajaran disesuaikan dengan karakter dan kondisi peserta didik, namun menurut guru IPS di SMPN 3 Sukorejo model pembelajaran ceramah bervariasi yang dianggap paling cocok dengan karakter dan kondisi peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran sehari-hari guru IPS di SMPN 3 Sukorejo lebih banyak menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi.

Pasal 2 Undang-undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab (Depdiknas, 2006:28). Pembelajaran yang melibatkan keaktifan, kreatifitas, kecakapan, hasil belajar, dan kemampuan berfikir peserta didik sesuai dengan sistem pendidikan nasional hingga kini masih mengalami perkembangan.

Menurut Indriasih (2015:128) kurikulum 2013 merupakan salah satu perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang bersifat konvensional menjadi yang mengaktifkan peserta didik serta melatih

kemampuan berfikir kreatif peserta didik. Menurut Poerwanti (2013:49) menyatakan kurikulum 2013 memiliki tujuan membentuk perilaku peserta didik, yang digolongkan ke dalam tiga klasifikasi yaitu kognitif, afektif, psikomotor. Pembelajaran bukan hanya guru memberikan asupan materi kepada peserta didik, tetapi antara guru dan peserta didik sama-sama belajar dan saling aktif keduanya. Pendidikan yang baik menuntut adanya pembelajaran yang melatih berbagai keterampilan peserta didik. Salah satu diantaranya adalah keterampilan berfikir kreatif melalui sebuah kegiatan yang menantang. Peserta didik diharapkan mampu berfikir secara ilmiah yang salah satu diantaranya adalah berfikir kreatif. Menurut Siswono dan Novitasari dalam (Cintia, 2018:71) berfikir kreatif adalah proses berfikir yang menghasilkan berbagai macam kemungkinan jawaban. Berfikir kreatif tampak jelas dalam upaya penemuan, menuntut fleksibilitas, dan bergantung pada keberagaman sehingga berfikir kreatif menyerupai pemecahan masalah seperti usaha mencapai produksi kreatif. Melalui pembiasaan inilah, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk berfikir secara kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo sudah mulai menerapkan pembelajaran yang berpedoman pada kurikulum 2013 dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Tujuan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* agar peserta didik dapat berfikir kreatif dan dapat belajar melalui dirinya sendiri. Menurut Sinambela (2017) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* yaitu:

1) *Stimulation* (pemberian rangsangan)

Peserta didik diberikan permasalahan di awal. Pemberian permasalahan dapat menciptakan kebingungan pada peserta didik. Kebingungan tersebut yang akhirnya menimbulkan keinginan peserta didik untuk menyelidiki permasalahan tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan arahan membaca teks, dan keinginan belajar terkait *discovery*.

2) *Problem statement* (pernyataan atau identifikasi masalah)

Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara atas pernyataan masalah.

3) *Data collections* (pengumpulan data)

Pengumpulan data berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga peserta didik berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, dan melakukan uji coba mandiri.

4) *Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh peserta didik. Semua informasi yang didapatkan semuanya diolah pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) *Verification* (pembuktian)

Verification adalah kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya, yang sudah diketahui, dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah ada.

6) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Tahap ini adalah menarik kesimpulan di mana proses tersebut menarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama. Berdasarkan hasil maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari kesimpulan.

Berdasarkan pembahasan menunjukkan bahwa guru IPS di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo sudah melaksanakan atau mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* yang tepat. Langkah awal guru selalu memberikan *stimulus* atau permasalahan kepada peserta didik. Pemberian stimulus yang dilakukan oleh guru IPS di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo bertujuan agar siswa mampu berfikir kreatif, dan dapat melakukan identifikasi suatu masalah. Identifikasi masalah yang dilakukan oleh peserta didik dapat menghasilkan data hipotesis atau dugaan sementara yang kemudian

dikumpulkan menjadi satu untuk diolah atau dianalisis. Setelah pengolahan data, peserta didik dapat melakukan pembuktian apakah data-data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan atau tidak. Setelah data dapat dibuktikan kebenarannya kemudian peserta didik dapat menarik kesimpulan mengenai data yang dijadikan jawaban dari suatu masalah.

Berbeda dengan guru IPS di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo, guru IPS di SMPN 3 Sukorejo lebih sering menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi. Menurut Usman (2002:34) model pembelajaran ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah. Pengertian senada juga diungkapkan oleh Sholahuddin, dkk (1986:43) bahwa model pembelajaran ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Pengertian ini memang masih memiliki kemiripan dengan definisi sebelumnya yakni menyampaikan bahan pelajaran secara lisan. hanya saja pengertian ini lebih spesifik di mana penyampaian bahan pelajaran itu secara lisan diberikan kepada peserta didik di depan kelas. kelas menunjukkan suatu tempat yang teratur di mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan. Kelas menggambarkan strata, tingkatan, dan spesifikasi bahkan jenjang tempat yang dilalui oleh peserta didik. Kelas menjadi tempat yang harus dipersiapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini diperlukan

karena penuturan dengan lisan dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS menuntut suasana kondusif dan menyenangkan.

Hal ini senada dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS di SMPN 3 Sukorejo. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dimulai dengan guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Pembelajaran ceramah yang dilakukan oleh guru IPS di SMPN 3 Sukorejo bersifat *teaching center* yaitu guru menjadi pusat perhatian, di mana dapat diartikan dalam proses pembelajaran guru lebih aktif dibandingkan peserta didik karena peserta didik hanya duduk dengan mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Setelah guru menjelaskan materi, biasanya peserta didik diberi penugasan yaitu mengerjakan soal-soal yang ada di LKS secara individual kemudian dikoreksi secara bersama-sama. Selain mengerjakan soal di LKS secara individual, terkadang setelah guru menjelaskan materi guru memberikan perintah kepada peserta didik untuk berkelompok untuk mendiskusikan kembali materi yang telah diajarkan.

Model pembelajaran ceramah bervariasi sudah dianggap sebagai model pembelajaran yang terbaik bagi guru IPS di SMPN 3 Sukorejo untuk melakukan interaksi belajar mengajar. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas 8 di SMPN 3 Sukorejo yang bernama Rizki mengatakan bahwa model pembelajaran ceramah yang dilakukan oleh guru IPS menimbulkan kebosanan pada peserta didik karena peserta didik berperan pasif dalam proses pembelajarannya. Rasa bosan yang dirasakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran secara tidak langsung dapat

menurunkan minat dan motivasi peserta didik bahkan akhirnya dapat berdampak pada prestasi peserta didik. Hal ini juga diungkapkan oleh Tambak (2014:377) yang menyatakan bahwa satu hal yang tidak pernah menjadi refleksi bagi guru adalah tentang efektifitas penggunaan metode ceramah yaitu mengenai minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

2. Kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran IPS

Pelaksanaan atau mengimplementasikan model pembelajaran tidak selamanya berjalan sesuai yang diharapkan. Menurut Yusrina (2019:55) penerapan model pembelajaran inovatif dalam materi IPS selalu dihadapkan oleh berbagai macam hambatan baik itu berasal dari guru maupun peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru dan peserta didik juga mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Ketiga guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo juga mengalami berbagai macam hambatan pertama, latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru. Ketiga guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo memiliki latar belakang pendidikan yang monodisiplin seperti guru IPS di SMPN 1 Sukorejo memiliki latar belakang pendidikan geografi, guru IPS di SMPN 2 Sukorejo memiliki latar belakang pendidikan sejarah, dan guru IPS di SMPN 3 Sukorejo memiliki latar belakang pendidikan ekonomi. Dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh ketiga guru di SMPN se-Kecamatan Sukorejo menunjukkan bahwa tidak ada guru yang memiliki latar belakang dari pendidikan IPS

terpadu. Hal ini yang terkadang membuat kebingungan pada guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan agar peserta didik dapat memahami, karena guru yang memiliki latar belakang pendidikan monodisiplin juga harus mampu dan siap mengajar materi dari disiplin ilmu lainya. Seperti guru dengan latar belakang pendidikan geografi harus siap dan mampu mengajar sejarah, ekonomi, sosiologi, dan lain-lain yang berbeda dengan latar belakang pendidikannya. Dalam menentukan dan mengimplementasikan model pembelajaran yang tentunya guru harus benar-benar mencari tahu model pembelajaran apa yang sekiranya cocok dengan materi yang akan disampaikan.

Kedua, selain itu guru mengalami hambatan dalam menerapkan model pembelajaran dikarenakan guru belum mendapatkan pelatihan secara intensif terkait model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Sedangkan tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam menentukan model pembelajaran yang inovatif bahkan terkait dengan usia para guru itu sendiri yang membuat guru mengalami kendala dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan dan harus dilaksanakan.

Ketiga, hambatan selanjutnya yang dialami guru yaitu terkait dengan waktu. Menurut ketiga guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo model pembelajaran inovatif adalah model pembelajaran yang menggunakan berbagai macam media atau alat peraga. Pembuatan media atau alat peraga menjadi kendala karena keterbatasan waktu. Guru tidak

memiliki waktu lebih untuk membuat media atau alat peraga karena menurutnya ketika di sekolah guru bertugas mengajar dan ketika di rumah guru bertugas mengurus kebutuhan rumah tangganya. Sehingga ketiga guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo lebih memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolahan dan memanfaatkan teknologi yaitu mencari video-video pembelajaran yang ada di internet.

Keempat, hambatan terakhir ada pada kondisi peserta didik. Guru sangat mengharapkan semua peserta didik dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran, tetapi kenyataannya peserta didik masih ada yang bersifat pasif entah karena malu untuk mengungkapkan pendapatnya atau tidak paham dengan materi yang diajarkan. Hal ini senada dengan pernyataan Trianto (2007:1) yaitu masalah yang muncul dalam proses pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Guru selalu berusaha memberikan stimulus bagi peserta didiknya agar dapat memancing peserta didik menjadi aktif, tetapi walaupun guru sudah memberikan stimulus masih ada sebagian kecil dari peserta didik yang masih terlihat pasif. Suasana kelas juga terkadang gaduh sehingga guru harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dan guru harus terus belajar mengkondisikan kelas agar pembelajaran berjalan secara kondusif.

Tidak hanya guru yang mengalami hambatan dalam mengimplementasikan model pembelajaran, namun peserta didik juga mengalami hambatan ketika di dalam proses pembelajaran seperti, ketika

berkelompok peserta didik takut jika berikan pertanyaan yang dianggap sulit dan tidak dapat menjawabnya. Selain itu, peserta didik juga merasa tidak senang jika berkelompok ada temannya yang pasif. Hambatan lainnya yaitu ketika guru masih belum bisa meninggalkan model pembelajaran ceramah atau *teaching center* karena peserta didik sering kali merasa bosan jika hanya dengan mendengarkan guru memberikan asupan materi saja tanpa melibatkan keaktifan peserta didik.

3. Guru Melakukan Refleksi dan Pengembangan Model Pembelajaran IPS

a. Guru melakukan refleksi model pembelajaran IPS

Yulianto, dkk (2018:30) profesionalisme guru sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran di kelas. Indonesia adalah negara yang memiliki kualitas pendidikan belum baik. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah sumber daya manusia yaitu guru. seorang pendidik dituntut memiliki tiga kompetensi wajib yaitu pedagogik, sosial, dan professional. Kompetensi pedagogik menjadi kebutuhan yang mutlak bagi seorang guru. Menjadi seorang guru yang mampu mengajar di kelas dengan baik membutuhkan pengalaman yang cukup banyak dan waktu yang lama. Namun jika harus demikian maka kebutuhan guru di lapangan akan sulit terpenuhi. Ada salah satu cara yang mampu untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengajar yaitu kemampuan refleksi seorang guru. Menurut Fatemipour dalam (Yulianto, dkk, 2018:31) refleksi adalah prosedur baik yang dapat digunakan para guru untuk menyelidiki dan menjadikan praktik mengajar guru agar lebih baik.

Ada banyak cara guru dalam melakukan refleksi dalam pembelajaran terutama refleksi pada model pembelajaran yang digunakan. Refleksi pada model pembelajaran juga sangat penting dilakukan agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal pada peserta didik. Kelima guru di SMPN Kecamatan Sukorejo melakukan refleksi pada model pembelajaran secara sederhana seperti yang diungkapkan oleh Pak Intarto. Pak Intarto dalam melakukan refleksi terhadap tepat atau tidaknya model pembelajaran yang digunakan yaitu dengan melihat kondisi peserta didik. Berdasarkan penuturan Pak Intarto peserta didik pernah mengungkapkan keluhannya kepada Pak Intarto. Peserta didik mengeluh karena model pembelajaran yang digunakan pada tiap pertemuan bersifat *monoton*. Dengan keluhan yang diungkapkan oleh peserta didik membuat Pak Intarto refleksi diri untuk melakukan perbaikan terhadap model pembelajaran yang akan diterapkan selanjutnya. Hal itu juga diungkapkan Bu Pur selaku guru IPS di SMP N 1 Sukorejo dengan keluhan peserta didik tentang model pembelajaran yang digunakan tiap pertemuan masih sama dan bersifat *monoton*.

Refleksi diri juga dilakukan oleh Pak Dwi dan Pak Cahyo secara sederhana dengan melihat keaktifan peserta didik di dalam kelas. Refleksi yang dilakukan oleh Pak Dwi yaitu dengan cara setiap pertemuan belajar Pak Dwi sering memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Jika mayoritas peserta didik dapat menjawab pertanyaan maka Pak Dwi beranggapan bahwa peserta didik sudah dapat menerima materi yang

diajarkan melalui model pembelajaran yang diterapkan. Namun jika mayoritas peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait materi maka Pak Dwi beranggapan peserta didik belum mampu menerima materi dengan baik dan Pak Dwi segera memikirkan ulang mengenai metode apa yang tepat digunakan agar peserta didik dapat menerima materi dengan baik.

Bu Salimah juga mengungkapkan hal yang serupa dengan Pak Dwi mengenai refleksi diri yaitu dengan cara melihat kemampuan peserta didiknya. Bu Salimah mengatakan bahwa berhasil tidaknya materi tersampaikan dapat dilihat melalui hasil tugas harian atau nilai ulangan. Jika nilainya baik, Bu Salimah memiliki anggapan bahwa peserta didik dapat menerima materi yang disampaikan. Namun sebaliknya, jika nilai peserta didik maka Bu Salimah beranggapan bahwa peserta didik belum dapat menerima materi dengan baik.

Pernyataan yang dikemukakan oleh ketiga guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo sesuai dengan pendapat Korthagen dan Vasalos (2005:47) yaitu salah satu aspek yang merupakan fokus refleksi guru dalam praktek profesionalnya adalah dengan melihat respon terhadap pentingnya meningkatkan kompetensi profesionalnya.

b. Guru melakukan pengembangan model pembelajaran IPS

Dewasa ini proses belajar dalam pembelajaran yang modern terkadang mengalami hambatan pada psikologis peserta didik yang dinilai belum siap untuk mengkonstruksikan pola pikirnya. Penerapan model

pembelajaran yang monoton, proses belajar yang terlalu serius dan membosankan menyebabkan terhambatnya proses pola pikir pada peserta didik. Proses belajar dengan struktur yang berlebihan juga berdampak pada rendahnya motivasi, minat belajar, dan hasil belajar. Dengan demikian guru harus mampu melakukan terobosan baru yaitu dengan meningkatkan atau mengembangkan model pembelajaran yang lebih relevan (Jayawardana dan Djukri, 2015:168)

Uraian diatas sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN Kecamatan Sukorejo, di mana guru IPS di ketiga SMPN tersebut selalu melakukan refleksi diri mengenai model pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi diri ini yang nantinya akan membuat guru untuk melakukan peningkatan kualitas dalam proses mengajar terutama meningkatkan model pembelajaran yang lebih relevan agar hasil belajar pada peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Rahmania (2014:110) banyak faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan baik dan benar karena kemampuan menyusun model pembelajaran yang belum optimal. Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya untuk mengoptimalkan kompetensi-kompetensi tersebut sehingga kemampuan guru dalam meningkatkan model pembelajaran dapat meningkat. Untuk meningkatkan kompetensi dalam menyusun model pembelajaran ketiga guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo melakukan musyawarah atau diskusi dengan guru lain entah guru yang berada dalam satu sekolah maupun dengan guru yang

berbeda sekolah. Dengan musyawarah atau diskusi dengan sesama guru, maka akan menjadikan guru mampu bertukar pikiran atau mendapatkan ide-ide mengenai model pembelajaran yang relevan sesuai kebutuhan peserta didik.

Selain diskusi antar guru, ketiga guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo dalam melakukan perbaikan model pembelajaran ketiganya mencoba menerapkan model pembelajaran tutor sebaya. Menurut Ahdiat (2014:72) dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar bekerja sama (kooperatif), saling memberi semangat, dan membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan peserta didik untuk bekerja sama di dalam kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam proses belajar. Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang membantu peserta didik mempelajari isi pelajaran dan meningkatkan hubungan sosial antar peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat ketiga guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo. Ketiga guru IPS beranggapan bahwa selalu ada peserta didik yang mengalami kebingungan atau tidak paham dengan materi yang diajarkan oleh guru tetapi malu untuk bertanya kepada guru. Dengan adanya tutor sebaya di mana peserta didik yang dianggap lebih mampu memahami materi akan menyampaikan materi IPS kepada peserta didik

yang belum paham. Penyampaian materi yang dilakukan antar peserta didik membuat peserta didik yang tidak paham menjadi leluasa untuk bertanya kepada temannya tanpa rasa malu. Hal ini juga disampaikan oleh Pak Intarto. Pak Dwi pun mengungkapkan bahwa tugas dari tutor sebaya adalah membantu guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik yang belum paham terkait materi yang diajarkan.

Didalam tutor sebaya guru hanya memberikan konsep. Pengembangan dari konsep tersebut kemudian selanjutnya dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk kelompok kecil. Dalam kelompok kecil tersebut kemudian mendiskusikan konsep jawaban dari soal-soal yang diberikan, memahami konsep pengerjaan secara bersama-sama sehingga peserta didik terlibat langsung dalam penguasaan materi IPS. Menurut Masitoh (2009:233) dalam proses pembelajaran guru bukan satu-satunya narasumber dalam penyampaian materi tetapi berperan juga sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran.

Pemilihan peserta didik yang menjadi tutor juga memiliki kriteria. Ketiga guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo memiliki kriteria yang sama. Menurut Pak Intarto peserta didik yang lebih menguasai materi yang akan dijadikan tutor. Lalu menurut Pak Dwi peserta didik yang dijadikan tutor yaitu para peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif, psikomotorif, dan afektifnya baik dibandingkan peserta didik lain. Sedangkan menurut Bu Salimah memilih peserta didik yang menjadi tutor ialah peserta didik yang pintar dan mudah bergaul.

Selain menggunakan tutor sebaya, ketiga guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo juga memanfaatkan teknologi untuk mencari model pembelajaran beserta langkah-langkahnya dalam mengimplementasikannya. Selain itu Pak Intarto dan Pak Dwi mengarahkan peserta didik agar tidak hanya menggunakan referensi buku saja tetapi Pak Intarto dan Pak Dwi mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi seperti mencari video atau materi pembelajaran melalui internet. Sedangkan Bu Salimah tetap menggunakan buku sebagai referensi peserta didik untuk belajar entah buku LKS maupun buku cetak di perpustakaan yang telah tersedia di sekolah.

c. Guru meningkatkan minat pembelajaran IPS pada peserta didik

Minat belajar besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena jika bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat peserta didik maka peserta didik tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya. Belajar timbul dengan adanya minat yang timbul dari dalam diri peserta didik dan dapat juga timbul karena pengaruh orang lain seperti orang tua dan guru. Sehubungan dengan minat, Slameto (2003:188) menyatakan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Sadirman (2009:112) menyatakan minat belajar yang ada pada diri peserta didik adalah tekun dalam menghadapi tugas belajar, tidak mudah putus asa, tidak cepat puas terhadap hasil belajar yang diperoleh, tidak tergantung pada orang lain, tidak cepat bosan dan tekun mengerjakan tugas yang diberikan. Berdasarkan

pendapat para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengertian minat belajar yaitu sesuatu yang tersembunyi pada diri peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk kegiatan belajar atau bekerja dengan ciri-ciri tekun, ulet, tidak mudah putus asa, tidak cepat puas, dan tidak bergantung pada orang lain.

Meningkatkan minat belajar pada peserta didik sangat diperlukan. Sebagai guru dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi harus memiliki strategi agar peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran IPS, karena minat belajar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Banyak metode ataupun strategi yang digunakan oleh para guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan minat belajar pada peserta didik, guru harus berinovasi dalam proses pembelajaran untuk mengadakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Salah satu hal yang diperlukan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran inovatif salah satunya dengan menerapkan *ice breaking* sebagai cara untuk membangkitkan minat belajar peserta didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme yang tinggi sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Said dalam (Sunarto, 2012:2) menyatakan bahwa *ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Karakteristik *ice breaking* adalah menciptakan

suasana belajar yang menyenangkan (*fun*) serta serius tetapi santai (*serian*). Salah satu caranya dengan meramu *ice breaking* yang disisipkan dalam proses pembelajaran, yang dapat dilakukan dengan menyajikan lelucon, variasi tepuk tangan yel-yel, bernyanyi, permainan (*games*) dan sebagainya dapat dilaksanakan pada saat membuka pelajaran, jeda pada saat pertengahan penyampaian materi pembelajaran, maupun pada kegiatan menutup pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas sesuai dengan pemahaman ketiga guru IPS di SMPN se-Kecamatan Sukorejo mengenai pengertian dan tujuan *ice breaking* yaitu ketiga guru sama-sama memiliki pemahaman bahwa *ice breaking* digunakan untuk mencairkan suasana pembelajaran yang tegang agar peserta didik dapat kembali bersemangat dalam menjalankan proses pembelajaran dan kelas menjadi kondusif kembali. Dengan demikian pemberian *ice breaking* akan sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik juga.

Kelima guru IPS pada SMPN di Kecamatan Sukorejo sama-sama menerapkan *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Strategi yang digunakan oleh para guru dalam melaksanakan *ice breaking* berbeda-beda. Pak Intarto guru IPS di SMPN 1 Sukorejo menerapkan *ice breaking* pada saat pertengahan proses pembelajaran dengan cara melihat kondisi peserta didik. Jika peserta didik dirasa sudah terlihat lelah, bosan, atau tegang biasanya Pak Intarto melakukan *ice breaking* dengan cara menampilkan

video-video lucu yang diambil dari Youtube agar suasana pembelajaran menjadi kondusif kembali.

Penerapan *ice breaking* yang dilakukan oleh Pak Dwi selaku guru IPS di SMPN 2 Sukorejo berbeda dengan Pak Intarto. Penerapan *ice breaking* yang dilakukan oleh Pak Dwi yaitu dengan memberikan permainan gerak dan lagu. Permainan gerak dan lagu dilakukan secara bersama-sama dengan memberikan instruksi pada peserta didik untuk berdiri kemudian menyanyi lagu kepala pundak lutut kaki bersama gerakannya. Kegiatan permainan gerak dan lagu dianggap dapat membuat peserta didik yang tegang menjadi rileks kembali.

Bu Salimah guru IPS di SMPN Sukorejo juga menerapkan *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Waktu penerapan *ice breaking* yang dilakukan oleh Bu Salimah sama dengan Pak Intarto dan Pak Dwi yaitu pada saat jeda di tengah-tengah pembelajaran. Penerapan *ice breaking* yang sering dilakukan oleh Bu Salimah yaitu dengan memberikan instruksi kepada peserta didik agar berdiri untuk bermain Tujuh Dor. Permainan Tujuh Dor ini peserta didik berhitung urut dari satu sampai tujuh, tetapi peserta didik yang mendapatkan nomor dihitungan tujuh maka harus mengatakan “dor”. Jika peserta didik yang mendapatkan urutan nomor tujuh tidak mengatakan “dor”, maka peserta didik tersebut diberi hukuman untuk bernyanyi di depan teman-temannya. Berdasarkan hasil penelitian, pemberian *ice breaking* memiliki berbagai macam cara atau strategi tetapi tetap memiliki tujuan yang sama yaitu untuk

mencairkan suasana pembelajaran agar terasa lebih menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan inilah yang dapat meningkatkan minat belajar IPS pada peserta didik di SMPN Kecamatan Sukorejo.

Selain pemberian *ice breaking*, pemberian *reward* dan *punishment* juga menjadi cara guru dalam meningkatkan minat belajar IPS. Menurut Melinda dan Ratnawati (2018:83) pembelajaran IPS akan lebih menarik ketika guru menghadirkan suatu apresiasi dengan cara memberikan *reward* dan *punishment* pada saat pembelajaran. Pada dasarnya pemberian *reward* dan *punishment* pada peserta didik dapat mempermudah guru untuk meningkatkan minat belajar peserta didik agar mencapai suatu tujuan dari pembelajaran. Pemberian *reward* dan *punishment* sangat penting dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan minat belajar IPS, karena melalui *reward* dan *punishment* peserta didik akan lebih percaya diri dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. *Reward* dan *punishment* dua kata yang saling bertolak belakang akan tetapi keduanya saling berkaitan dalam memacu peserta didik dalam meningkatkan minat belajar IPS.

Shoimin (2018:157) mengartikan bahwa *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan. *Reward* diberikan ketika peserta didik melakukan sesuatu yang baik, telah mencapai sebuah tahapan perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Sedangkan *punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika target tidak tercapai, atau ada perilaku peserta didik yang

tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah. Jika *punishment* dilakukan secara tepat dan bijak maka akan menjadi alat motivasi yang baik. Bentuk-bentuk *reward* menurut Djamarah (2014:153) yaitu berupa pujian dengan perkataan, berupa gerakan tubuh, nilai tambahan atau poin tambahan, berupa doa baik dari guru, dan barang yang bermanfaat. Sedangkan bentuk-bentuk *punishment* menurut Hamalik (2013:119) *punishment* dapat berupa tatapan guru ke peserta didik, dalam bentuk perkataan, dengan bentuk fisik berupa gelengan kepala guru ke peserta didik, dan dalam bentuk tugas tambahan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tiga SMPN di Kecamatan Sukorejo, Pak intarto guru di SMPN 1 Sukorejo memberikan *reward* kepada peserta didik dengan memberikan pujian dengan perkataan poin atau nilai tambahan, dan terkadang memberikan makanan ringan jika ada peserta didik yang bertanya dan mengemukakan pendapat di dalam proses pembelajaran. Sedangkan pemberian *punishment* yang dilakukan oleh Pak Intarto jika ada peserta didik yang gaduh maka sebagai hukumannya harus menyimpulkan proses belajar yang sedang berlangsung. Pak Dwi guru IPS di SMPN 2 Sukorejo dalam memberikan *reward* kepada peserta didik dengan tepuk tangan, pujian kata-kata, dan penambahan nilai bagi peserta didik yang telah selesai melakukan presetasi dan aktif dalam kegiatan diskusi. Sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai ulangan di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) akan diberi *punishment* berupa *remidial* atau diberi penugasan ulang. Pemberian *reward* dan *punishment* juga diterapkan oleh Bu

Salimah guru IPS di SMPN 3 Sukorejo. Pemberian *reward* yang dilakukan oleh Bu Salimah ketika ada peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dari guru akan diberikan hadiah berupa uang jajan agar memotivasi peserta didik lain untuk aktif. Sedangkan *punishment* yang dilakukan oleh Bu Salimah jika ada peserta didik yang gaduh dan membuat suasana kelas tidak kondusif akan diberikan teguran, nasehat. Terkadang Bu Salimah juga memberi perintah kepada peserta didik untuk melakykan sesuatu yang sifatnya mendidik seperti membacakan atau menjelaskan ulang materi yang sedang diajarkan. Namun jika peserta didik sudah sangat mengganggu proses kegiatan belajar dan tidak dapat dikendalikan lagi maka Bu Salimah mengambil tindakan tegas yaitu peserta didik yang membuat kegaduhan dipersilahkan keluar meninggalkan kelas dan tidak diperkenan mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung agar tidak mengganggu proses belajar peserta didik lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, meningkatkan minat belajar IPS pada peserta didik sangat perlu dilakukan. Guru memiliki berbagai macam cara dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Namun pada guru IPS di SMPN Kecamatan Sukorejo ketiga guru memiliki strategi yang sama dalam meningkatkan minat belajar yaitu dengan memberikan *ice breaking* dan pemberian *reward* dan *punishment* pada peserta didik.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dituliskan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru IPS di SMPN 1 Sukorejo dan di SMPN 2 Sukorejo sama-sama menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang dianggap dapat membuat peserta didik mampu berfikir kreatif. Sedangkan guru IPS di SMPN 3 Sukorejo masih menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi. Guru IPS di SMPN 1 Sukorejo dan SMPN 2 Sukorejo dalam mengimplementasikan model pembelajaran *discovery learning* dengan memberikan *stimulus* atau permasalahan terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu melakukan pemecahan masalah. Sedangkan guru IPS di SMPN 3 Sukorejo dalam mengimplementasikan model pembelajaran ceramah bervariasi yaitu melakukan penyampaian materi melalui ceramah di mana guru lebih aktif dibanding peserta didik.
2. Kendala yang dialami guru yaitu latar belakang pendidikan guru, di mana tidak ada guru IPS di SMPN se-kecamatan Sukorejo yang memiliki latar belakang pendidikan IPS terpadu, guru belum mendapatkan pelatihan secara intensif terkait pembelajaran kurikulum 2013, keterbatasan waktu dalam membuat model pembelajaran yang bervariasi, dan kondisi peserta didik yang terkadang sulit dikondisikan. Sedangkan Kendala yang dialami peserta didik yaitu ketika diskusi

kelompok ada teman yang pasif, dan peserta didik di SMPN 3 Sukorejo jenuh karena guru menggunakan model ceramah terus menerus.

3. Guru IPS di 3 SMPN se-kecamatan Sukorejo melakukan refleksi terkait model pembelajaran dengan melihat kemampuan peserta didik berdasarkan keaktifan di dalam kelas dan hasil nilai ulangan. Kemudian ketiga guru IPS melakukan perbaikan model pembelajaran IPS dengan melakukan diskusi antar guru mengenai model pembelajaran, melakukan model pembelajaran tutor sebaya di mana peserta didik yang dianggap pintar akan menjadi tutor untuk membantu guru menjelaskan materi kepada peserta didik yang belum paham. Guru dalam meningkatkan minat belajar IPS juga berusaha memberikan *ice breaking* di tengah-tengah pembelajaran berupa nyanyian, permainan atau tepuk semangat agar peserta didik tidak jenuh terhadap materi yang sedang diajarkan. Guru juga memberikan *reward* kepada peserta didik yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan diberikan hadiah dan nilai yang baik. Guru juga memberikan *punishmen* kepada peserta didik yang melanggar aturan berupa teguran atau remedial bagi peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi guru IPS, diharapkan lebih mempelajari dan mencari tahu melalui berbagai sumber mengenai model pembelajaran sehingga guru dapat mengembangkan model pembelajaran IPS yang lebih inovatif, di mana pembelajaran dapat terjadi secara dua arah yaitu antara guru dan peserta didik sama-sama aktif, tidak bersifat *teaching center* dan melalui model pembelajaran inovatif diharapkan guru mampu membuat peserta didik mampu berfikir kreatif.
2. Bagi sekolah, diharapkan sekolah mampu menyediakan fasilitas yang dapat menunjang proses guru dalam mengimplementasikan seperti proyektor yang tersedia untuk semua kelas, jaringan internet yang memadai, alat peraga ,dan lain sebagainya.
3. Keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini yaitu, peneliti tidak dapat melakukan observasi secara maksimal dikarenakan pandemi Covid-19 yang mengharuskan proses pembelajaran dilakukan secara *online* di rumah masing-masing, sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi mengenai proses implementasi model pembelajaran IPS secara maksimal di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suorijono. 2012. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ahdiyati, Maman. 2014. "Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pengolahan Data". *Jurnal Formatif*. Vol 4. No. 1. ISSN: 2088-351X
- Ananda, Rusydi dan Abdillah. 2018. *Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip, dan Model*. Medan: LPPPI.
- Cintia, Nichen Irma, dkk. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 32. No 1
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djamarah, S dan Aswan Z. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, O. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Indriasih, A. 2015. "Pemanfaatan Alat Permainan Edukasi Ular Tangga dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di Kelas III SD". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 16. No. 6
- Jayawardana, Hepta Bungsu Agung dan Djukri. 2015. "Pengembangan Model Pembelajaran *Hypnoteaching* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA/MA". *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. Vol. 1. No. 2
- Korthagen, A. dkk. 2005. "Levels in Reflection: Core Reflection as a Means to Enhance Professional Growth Teacher and Teaching". *Journal*. Vol. 11. No 1
- Melinda, Ima dan Ratnawati Susanto. 2018. "Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 2. No. 2. E-ISSN 2549-6050
- Masitoh dan Dewi Laksmi. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Mulyana. 2009. *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Murfirah, Uum. 2017. *Pembelajaran Terpadu (Teori Dan Praktik Terbaik Di Sekolah)*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Nisa, Aisyah Nur Syadidatun. 2017. "Analisis Kesiapan Guru IPS Di SMP se-Kecamatan Bawang Banjarnegara dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013". *Jurnal Harmony*. Vol.1. No. 1. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Nursid. 2008. Peran Guru IPS Sebagai Pendidikan dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial Jurnal IPS*. Vol. 4 No. 1, Maret 2017
- Permendikbud. No. 68 tahun (2013). *Tentang Pendidikan IPS*. Jakarta: Kemendikbud

- Permendiknas. Nomor 16 Tahun 2007. Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas..
- Purnomo, Arif. 2016. "Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada pembelajaran IPS SMP Negeri Purwantora Wonogiri". *Jurnal*. Surakarta: Universitas Negeri Semarang
- Poerwati, Endah. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Putri, Dewi Sukma. 2017. Penerapan Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*) Tahapan Hasil Belajar Konstruksi Bangunan pada Siswa Kelas X Preogram Keahlian TGB di SMK 1 Rembang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Teknik UNNES.
- Putri, Nadia Ameliana. 2017. "Penerapan metode Berbicara Tentang Pendidikan Sejarah untuk Mengembangkan *Sikap* Nasionalisme Anak Usia Dini di TK Handayani Brebes". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Rahayuni, Kadek Mega. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII D SMP Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 4. No. 2
- Rahmania. 2014. "Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Penjaskes dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL) di SMP Negeri dan Swasta Kota Banda Aceh". *Jurnal Pencerahan*. Vol 8. No. 2. ISSN: 1693-1775
- Rahmawati, Isna, Dan Junaidi, 2015. " Pengembangan Buku Teks Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Berbasis Kurikulum 2013 Untuk SMP Kelas VIII Semester 2". *Edu Geography*. Vol. 3 No.5.Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Ramadhany, Tazkia, dkk. 2015. "Analisis Model dan Media Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Se-Kecamatan Inderalaya". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 2. No. 1. Hal 36
- Ristiasari, Tia., Bambang priyono dan Sri Sukaesih. 2012. Model Pembelajaran *Problem Solving* dengan *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Biologi*. Vol. 1 No. 3
- Sardiman. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 7 No. 200
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sari, Luhita Puspita. 2016. "Kontribusi Metode Ceramah Bervariasi terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus V Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *Skripsi*. Mataram:Universitas Mataram.
- Setyowati, Wira Fismansyah. 2018. Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia. *Jurnal PIPSI*. Vol.3. No 1
- Shoimin, Aris. 2018. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sholahuddin, Mahfuz. 1986. *Metodologi Pendidikan Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Slavin. 2005. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP 6 Metro. *Jurnal SAP*. Vol. 1 No.2 Desember 2016
- Sinambela, Pardomuan Nauli Josip Mario. 2013. Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal*. Vol. 6 No. 2
- Subijanto. 2007. Profesi Guru Sebagai Profesi yang Menjanjikan Pasca Undang-Undang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 67
- Sugiyanto. 2009. Model-model pembelajaran inovatif. Surakarta: panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. cet. Ke-5. 2009.
- Sunarto. 2012. *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala Media
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supradan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif, Filosofi, dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriya, 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surahman, Edy dkk. 2017 “Peran Guru Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosoal Siswa SMP”. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. Vol. 4. No. 1. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutomo. 2012. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Tambak, Syahraini. 2014. “Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 21 No. 2. ISSN: 0854-2627.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka. Semarang: Unnes Pres.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas. Ditjen Dikdasmen.
- Usman, M Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Warsono. 2017. Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial. *Jurnal Sosial dan Media*. Vol. 1(8) 1-10

- Warsono. 2017. Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial. *The Journal of Society & Media*. Vol. 1(1)
- Wirojoedo, Soebijanto. 1985. Peranan Guru dalam Pembangunan Bangsa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol. 4 No. 1
- Yuliana, Nabila. 2018. “Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 2. No. 1. E-ISSN:2615-6091. Hal 22
- Yulianto, Eko, dkk. 2018. “Analisis Refleksi pada Pembelajaran: Review Reasearch”. *Artikel*. ISBN: 978-602-5614-35-4
- Yusri, Andi Yunarni. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri pangkajane. *Jurnal Mosharafa*. Vol.7. No.1
- Yusrina, Farida, dkk. 2019. “Hambatan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Inivatif pada Mata Pelajaran Sejarah di SMP Negeri 3 Magelang”. *Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah*. Vol. 8 No. 1. E-ISSN 2684-9771
- Yusutria. 2017. Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Curricula*. Vol. 2. No. 1
- Zamroni. Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*. Vol. 3 No. 1

LAMPIRAN

1 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/4608/UN37.1.3/LT/2020
Hal : Izin Penelitian

14 Juli 2020

Yth. Kepala SMP 1 Sukorejo
Jl. Lapangan Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah, Indonesia

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Panggih Nugroho Wicaksono
NIM : 3601415045
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S1
Semester : Genap
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN SUKOREJO KENDAL

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 14 Juli s.d 14 Oktober 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FIS
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Prof. Dr. Wasno, M. Hum.
NIP. 196408071989011001

Tembusan:
Dekan FIS;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 418 526 455 0

Sistem Informasi Surat Dinas - UINNES (2020-07-14 13:58:41)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/4609/UN37.1.3/LT/2020
Hal : Izin Penelitian

14 Juli 2020

Yth. Kepala SMP 2 Sukorejo
Jl. Wringunsari Kebumen Sukorejo Kendal

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Panggih Nugroho Wicaksono
NIM : 3601415045
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S1
Semester : Genap
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN YANG
DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI
SMP NEGERI SE-KECAMATAN SUKOREJO KENDAL

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 14 Juli s.d 14 Oktober 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:
Dekan FIS;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Ananda Surat : 310 47R 9RR R

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-07-14 13:58:05)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/4610/UN37.1.3/LT/2020
Hal : Izin Penelitian

14 Juli 2020

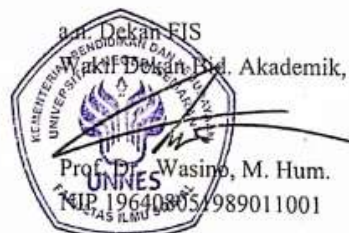
Yth. Kepala SMP 3 Sukorejo
Jl. Resimen Kuda Putih Km.3 Harjodowo, Harjodowo, Kec. Sukorejo Kab. Kendal

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Panggih Nugroho Wicaksono
NIM : 3601415045
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S1
Semester : Genap
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN SUKOREJO KENDAL
ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN SUKOREJO KENDALANA

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 14 Juli s.d 14 Oktober 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Dekan FIS;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 538 035 385 7

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-07-14 13:57:51)

2 Lampiran Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 SUKOREJO

Alamat : Jl. Lapangan Sukorejo-Kendal Telp. No. (0294) 451142

E-mail : smp1sukorejo@yahoo.co.id

Web: <http://smp1sukorejo.wordpress.com>

SURAT KETERANGAN BENAR-BENAR OBSERVASI

Nomor : 423.4/429/SMP 1 Sukorejo

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP 1 Sukorejo Kabupaten Kendal menerangkan bahwa :

Nama : PANGGIH NUGROHO WICAKSONO
N P M : 3601415045
Tempat/tanggal lahir : Kendal, 16 Juli 1995
Program studi : PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL, SI
Keterangan : Telah melaksanakan penelitian di SMP N 1 Sukorejo-Kendal dari tanggal, 14 Juli s/d 14 Oktober 2020 untuk penyusunan skripsi dengan judul :
ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN SUKOREJO KENDAL.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukorejo, 6 Agustus 2020
Kepala Sekolah

Drs. AKHMAD YANTONO, M.Pd
Pembina
NIP 19670217 199303 1 009



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP N 2 SUKOREJO

Alamat : Jalan Wringinsari Kebumen Sukorejo ☎ (0294) 451803 📠 51363

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : 423.1/ 190 /SMP

Berdasarkan Surat dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Nomor : IV/4609/UN/37.1.3/1.T/2020 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sukorejo Kabupaten Kendal memberikan ijin kepada :

Nama : PANGGHI NUGROHO WICAKSONO
NIM : 3601415045
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, SI
Semester : Genap
Tahun Akademik : 2019/2020
Jangka Waktu : 14 Juli s.d 14 Oktober 2020

Untuk mengadakan Observasi untuk penelitian awal skripsi dengan topik Observasi "Analisis Model-Model Pembelajaran Yang Digunakan Oleh Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri Se-Kecamatan Sukorejo Kendal"
Demikian Surat Ijin diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sukorejo, 4 Agustus 2020
Kepala Sekolah

NG BLU DARYONO, S.Pd, M.A
NIP. 19681001 199103 1 008



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 3 SUKOREJO
TERAKREDITASI A

Alamat: Jl. Basman Kuda Putih KM 3, Darjadinco, Sukorejo, Kendal 51363

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : 424/009 1/SMP 3 Skrj

Berdasarkan surat dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Nomor B/4610/UN37 1.3 LT/2020 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Sukorejo Kabupaten Kendal memberikan ijin kepada:

Nama	Pangih Nugroho Wicaksono
NIM	3601415045
Program Studi	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S1
Semester	Gasal
Tahun Akademik	2019/2020
Jangka waktu	14 Juli s.d 14 Oktober 2020

Untuk mengadakan penelitian skripsi dengan judul " Analisis model-model pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Negeri Se-kecamatan Sukorejo Kendal" di SMP Negeri 3 Sukorejo.

Demikian surat ijin diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sukorejo, 10 Agustus 2020
Kepala Sekolah

Sudiyo, S.Pd
NIP. 19680428 199412 1 001

0.3 Lampiran Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN YANG

DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI

SMP NEGERI SE-KECAMATAN

SUKOREJO KENDAL

Penelitian ini mengambil judul “Analisis Model-Model Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru Ilmu Pengetahuan Sosial ” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan model-model pembelajaran yang diterapkan dalam ranah sikap pada peserta didik pada masing-masing sekolah di SMP Negeri se-Kecamatan Sukorejo.
2. Menjelaskan pengimplementasikan model pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik pada masing-masing sekolah di SMP Negeri se-Kecamatan Sukorejo.
3. Menjelaskan perbaikan terhadap model pembelajaran yang dilakukan pada peserta didik pada masing-masing sekolah di SMP Negeri se-Kecamatan Sukorejo.

Penelitian ini akan melakukan tiga metode pengumpulan data dalam upaya mencapai tujuan penelitian tersebut yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Subjek dan informan penelitian sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti untuk mempermudah penelitian yaitu:

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah guru IPS di SMP Negeri di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal. Pemilihan subjek penelitian tersebut difokuskan pada kemampuan guru dalam melakukan model pembelajaran IPS.

2. Informan

- a. Guru IPS di sekolah
- b. Peserta didik

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI
ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN
YANG DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI SE-
KECAMATAN
SUKOREJO KENDAL

Pedoman observasi diperlukan untuk membantu dan mempermudah peneliti mengambil data yang diperlukan dalam penelitian. Fokus penelitian yaitu:

A. Tujuan Observasi

1. Mengetahui guru dalam menganalisis model pembelajaran yang digunakan.
2. Mengetahui guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran.
3. Mengetahui guru dalam melakukan perbaikan terhadap model pembelajaran yang dilakukannya pada pembelajaran IPS selanjutnya.

B. Observer

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

C. Observe

Guru IPS di sekolah, dan peserta didik di masing-masing sekolah yang dipilih secara acak.

D. Pelaksanaan Observasi

1. Hari/Tanggal :
2. Waktu :
3. Nama Observe :

E. Hal-Hal yang Diamati

No.	Komponen yang Diamati	Hasil Pengamatan dan Keterangan
1.	Lokasi Sekolah	Jl. Lapangan Sukorejo, Sukorejo, Kec. Sukorejo, Kab. Kendal, Prov. Jawa Tengah (51363)
2.	Visi dan Misi	<p>Visi : TERWUJUDNYA INSAN RELIGIUS, BERBUDI PEKERTI LUHUR, BERPRESTASI UNGGUL, DAN TERAMPIL</p> <p>Misi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menbiasakan warga sekolah mengawali dengan doa pada setiap kegiatan. 2. Membiasakan warga sekolah untuk selalu mensyukuri setiap rizki yang diperoleh. 3. Mendorong warga sekolah

		<p>menjalankan ibadah tepat waktu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Membiasakan kegiatan 5S (senyum,sapa,salam, sopan,santun)padaseluruh sekolah. 5. Menumbuhkembahngkan sifat hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda. 6. Meningkatkan daya saing kompetisi dengan melaksanakan pembimbingan dalam bidang akademik dan non akademik 7. Memberdayakan potensi tenaga pendidik dan kependidikan siswa, da masyarakat 8. Menyelenggarakan sistem penilaian secara menyeluruh dan berkesinambungan 9. Mendorong siswa untuk terampil mengolah limbah dan benda berdaya jual 10. Membekali siswa untuk terampil dalam bidang seni dan olahraga
3.	<p>Guru</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pengembangan model pembelajaran IPS ranah 	

	sikap	
	b. Pengembangan model pembelajaran IPS ranah pengetahuan	
	c. Pengembangan model pembelajaran IPS ranah ketrampilan	
4.	Peserta didik	
	a. Kesiapan peserta didik mengikuti proses belajar mengajar	
	b. Pengetahuan belajar peserta didik	
	c. Pemahaman peserta didik terhadap model pembelajaran IPS	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA GURU
ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN
YANG DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI SE-
KECAMATAN
SUKOREJO KENDAL

Nama Informan : Intarto S.Pd
Usia : 51
NIP : 196905312008011001
Instansi : SMP Negeri 1 Sukorejo
Pendidikan Terakhir : S1 Geografi
Hari/Tanggal : Kamis, 6 Agustus 2020
Pukul :
Nomor HP :

Daftar Pertanyaan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Sejak kapan bapak/ibu mengajar di sekolah ini ?	1 Januari 2008
2.	Kelas mana saja yang bapak/ibu ajar ?	VII
3.	Bagaimana keadaan kelas saat proses pembelajaran	Para siswa aktif bertanya, akan tetapi terkadang ramai dan tidak kondusif ketika

	berlangsung ?	jam pelajaran memasuki waktu siang
4.	Ketika KBM dikelas, apakah bapak/ibu menerapkan model pembelajaran ? Model pembelajaran apa yang diterapkan ?	Iya tetapi tidak sering, discovery learning. Karena saya ingin anak didik saya dapat berfikir kritis dan tidak hanya disuapi materi saja. Saya ingin siswa aktif mas dan anak dapat memperoleh pengetahuan melalui dirinya sendiri.
5.	Apa langkah-langkah yang bapak ibu lakukan dalam menerapkan model pembelajaran tersebut ?	Guru memberikan sebuah masalah ke siswa lalu siswa disuruh memecahkan masalah sendiri dan mencari sendiri jawabannya tanpa diberi jawaban terlebih dahulu oleh guru. Lewat hal demikian maka secara tidak langsung siswa belajar melalui dirinya sendirinya mas. Kemudian guru memberikan kesempatan ke siswa untuk membuat hipotesis dengan cara melakukan pengumpulan data dengan mencari informasi dan membaca literatur yang relevan. Setelah itu mereka berdiskusi untuk diperiksa kembali hipotesisnya dengan literatur-literatur yang ada. Setelah itu siswa menarik sebuah kesimpulan dengan melihat bukti-bukti yang ada. Selain itu guru juga akan

		<p>memverifikasi hasil yang ada sehingga konsep bisa sesuai dengan aktifitas pembelajaran. saya lebih sering memanfaatkan media sosial mas kaya youtube. Kan di youtube banyak video-video yang berkaitan dengan materi, namun untuk membuat alat peraga sendiri saya kurang ada waktu</p>
6.	<p>Apa kendala yang bapak/ibu alami dalam penerapan model pembelajaran tersebut ?</p>	<p>Kekurangan waktu dalam sebuah kelompok mas. Kadang dalam satu kelas dibagi menjadi 5 kelompok. Terkadang ada kelompok yang diskusinya aktif sekali sehingga sampai lupa waktu. Hal ini menimbulkan ada beberapa kelompok yang belum mendapatkan jatah presentasi jadi masih harus dilanjutkan di pertemuan selanjutnya. kendalanya yaitu mas siswa yang aktif hanya yang itu-itu saja. Kadang ada siswa yang pemalu juga sehingga dalam proses pembelajaran siswa tersebut jarang aktif mengemukakan pendapat. Terus materi pada mata pelajaran IPS kan meliputi banyak ilmu yah mas seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dll. Sedangkan latar belakang pendidikan saya geografi jadi kalo saya ngajar misal materi tentang Peristiwa Proklamasi dan Terbentuknya NKRI saya terkadang harus berfikir kira-kira model</p>

		<p>pembelajaran seperti apa yang akan saya gunakan agar siswa tidak merasa bosan ketika sedang belajar sejarah. Karena sejarah kan banyak ceritanya ya mas jadi kalo cara mengajar saya hanya dengan ceramah pasti siswa akan bosan dan ini termasuk tantangan si bagi saya. jaman sekarang pembelajaran dituntut harus menggunakan model pembelajaran yang inovatif tetapi dari pemerintah sendiri masih kurang dalam memfasilitasi guru untuk mendapatkan pelatihan pembelajaran 2013 mas apalagi bagi guru-guru yang senior juga pasti mengalami kebingungan ketika harus mengajar menggunakan model pembelajaran yang inovatif.</p>
7.	<p>Bagaimana rata-rata kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran menggunakan materi pembelajaran tersebut ?</p>	<p>Kurang lebih 75% siswa mampu menerima materi mas.</p>
8.	<p>Bagaimana potensi belajar siswa setelah menggunakan metode pembelajaran tersebut ?</p>	<p>Melalui diskusi siswa bisa belajar lebih aktif dan mampu mengeluarkan pendapat tanpa malu-malu. Di tengah-tengah proses pembelajaran biasanya saya juga melakukan ice breaking mas. Kalo saya melihat siswa tegang atau mulai merasa bosan saya juga</p>

		<p>selalu membangkitkan semangatnya lagi biasanya saya tampilkan video-video lucu yang tak ambil dari youtube biar suasana kelas mencair lagi dan pembelajaran menjadi kondusif kembali.</p>
9.	<p>Pernahkah siswa mengeluh tentang model pembelajaran yang bapak/ibu terapkan saat ini ?</p>	<p>Pernah ada siswa mengeluh, jika model pembelajaran yang diterapkan sama dan tidak bervariasi misal pak jangan kelompokan terus ganti yang lain. Jadi setelah saya tahu siswa ada yang mengeluh maka model pembelajaran yang saya terapkan bervariasi.</p>
10.	<p>Apa rencana kedepan bapak/ibu guru mata pelajaran IPS untuk lebih memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model-model pembelajaran yang dilakukan oleh guru ?</p>	<p>Rencana akan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi lagi. Saya akan sering menggunakan video-video pembelajaran si mas biar lebih menarik dan siswa tidak bosan. Melalui video kan siswa jadi tau gambaran visualnya daripada hanya membaca di buku saja.</p>

11.	Menurut bapak/ibu apakah guru perlu mengembangkan model pembelajaran IPS ?	Perlu.
12.	Mengapa bapak/ibu mengembangkan model pembelajaran IPS ?	Karena supaya materi yang akan ditransfer ke siswa lebih bisa mengena.
13.	Bagaimana rencana bapak/ibu guru dalam menentukan teknik pembelajaran IPS selanjutnya ?	Belum ada rencana mas, kalau kepikiran sih ada
14.	Bagaimana langkah-langkah penyusunan model pembelajaran yang dilakukan bapak/ibu guru ?	Ya saya kadang lihat2 di internet mas kan banyak sekali contoh model atau metode pembelajaran. Tetapi saya sering menggunakan discovery learning.
15.	Bagaimana antusias peserta didik ketika guru mengimplementasikan model pembelajaran yang dikembangkan ?	Sangat antusias sekali
16.	Apakah kendala yang dihadapi bapak/ibu guru dalam mengembangkan model pembelajaran?	Kendalanya di waktu mas. Kadang pengen sekali menerapkan model pembelajaran yang bervariasi atau lebih kreatif tapi kadang waktunya yg gak cukup
17.	Bagaimana solusi yang	Solusi belum ada. Paling ya menggunakan

	dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam mengembangkan model pembelajaran IPS ?	model pembelajaran yang sederhana saja tidak terlalu ribet yang penting siswa paham. para guru juga sering melakukan diskusi untuk menentukan model pembelajaran apa yang tepat digunakan, ya terkadang kalau ada kebingungan bisa bertanya sama sesama guru.
18.	Misalnya bapak/ibu menggunakan model pembelajaran discovery learning didalam kelas ada siswa yang paham dan paham ,bagaimana solusi bagi siswa yang tidak paham apakah akan dijelaskan ulang atau merubah menggunakan metode lain?	Saya biasanya dipertemuan berikutnya mengganti model pembelajaran yang lain jika siswa ada yang kurang paham ketika model sebelumnya dilaksanakan.
19.	Bagaimana cara guru memancing agar siswa tidak malu untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat di tengah-tengah pembelajaran ?	Biasanya saya kasih reward berupa pujian jika ada yang bertanya dan mengeluarkan pendapat sehingga siswa banyak yang aktif
20.	Apakah bapak/ibu memanfaatkan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran ? Apa kriteria dipilih menjadi tutor ?	Iya saya sering menggunakan tutor sebaya juga mas. Soalnya kadang kan ada siswa yang malu untuk bertanya sama guru. Tapi kalo memakai tutor sebaya kan semisal ada

		<p>siswa yang belum paham pasti tidak akan malu untuk bertanya ke temannya sendiri.</p> <p>Teman yang menjadi tutor tugasnya menjelaskan kepada temannya yang belum paham. Terkadang yang saya pilih jadi tutor siswa yang sudah lebih menguasai materi.</p>
21.	<p>Jika bapak/ibu berhasil menggunakan metode tertentu dan semua siswa paham dengan metode itu apakah guru akan menggunakan metode itu terus menerus atau berusaha mencari model pembelajaran inovatif lainnya ?</p>	<p>Saya akan berusaha mencari model yang lain, karena tidak selalu model kemarin yang digunakan secara terus menerus. Saya menggunakan model pembelajaran tertentu biasanya saya cocokkan dulu dengan materinya apakah sesuai atau tidak dengan materi tersebut.</p>
22.	<p>Dalam proses pembelajaran apakah pemberian pujian atau hukuman itu penting bagi siswa ?</p>	<p>Sangat penting mas.</p>
23.	<p>Jika penting bagaimana cara guru memberikan reward/pujian kepada siswa ?</p>	<p>Rewardnya berupa point atau nilai tambahan, dan kadang saya snack ringan, yang bisa menjawab pertanyaan dari saya biasanya tak kasih snack ringan.</p>
24.	<p>Bagaimana guru memberikan hukuman kepada siswa ?</p>	<p>jika siswa berisik sendiri siswa yang berisik yang suruh menyimpulkan hasil proses</p>

		belajar yang sedang berlangsung.
--	--	----------------------------------

PEDOMAN WAWANCARA GURU
ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN
YANG DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI SE-
KECAMATAN
SUKOREJO KENDAL

Nama Informan : Purwaningsih S.Pd
Usia : 47
NIP : 197307312009011002
Instansi : SMP Negeri 1 Sukorejo
Pendidikan Terakhir : S1 Geografi
Hari/Tanggal : Senin, 18 Januari 2021
Pukul :
Nomor HP :

Daftar Pertanyaan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
25.	Sejak kapan bapak/ibu mengajar di sekolah ini ?	1 Januari 2008
26.	Kelas mana saja yang bapak/ibu ajar ?	VII
27.	Bagaimana keadaan kelas saat proses pembelajaran berlangsung ?	Para siswa aktif bertanya, akan tetapi terkadang ramai dan tidak kondusif ketika jam pelajaran memasuki waktu siang

28.	Ketika KBM dikelas, apakah bapak/ibu menerapkan model pembelajaran ? Model pembelajaran apa yang diterapkan ?	Iya tetapi tidak sering, discovery learning. Karena saya ingin anak didik saya dapat berfikir kritis dan tidak hanya disuapi materi saja. Saya ingin siswa aktif mas dan anak dapat memperoleh pengetahuan melalui dirinya sendiri.
29.	Apa langkah-langkah yang bapak ibu lakukan dalam menerapkan model pembelajaran tersebut ?	Guru memberikan sebuah masalah ke siswa lalu siswa disuruh memecahkan masalah sendiri dan mencari sendiri jawabannya tanpa diberi jawaban terlebih dahulu oleh guru. Lewat hal demikian maka secara tidak langsung siswa belajar melalui dirinya sendirinya mas. Kemudian guru memberikan kesempatan ke siswa untuk membuat hipotesis dengan cara melakukan pengumpulan data dengan mencari informasi dan membaca literatur yang relevan. Setelah itu mereka berdiskusi untuk diperiksa kembali hipotesisnya dengan literatur-literatur yang ada. Setelah itu siswa menarik sebuah kesimpulan dengan melihat bukti-bukti yang ada. Selain itu guru juga akan memverifikasi hasil yang ada sehingga

		<p>konsep bisa sesuai dengan aktifitas pembelajaran. saya lebih sering memanfaatkan media sosial mas kaya youtube. Kan di youtube banyak video-video yang berkaitan dengan materi, namun untuk membuat alat peraga sendiri saya kurang ada waktu</p>
30.	<p>Apa kendala yang bapak/ibu alami dalam penerapan model pembelajaran tersebut ?</p>	<p>Kekurangan waktu dalam sebuah kelompok mas. Kadang dalam satu kelas dibagi menjadi 5 kelompok. Terkadang ada kelompok yang diskusinya aktif sekali sehingga sampai lupa waktu. Hal ini menimbulkan ada beberapa kelompok yang belum mendapatkan jatah presentasi jadi masih harus dilanjutkan di pertemuan selanjutnya. kendalanya yaitu mas siswa yang aktif hanya yang itu-itu saja. Kadang ada siswa yang pemalu juga sehingga dalam proses pembelajaran siswa tersebut jarang aktif mengemukakan pendapat. Terus materi pada mata pelajaran IPS kan meliputi banyak ilmu yah mas seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dll. Sedangkan latar belakang pendidikan saya geografi jadi kalo saya ngajar misal materi tentang Peristiwa Proklamasi dan Terbentuknya NKRI saya terkadang harus berfikir kira-kira model pembelajaran seperti apa yang akan saya</p>

		gunakan agar siswa tidak merasa bosan ketika sedang belajar sejarah. Karena sejarah kan banyak ceritanya ya mas jadi kalo cara mengajar saya hanya dengan ceramah pasti siswa akan bosan dan ini termasuk tantangan si bagi saya. jaman sekarang pembelajaran dituntut harus menggunakan model pembelajaran yang inovatif tetapi dari pemerintah sendiri masih kurang dalam memfasilitasi guru untuk mendapatkan pelatihan pembelajaran 2013 mas apalagi bagi guru-guru yang senior juga pasti mengalami kebingunan ketika harus mengajar menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
31.	Bagaimana rata-rata kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran menggunakan materi pembelajaran tersebut ?	Kurang lebih 75% siswa mampu menerima materi mas.
32.	Bagaimana potensi belajar siswa setelah menggunakan metode pembelajaran tersebut ?	Melalui diskusi siswa bisa belajar lebih aktif dan mampu mengeluarkan pendapat tanpa malu-malu. Di tengah-tengah proses pembelajaran biasanya saya juga melakukan ice breaking mas. Kalo saya melihat siswa tegang atau mulai merasa bosan saya juga selalu membangkitkan semangatnya lagi

		<p>biasanya saya tampilkan video-video lucu yang tak ambil dari youtube biar suasana kelas mencair lagi dan pembelajaran menjadi kondusif kembali.</p>
33.	<p>Pernahkah siswa mengeluh tentang model pembelajaran yang bapak/ibu terapkan saat ini ?</p>	<p>Pernah ada siswa mengeluh, jika model pembelajaran yang diterapkan sama dan tidak bervariasi misal pak jangan kelompokan terus ganti yang lain. Jadi setelah saya tahu siswa ada yang mengeluh maka model pembelajaran yang saya terapkan bervariasi.</p>
34.	<p>Apa rencana kedepan bapak/ibu guru mata pelajaran IPS untuk lebih memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model-model pembelajaran yang dilakukan oleh guru ?</p>	<p>Rencana akan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi lagi. Saya akan sering menggunakan video-video pembelajaran si mas biar lebih menarik dan siswa tidak bosan. Melalui video kan siswa jadi tau gambaran visualnya daripada hanya membaca di buku saja.</p>

35.	Menurut bapak/ibu apakah guru perlu mengembangkan model pembelajaran IPS ?	Perlu.
36.	Mengapa bapak/ibu mengembangkan model pembelajaran IPS ?	Karena supaya materi yang akan ditransfer ke siswa lebih bisa mengena.
37.	Bagaimana rencana bapak/ibu guru dalam menentukan teknik pembelajaran IPS selanjutnya ?	Belum ada rencana mas, kalau kepikiran sih ada
38.	Bagaimana langkah-langkah penyusunan model pembelajaran yang dilakukan bapak/ibu guru ?	Ya saya kadang lihat2 di internet mas kan banyak sekali contoh model atau metode pembelajaran. Tetapi saya sering menggunakan discovery learning.
39.	Bagaimana antusias peserta didik ketika guru mengimplementasikan model pembelajaran yang dikembangkan ?	Sangat antusias sekali
40.	Apakah kendala yang dihadapi bapak/ibu guru dalam mengembangkan model pembelajaran?	Kendalanya di waktu mas. Kadang pengen sekali menerapkan model pembelajaran yang bervariasi atau lebih kreatif tapi kadang waktunya yg gak cukup
41.	Bagaimana solusi yang dilakukan untuk	Solusi belum ada. Paling ya menggunakan model pembelajaran yang sederhana saja

	menyelesaikan permasalahan dalam mengembangkan model pembelajaran IPS ?	tidak terlalu ribet yang penting siswa paham. para guru juga sering melakukan diskusi untuk menentukan model pembelajaran apa yang tepat digunakan, ya terkadang kalau ada kebingungan bisa bertanya sama sesama guru.
42.	Misalnya bapak/ibu menggunakan model pembelajaran discovery learning didalam kelas ada siswa yang paham dan paham ,bagaimana solusi bagi siswa yang tidak paham apakah akan dijelaskan ulang atau merubah menggunakan metode lain?	Saya biasanya dipertemuan berikutnya mengganti model pembelajaran yang lain jika siswa ada yang kurang paham ketika model sebelumnya dilaksanakan.
43.	Bagaimana cara guru memancing agar siswa tidak malu untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat di tengah-tengah pembelajaran ?	Biasanya saya kasih reward berupa pujian jika ada yang bertanya dan mengeluarkan pendapat sehingga siswa banyak yang aktif
44.	Apakah bapak/ibu memanfaatkan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran ? Apa kriteria dipilih menjadi tutor ?	Iya saya sering menggunakan tutor sebaya juga mas. Soalnya kadang kan ada siswa yang malu untuk bertanya sama guru. Tapi kalo memakai tutor sebaya kan semisal ada siswa yang belum paham pasti tidak akan

		<p>malu untuk bertanya ke temannya sendiri.</p> <p>Temannya yang menjadi tutor tugasnya menjelaskan kepada temannya yang belum paham. Terkadang yang saya pilih jadi tutor siswa yang sudah lebih menguasai materi.</p>
45.	<p>Jika bapak/ibu berhasil menggunakan metode tertentu dan semua siswa paham dengan metode itu apakah guru akan menggunakan metode itu terus menerus atau berusaha mencari model pembelajaran inovatif lainnya ?</p>	<p>Saya akan berusaha mencari model yang lain, karena tidak selalu model kemarin yang digunakan secara terus menerus. Saya menggunakan model pembelajaran tertentu biasanya saya cocokkan dulu dengan materinya apakah sesuai atau tidak dengan materi tersebut.</p>
46.	<p>Dalam proses pembelajaran apakah pemberian pujian atau hukuman itu penting bagi siswa ?</p>	<p>Sangat penting mas.</p>
47.	<p>Jika penting bagaimana cara guru memberikan reward/pujian kepada siswa ?</p>	<p>Rewardnya berupa point atau nilai tambahan, dan kadang saya snack ringan, yang bisa menjawab pertanyaan dari saya biasanya tak kasih snack ringan.</p>
48.	<p>Bagaimana guru memberikan hukuman kepada siswa ?</p>	<p>Jika siswa berisik sendiri siswa yang berisik yang suruh menyimpulkan hasil proses belajar yang sedang berlangsung.</p>

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

YANG DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU

PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI SE-

KECAMATAN

SUKOREJO KENDAL

Nama Informan : Nandifa Shafa R

Usia :13

Instansi : SMP 1 SUKOREJO

Kelas : VII

Hari/Tanggal : Kamis, 6 Agustus 2020

Pukul :

Daftar Pertanyaan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana gambaran umum pelajaran IPS menurut anda ?	Pelajaran IPS merupakan pelajaran tentang ilmu sosial.
2.	Apakah anda menyukai mata pelajaran IPS? Mengapa ?	Sangat menyukai.
3.	Guru yang kreatif menurut anda itu seperti apa ?	Yang selalu mengembangkan model pembelajaran. Tidak membosankan mas.

4.	Apakah anda mengetahui tentang model-model pembelajaran ?	Tahu mas.
5.	Apakah metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru pada mata pelajaran IPS ?	Biasanya guru sebelum memberikan materi biasanya saya dan teman-teman diberi pertanyaan dulu tentang materi yang akan diajarkan. Setelah diberi pertanyaan dan kami menjawab, baru guru menjelaskan materinya. Terus gurunya juga sering nyuruh saya dan teman2 berdiskusi dan presentasi
6.	Bagaimanakah penyampaian materi IPS selama ini yang diberikan oleh bapak/ibu guru dikelas ?	Penyampiannya lancar-lancar saja mas.
7.	Bagaimanakah proses model pembelajaran yang diberikan oleh guru ?	Ya seperti tadi mas ditanya dulu tentang materi yang akan diajarkan lalu guru baru menjelaskan.
8.	Menurut anda model pembelajaran seperti apakah yang anda sukai dan sesuai dalam mata pelajaran IPS ?	Ya yang tidak bikin ngantuk mas. Saya lebih suka diskusi daripada gurunya ngomong terus.
9.	Mengapa anda memilih model pembelajaran tersebut ?	Karena kalo diskusi bisa membuat

		siswa yang diam jadi lebih aktif.
	Apakah terdapat perubahan dalam diri anda ketika dalam pembelajaran IPS guru mengembangkan model pembelajaran ?	Ada
10.	Apakah manfaat yang didapatkan dalam menggunakan model pembelajaran tersebut ?	Ya biar lebih aktif. Yang tadinya malu mengungkapkan pendapat jadinya tidak malu lagi. Kalo temen saya lagi debat pas presentasi malah saya jadi pengen ikutan ngomong.
11.	Bagaimana suasana pembelajaran IPS di kelas ? Apakah peserta didik aktif atau belum ?	Kebanyakan aktif tetapi ada juga yang diam saja
12.	Apakah hambatan yang ditemui dalam mengikuti pembelajaran IPS dikelas ?	Hambatannya kalo lagi diskusi ada teman yang bertanya tapi susah-susah saya tidak bisa menjawab. Soalnya kalo ditanya tidak bisa jawab takut dimarahi guru.
13.	Bagaimana kesan terhadap guru IPS di sekolah?	Baik, sabar. Kadang kalo lagi pelajaran misal pak guru bertanya terus yang bisa menjawab dikasih jajan.
14.	Bagaimana tanggapan terhadap	Ya saya suka mas.

	penggunaan model pembelajaran yang diberikan oleh guru IPS ?	
15.	Apakah dengan model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempermudah anda dalam proses pembelajaran IPS di kelas ?	Ya mudah dipahami mas.

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN YANG

DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU PENGETAHUAN

SOSIAL DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN

SUKOREJO KENDAL

Penelitian ini mengambil judul “Analisis Model-Model Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru Ilmu Pengetahuan Sosial ” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

4. Menjelaskan model-model pembelajaran yang diterapkan dalam ranah sikap pada peserta didik pada masing-masing sekolah di SMP Negeri se-Kecamatan Sukorejo.
5. Menjelaskan pengimplementasikan model pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik pada masing-masing sekolah di SMP Negeri se-Kecamatan Sukorejo.
6. Menjelaskan perbaikan terhadap model pembelajaran yang dilakukan pada peserta didik pada masing-masing sekolah di SMP Negeri se-Kecamatan Sukorejo.

Penelitian ini akan melakukan tiga metode pengumpulan data dalam upaya mencapai tujuan penelitian tersebut yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dan informan penelitian sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti untuk mempermudah penelitian yaitu:

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah guru IPS di SMP Negeri di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal. Pemilihan subjek penelitian tersebut difokuskan pada kemampuan guru dalam melakukan model pembelajaran IPS.

4. Informan

c. Guru IPS di sekolah

d. Peserta didik

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI
ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN
YANG DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI SE-
KECAMATAN
SUKOREJO KENDAL

Pedoman observasi diperlukan untuk membantu dan mempermudah peneliti mengambil data yang diperlukan dalam penelitian. Fokus penelitian yaitu:

F. Tujuan Observasi

1. Mengetahui guru dalam menganalisis model pembelajaran yang digunakan.
2. Mengetahui guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran.
3. Mengetahui guru dalam melakukan perbaikan terhadap model pembelajaran yang dilakukannya pada pembelajaran IPS selanjutnya.

G. Observer

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas
Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

H. Observe

Guru IPS di sekolah, dan peserta didik di masing-masing sekolah yang dipilih secara acak.

I. Pelaksanaan Observasi

4. Hari/Tanggal :

5. Waktu :

6. Nama Observe :

J. Hal-Hal yang Diamati

No.	Komponen yang Diamati	Hasil Pengamatan dan Keterangan
5.	Lokasi Sekolah	Jalan Wringinsari Kebumen, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal Jawa Tengah (51363)
6.	Visi dan Misi	Visi: unggul dalam prestasi, beriman, dan terampil Misi : <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan mutu pendidikan keagamaan dan karakter 2. Meningkatkan mutu pembelajaran dan pelatihan 3. Menumbuhkembangkan jiwa wirausaha dan kemandirian

7.	<p>Guru</p> <p>d. Pengembangan model pembelajaran IPS ranah sikap</p>	
	<p>e. Pengembangan model pembelajaran IPS ranah pengetahuan</p>	
	<p>f. Pengembangan model pembelajaran IPS ranah ketrampilan</p>	
8.	<p>Peserta didik</p> <p>d. Kesiapan peserta didik mengikuti proses belajar mengajar</p>	
	<p>e. Pengetahuan belajar peserta didik</p>	
	<p>f. Pemahaman peserta didik terhadap model pembelajaran IPS</p>	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA GURU
ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN
YANG DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI SE-
KECAMATAN
SUKOREJO KENDAL

Nama Informan : Dwi Bagus Prastianto,S.Pd
Usia :47
NIP :197305022014061003
Instansi : SMP Negeri 2 Sukorejo
Pendidikan Terakhir : S1 FKIP IPS Prodi Sejarah
Hari/Tanggal : Selasa, 4 Agustus 2020
Pukul :
Nomor HP :

Daftar Pertanyaan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
49.	Sejak kapan bapak/ibu mengajar di sekolah ini ?	1 Juli 1997
50.	Kelas mana saja yang bapak/ibu ajar ?	VII dan VIII A,B
51.	Bagaimana keadaan kelas saat proses pembelajaran	Kondusif

	berlangsung ?	
52.	Ketika KBM dikelas, apakah bapak/ibu menerapkan model pembelajaran ? Model pembelajaran apa yang diterapkan ?	Ya, Discovery Learning, problem Based learning. Saya tidak mau mas kalau siswa hanya mendengarkan penjelasan dari saya saja. Saya ingin siswa juga aktif di dalam kelas agar suasana kelas menjadi hidup. Kalau saya hanya menerangkan materi saja pasti kan suasana kelas tidak kondusif ada yang mengantuk juga ada yang mainan sendiri karena terlalu bosan jika diberi ceramah terus sehingga saya menggunakan model <i>Discovery Learning</i> kalo gak <i>Problem Based Learning</i> .
53.	Apa langkah-langkah yang bapak ibu lakukan dalam menerapkan model pembelajaran tersebut ?	Sebelum materi dimulai biasanya saya memberi stimulus dengan memberikan pertanyaan ringan ke siswa mengenai materi yang akan diajarkan. Saya ingin tahu seberapa pemahaman siswa terkait dengan materi yang belum pernah diajarkan. Lalu biasanya saya langsung membentuk kelompok kerja antar siswa kemudian diskusi kelompok dan presentasi terkait materi sembari saya menjelaskan materi dan

		memberikan penguatan. Kalo bikin alat-alat peraga susah mas kadang waktunya yang tidak ada
54.	Apa kendala yang bapak/ibu alami dalam penerapan model pembelajaran tersebut ?	Diperlukan tingkat kesabaran yang tinggi dalam pengelolaan kelas atau penguasaan kelas karena terkadang siswa ramai/gaduh. Kendalanya lagi latar belakang pendidikan saya kan sejarah ya mas jadi kalo misal saya mengajar materi yang berkaitan dengan geografi seperti Kondisi Fisik Wilayah Geografi Dengan Aktivitas Penduduk, saya kadang harus mencari tahu terlebih dahulu kira-kira model pembelajaran seperti apa yang pantas digunakan.
55.	Bagaimana rata-rata kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran menggunakan materi pembelajaran tersebut ?	Alhamdulillah dengan model diskusi siswa menjadi semangat dan KBM menjadi hidup dan komunikasi terjadi dari dua arah. Dalam pembelajaran tidak hanya guru yang aktif berbicara namun siswa juga aktif dalam menyampaikan pendapat dan memberi pertanyaan ke kelompok lain
56.	Bagaimana potensi belajar siswa setelah menggunakan	Menjanjikan dalam artian siswa yang kurang dalam kognitif biasanya terpaku di aspek

	metode pembelajaran tersebut ?	psikomotorik
57.	Pernahkah siswa mengeluh tentang model pembelajaran yang bapak/ibu terapkan saat ini ?	<p>Alhamdulillah sampe sekarang tidak ada siswa yang mengeluh mengenai model pembelajaran yang diterapkan oleh saya. Saya hanya melihat siswa itu melalui keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajarn. Saya juga sering bertanya kepada siswa mengenai materi yang diajarkan, jika siswa dapat menjawab berarti siswa paham, tetapi jika siswa tidak bisa menjawab berarti siswa tersebut tidak memperhatikan atau belum paham. Ketika siswa ada yang belum paham biasanya saya menjelaskan ulang atau memilih siswa lain yang paham untuk menjelaskan.</p> <p>Misal siswa udah merasa bosan di tengah-tengah pembelajaran saya juga sering bikin permainan gerak dan lagu mas. Jadi siswa tak suruh berdiri semua lalu menyanyi kepala pundak lutut kaki sama gerakannya. Kegiatan ini juga bisa membuat siswa yang</p>

		tegang jadi otot-ototnya rileks kembali.
58.	Apa rencana kedepan bapak/ibu guru mata pelajaran IPS untuk lebih memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model-model pembelajaran yang dilakukan oleh guru ?	Membimbing para siswa untuk lebih memanfaatkan kemajuan teknologi seperti komputer dan android untuk menunjang proses pembelajaran
59.	Menurut bapak/ibu apakah guru perlu mengembangkan model pembelajaran IPS ?	Perlu
60.	Mengapa bapak/ibu mengembangkan model pembelajaran IPS ?	Karena seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Karena model pembelajaran yang diterapkan pada zaman dahulu belum tentu dapat diterapkan di zaman sekarang sehingga guru harus pandai menciptakan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi siswa
61.	Bagaimana rencana bapak/ibu guru dalam menentukan teknik pembelajaran IPS selanjutnya ?	Lebih menerapkan para siswa sebagai subjeck yaitu dalam proses pembelajaran tidak hanya siswa yang belajar pada guru

		namun pembelajaran dilakukan 2 arah antara guru dan siswa sama-sama aktif hal ini juga melatih siswa agar memiliki kepercayaan diri yang tinggi ketika berbicara di depan umum dan guru juga harus menghargai pendapat yang disampaikan oleh setiap siswa
62.	Bagaimana langkah-langkah penyusunan model pembelajaran yang dilakukan bapak/ibu guru ?	Menyesuaikan segala aspek contoh : kalender akademik, kegiatan sekolah, potensi siswa, perubahan di masyarakat. Kalo model pembelajaran inovatif kan biasanya banyak medianya seperti alat peraga. tapi bikin alat-alat peraga susah mas kadang waktunya yang tidak ada. Jadi kadang saya memanfaatkan media sosial seperti youtube dan fasilitas yang ada di sekolah
63.	Bagaimana antusias peserta didik ketika guru mengimplementasikan model pembelajaran yang dikembangkan ?	Semangat karena terpaku dengan penambahan poin untuk meningkatkan nilai rapot
64.	Apakah kendala yang dihadapi bapak/ibu guru dalam mengembangkan model pembelajaran?	Biasanya menghadapi satu atau dua siswa yang pemalu atau kurang gaul karena siswa yang kurang bergaul kurang aktif dalam proses pembelajaran dan ketika tidak paham

		mereka memilih diam saja karena malu dalam menyampaikan keluhan
65.	Bagaimana solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam mengembangkan model pembelajaran IPS ?	Melatih para siswa yang pasif agar bisa aktif. Biasanya dengan cara sering diberi pertanyaan atau suruh maju kedepan untuk menjelaskan ulang materi yang telah saya sampaikan dan saya lebih mendekati diri kepada siswa agar tidak takut atau malu kepada saya sehingga siswa menjadi aktif . kalo saya bingung mengenai model pembelajaran inovatif ya saya kadang bertanya sama guru mata pelajaran lain. Saya juga kadang ya <i>sharing</i> dengan guru IPS di sekolah lain juga mas.
66.	Misalnya bapak/ibu menggunakan model pembelajaran <i>discovery learning</i> didalam kelas ada siswa yang paham dan tidak paham ,bagaimana solusi bagi siswa yang tidak paham apakah akan dijelaskan ulang atau merubah menggunakan metode lain?	Dijelaskan ulang
67.	Bagaimana cara guru memancing agar siswa tidak	Memberi stimulus kepada seluruh siswa

	malu untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat di tengah-tengah pembelajaran ?	yang aktif akan mendapatkan tambahan skor dalam penilaian
68.	Apakah bapak/ibu memanfaatkan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran ? Apa kriteria dipilih menjadi tutor ?	Iya, para siswa yang kognitifnya ,pskomotoriknya baik dan afektif yang baik akan dijadikan tutor karena jika ada tutor sebaya siswa yang tadinya belum paham malu bertanya bisa lebih aktif ketika temannya sendiri yang menjadi tutor untuk membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa yang belum paham
69.	Jika bapak/ibu berhasil menggrnggunakan metode tertentu dan semua siswa paham dengan metode itu apakah guru akan menggunakan metode itu terus menerus atau berusaha mencari model pembelajaran inovatif lainnya ?	Tetap mencari model pembelajaran inovatif yang lain
70.	Dalam proses pembelajaran apakah pemberian pujian atau hukuman itu penting bagi siswa ?	Sangat penting pujian dan hukuman

71.	Jika penting bagaimana cara guru memberikan reward/pujian kepada siswa ?	siswa yang dapat menjawab pertanyaan atau siswa yang telah selesai melakukan presentasi biasanya diberi tepuk tangan pujian kata-kata dan penambahan nilai
72.	Bagaimana guru memberikan hukuman kepada siswa ?	Memberikan penjelasan ulang , diberi remedial dan sesekali disuruh maju untuk menjelaskan alasan kurang semangat

PEDOMAN WAWANCARA GURU

ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

YANG DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU

PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI SE-

KECAMATAN

SUKOREJO KENDAL

Nama Informan : Cahyo Raharjo ,S.Pd

Usia :40

NIP :198009112014071003

Instansi : SMP Negeri 2 Sukorejo

Pendidikan Terakhir :

Hari/Tanggal : Senin, 18 Januari 2020

Pukul :

Nomor HP :

Daftar Pertanyaan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
73.	Sejak kapan bapak/ibu mengajar di sekolah ini ?	1 Juli 1997
74.	Kelas mana saja yang bapak/ibu ajar ?	VII dan VIII A,B
75.	Bagaimana keadaan kelas saat proses pembelajaran berlangsung ?	Kondusif

76.	Ketika KBM dikelas, apakah bapak/ibu menerapkan model pembelajaran ? Model pembelajaran apa yang diterapkan ?	Ya, Discovery Learning, problem Based learning. Saya tidak mau mas kalau siswa hanya mendengarkan penjelasan dari saya saja. Saya ingin siswa juga aktif di dalam kelas agar suasa kelas menjadi hidup. Kalau saya hanya menerangkan materi saja pasti kan suasana kelas tidak kondusif ada yang mengantuk juga ada yang mainan sendiri karena terlalu bosan jika diberi ceramah terus sehingga saya menggunakan model <i>Discovery Learning</i> kalo gak <i>Problem Based Learning</i> .
77.	Apa langkah-langkah yang bapak ibu lakukan dalam menerapkan model pembelajaran tersebut ?	Sebelum materi dimulai biasanya saya memberi stimulus dengan memberikan pertanyaan ringan ke siswa mengenai materi yang akan diajarkan. Saya ingin tahu seberapa pemahaman siswa terkait dengan materi yang belum pernah diajarkan. Lalu biasanya saya langsung membentuk kelompok kerja antar siswa kemudian diskusi kelompok dan presentasi terkait materi sembari saya menjelaskan materi dan memberikan penguatan. Kalo bikin alat-alat

		peraga susah mas kadang waktunya yang tidak ada
78.	Apa kendala yang bapak/ibu alami dalam penerapan model pembelajaran tersebut ?	Diperlukan tingkat kesabaran yang tinggi dalam pengelolaan kelas atau penguasaan kelas karena terkadang siswa ramai/gaduh. Kendalanya lagi latar belakang pendidikan saya kan sejarah ya mas jadi kalo misal saya mengajar materi yang berkaitan dengan geografi seperti Kondisi Fisik Wilayah Geografi Dengan Aktivitas Penduduk, saya kadang harus mencari tahu terlebih dahulu kira-kira model pembelajaran seperti apa yang pantas digunakan.
79.	Bagaimana rata-rata kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran menggunakan materi pembelajaran tersebut ?	Alhamdulillah dengan model diskusi siswa menjadi semangat dan KBM menjadi hidup dan komunikasi terjadi dari dua arah. Dalam pembelajaran tidak hanya guru yang aktif berbicara namun siswa juga aktif dalam menyampaikan pendapat dan memberi pertanyaan ke kelompok lain
80.	Bagaimana potensi belajar siswa setelah menggunakan metode pembelajaran tersebut ?	Menjanjikan dalam artian siswa yang kurang dalam kognitif biasanya terpaku di aspek psikomotorik

81.	<p>Pernahkah siswa mengeluh tentang model pembelajaran yang bapak/ibu terapkan saat ini ?</p>	<p>Alhamdulillah sampe sekarang tidak ada siswa yang mengeluh mengenai model pembelajaran yang diterapkan oleh saya. Saya hanya melihat siswa itu melalui keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajarn. Saya juga sering bertanya kepada siswa mengenai materi yang diajarkan, jika siswa dapat menjawab berarti siswa paham, tetapi jika siswa tidak bisa menjawab berarti siswa tersebut tidak memperhatikan atau belum paham. Ketika siswa ada yang belum paham biasanya saya menjelaskan ulang atau memilih siswa lain yang paham untuk menjelaskan.</p> <p>Misal siswa udah merasa bosan di tengah-tengah pembelajaran saya juga sering bikin permainan gerak dan lagu mas. Jadi siswa tak suruh berdiri semua lalu menyanyi kepala pundak lutut kaki sama gerakannya. Kegiatan ini juga bisa membuat siswa yang tegang jadi otot-ototnya rileks kembali.</p>

82.	Apa rencana kedepan bapak/ibu guru mata pelajaran IPS untuk lebih memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model-model pembelajaran yang dilakukan oleh guru ?	Membimbing para siswa untuk lebih memanfaatkan kemajuan teknologi seperti komputer dan android untuk menunjang proses pembelajaran
83.	Menurut bapak/ibu apakah guru perlu mengembangkan model pembelajaran IPS ?	Perlu
84.	Mengapa bapak/ibu mengembangkan model pembelajaran IPS ?	Karena seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Karena model pembelajaran yang diterapkan pada zaman dahulu belum tentu dapat diterapkan di zaman sekarang sehingga guru harus pandai menciptakan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi siswa
85.	Bagaimana rencana bapak/ibu guru dalam menentukan teknik pembelajaran IPS selanjutnya ?	Lebih menerapkan para siswa sebagai subjeck yaitu dalam proses pembelajaran tidak hanya siswa yang belajar pada guru namun pembelajaran dilakukan 2 arah antara

		guru dan siswa sama-sama aktif hal ini juga melatih siswa agar memiliki kepercayaan diri yang tinggi ketika berbicara di depan umum dan guru juga harus menghargai pendapat yang disampaikan oleh setiap siswa
86.	Bagaimana langkah-langkah penyusunan model pembelajaran yang dilakukan bapak/ibu guru ?	Menyesuaikan segala aspek contoh : kalender akademik, kegiatan sekolah, potensi siswa, perubahan di masyarakat. Kalo model pembelajaran inovatif kan biasanya banyak medianya seperti alat peraga. tapi bikin alat-alat peraga susah mas kadang waktunya yang tidak ada. Jadi kadang saya memanfaatkan media sosial seperti youtube dan fasilitas yang ada di sekolah
87.	Bagaimana antusias peserta didik ketika guru mengimplementasikan model pembelajaran yang dikembangkan ?	Semangat karena terpaku dengan penambahan poin untuk meningkatkan nilai rapot
88.	Apakah kendala yang dihadapi bapak/ibu guru dalam mengembangkan model pembelajaran?	Biasanya menghadapi satu atau dua siswa yang pemalu atau kurang gaul karena siswa yang kurang bergaul kurang aktif dalam proses pembelajaran dan ketika tidak paham mereka memilih diam saja karena malu

		dalam menyampaikan keluhan
89.	Bagaimana solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam mengembangkan model pembelajaran IPS ?	Melatih para siswa yang pasif agar bisa aktif. Biasanya dengan cara sering diberi pertanyaan atau suruh maju kedepan untuk menjelaskan ulang materi yang telah saya sampaikan dan saya lebih mendekati diri kepada siswa agar tidak takut atau malu kepada saya sehingga siswa menjadi aktif . kalo saya bingung mengenai model pembelajaran inovatif ya saya kadang bertanya sama guru mata pelajaran lain. Saya juga kadang ya <i>sharing</i> dengan guru IPS di sekolah lain juga mas.
90.	Misalnya bapak/ibu menggunakan model pembelajaran <i>discovery learning</i> didalam kelas ada siswa yang paham dan tidak paham ,bagaimana solusi bagi siswa yang tidak paham apakah akan dijelaskan ulang atau merubah menggunakan metode lain?	Dijelaskan ulang
91.	Bagaimana cara guru memancing agar siswa tidak malu untuk bertanya atau	Memberi stimulus kepada seluruh siswa yang aktif akan mendapatkan tambahan skor

	mengungkapkan pendapat di tengah-tengah pembelajaran ?	dalam penilaian
92.	Apakah bapak/ibu memanfaatkan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran ? Apa kriteria dipilih menjadi tutor ?	Iya, para siswa yang kognitifnya ,pskomotoriknya baik dan afektif yang baik akan dijadikan tutor karena jika ada tutor sebaya siswa yang tadinya belum paham malu bertanya bisa lebih aktif ketika temannya sendiri yang menjadi tutor untuk membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa yang belum paham
93.	Jika bapak/ibu berhasil menggrnggunakan metode tertentu dan semua siswa paham dengan metode itu apakah guru akan menggunakan metode itu terus menerus atau berusaha mencari model pembelajaran inovatif lainnya ?	Tetap mencari model pembelajaran inovatif yang lain
94.	Dalam proses pembelajaran apakah pemberian pujian atau hukuman itu penting bagi siswa ?	Sangat penting pujian dan hukuman
95.	Jika penting bagaimana cara guru memberikan reward/pujian kepada siswa ?	siswa yang dapat menjawab pertanyaan atau siswa yang telah selesai melakukan

		presentasi biasanya diberi tepuk tangan pujian kata-kata dan penambahan nilai
96.	Bagaimana guru memberikan hukuman kepada siswa ?	Memberikan penjelasan ulang , diberi remedial dan sesekali disuruh maju untuk menjelaskan alasan kurang semangat

Lampiran 4

**PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK
ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN
YANG DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI SE-
KECAMATAN
SUKOREJO KENDAL**

Nama Informan : Nabil Ramadhan
Usia : 13
Instansi : SMP 2 Sukorejo
Kelas : VII
Hari/Tanggal : Rabu, 5 Agustus 2020
Pukul :

Daftar Pertanyaan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
16.	Bagaimana gambaran umum pelajaran IPS menurut anda ?	Mempelajari tentang ilmu sosial
17.	Apakah anda menyukai mata pelajaran IPS? Mengapa ?	Menyukai karena banyak cerita dan berdiskusi
18.	Guru yang kreatif menurut anda itu seperti apa ?	Ya yang kalau mengajar asik dan tidak bikin mengantuk
19.	Apakah anda mengetahui	Model pembelajaran ya seperti cara

	tentang model-model pembelajaran ?	guru mengajar kan mas ?
20.	Apakah metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru pada mata pelajaran IPS ?	Ceramah dan kelompokan mas
21.	Bagaimanakah penyampaian materi IPS selama ini yang diberikan oleh bapak/ibu guru dikelas ?	Kadang belajarnya tidak cuma pakai buku tapi browsing di HP kalau ada PR di rumah suruh nyari di HP. Kadang di beri tugas suruh liat video di youtube lalu di jelaskan apa isi video tersebut
22.	Bagaimanakah proses model pembelajaran yang diberikan oleh guru ?	Pertama guru menjelaskan materi lalu disuruh diskusi kelompok terus presentasi maju ke depan
23.	Menurut anda model pembelajaran seperti apakah yang anda sukai dan sesuai dalam mata pelajaran IPS ?	Kelompokan mas karena asik
24.	Mengapa anda memilih model pembelajaran tersebut ?	Kalau ceramah terus kadang saya ngantuk tapi kalo kelompokan tidak ngantuk
25.	Apakah terdapat perubahan dalam diri anda ketika dalam	Kalau kelompokan jadi lebih aktif,

	pembelajaran IPS guru mengembangkan model pembelajaran ?	jadi lebih semangat karena ngerjain tugasnya bareng-bareng
26.	Apakah manfaat yang didapatkan dalam menggunakan model pembelajaran tersebut ?	Manfaatnya bisa lebih aktif dan jadi termotivasi biar tidak kalah saing dengan teman atau kelompok lain
27.	Bagaimana suasana pembelajaran IPS di kelas ? Apakah peserta didik aktif atau belum ?	Kalau kelompokan ya aktif tapi kadang kalau lagi kelompokan kan ada sesi tanya jawab kadang ada teman yang diam saja tidak mau membantu menjawab
28.	Apakah hambatan yang ditemui dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas ?	Hambatannya kadang saya lagi fokus terus ada teman yang ribut jadi saya tidak fokus
29.	Bagaimana kesan terhadap guru IPS di sekolah?	Baik kalau tidak paham pasti dijelaskan ulang
30.	Bagaimana tanggapan terhadap penggunaan model pembelajaran yang diberikan oleh guru IPS ?	Ya menurut saya sudah tepat mas
31.	Apakah dengan model	Ya mempermudah karena guru

	pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempermudah anda dalam proses pembelajaran IPS di kelas ?	menjelaskan dengan baik.
--	--	--------------------------

LAMPIRAN*Lampiran 1***INSTRUMEN PENELITIAN****ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN YANG****DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU PENGETAHUAN****SOSIAL DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN****SUKOREJO KENDAL**

Penelitian ini mengambil judul “Analisis Model-Model Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru Ilmu Pengetahuan Sosial ” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

7. Menjelaskan model-model pembelajaran yang diterapkan dalam ranah sikap pada peserta didik pada masing-masing sekolah di SMP Negeri se-Kecamatan Sukorejo.
8. Menjelaskan pengimplementasikan model pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik pada masing-masing sekolah di SMP Negeri se-Kecamatan Sukorejo.
9. Menjelaskan perbaikan terhadap model pembelajaran yang dilakukan pada peserta didik pada masing-masing sekolah di SMP Negeri se-Kecamatan Sukorejo.

Penelitian ini akan melakukan tiga metode pengumpulan data dalam upaya mencapai tujuan penelitian tersebut yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dan informan penelitian sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti untuk mempermudah penelitian yaitu:

5. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah guru IPS di SMP Negeri di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal. Pemilihan subjek penelitian tersebut difokuskan pada kemampuan guru dalam melakukan model pembelajaran IPS.

6. Informan

e. Guru IPS di sekolah

f. Peserta didik

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI
ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN
YANG DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI SE-
KECAMATAN
SUKOREJO KENDAL

Pedoman observasi diperlukan untuk membantu dan mempermudah peneliti mengambil data yang diperlukan dalam penelitian. Fokus penelitian yaitu:

K. Tujuan Observasi

1. Mengetahui guru dalam menganalisis model pembelajaran yang digunakan.
2. Mengetahui guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran.
3. Mengetahui guru dalam melakukan perbaikan terhadap model pembelajaran yang dilakukannya pada pembelajaran IPS selanjutnya.

L. Observer

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

M. Observe

Guru IPS di sekolah, dan peserta didik di masing-masing sekolah yang dipilih secara acak.

N. Pelaksanaan Observasi

7. Hari/Tanggal :

8. Waktu :

9. Nama Observe :

O. Hal-Hal yang Diamati

No.	Komponen yang Diamati	Hasil Pengamatan dan Keterangan
9.	Lokasi Sekolah	Jalan Resimen Kuda Putih KM 3 Harjo Dowo, Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah (51363)
10	Visi dan Misi	Visi: UNGGUL DALAM PRESTASI, INOVATIF, DAN BERBUDI PEKERTI LUHUR Misi: 1. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang optimal dengan potensi yang dimiliki untuk memperoleh nilai atau hasil belajar yang tinggi.

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama secara optimal sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. 3. Memberlakukan kebiasaan dalam bersikap dan bertingkah laku sopan berdasarkan norma agama dan budaya bangsa 4. Menumbuh kembangkan semangat siswa untuk berkarya di bidang seni yang berakar pada budaya bangsa 5. Menciptakan budaya kompetitif bagi siswa dalam peningkatan kompetensi keterampilan 6. Menumbuhkan semangat keunggulan berprestasi di bidang olahraga 7. Meningkatkan kepedulian seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih indah dan nyaman
11	<p>Guru</p> <p>g. Pengembangan model pembelajaran IPS ranah sikap</p>	

	h. Pengembangan model pembelajaran IPS ranah pengetahuan	
	i. Pengembangan model pembelajaran IPS ranah ketrampilan	
12	Peserta didik g. Kesiapan peserta didik mengikuti proses belajar mengajar	
	h. Pengetahuan belajar peserta didik	
	i. Pemahaman peserta didik terhadap model pembelajaran IPS	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA GURU
ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN
YANG DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI SE-
KECAMATAN
SUKOREJO KENDAL

Nama Informan : Salimah S.E
Usia : 42 tahun
NIP : -
Instansi : SMP Negeri 3 Sukorejo
Pendidikan Terakhir : S1 Ekonomi
Hari/Tanggal : Selasa, 4 Agustus 2020
Pukul : 09.00
Nomor HP : 082242862966

Daftar Pertanyaan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
97.	Sejak kapan bapak/ibu mengajar di sekolah ini ?	13 Juli 2009
98.	Kelas mana saja yang bapak/ibu ajar ?	Kelas 7 dan kelas 8
99.	Bagaimana keadaan kelas saat proses pembelajaran	Terkadang kondusif. Terkadang juga ramai mas namanya juga siswa. Kalo disuruh diam

	berlangsung ?	memperhatikan semua itu susah pasti ada lah yang ribut sendiri. Sehingga sebagai guru harus pintar dalam mengkondisikan kelas.
100	Ketika KBM dikelas, apakah bapak/ibu menerapkan model pembelajaran ? Model pembelajaran apa yang diterapkan ?	Direct Learning/pembelajaran langsung (ceramah bervariasi). Soalnya tidak semua metode inovatif dalam diterapkan di semua kelas. Karena setiap kelas siswanya memiliki karakter yang berbeda sehingga metode yang diterapkan juga harus disesuaikan dengan kondisi siswa. Tapi saya seringnya ya menggunakan ceramah bervariasi mas.
101	Apa langkah-langkah yang bapak ibu lakukan dalam menerapkan model pembelajaran tersebut ?	Pertama saya menjelaskan terlebih dahulu materi kepada siswa lalu jika dirasa siswa sudah paham kadang saya menyuruh siswa untuk mengerjakan soal lalu dikoreksi bersama. Kadang ketika saya selesai menjelaskan materi kepada siswa saya menyiapkan siswa untuk membentuk kelompok dan berdiskusi lalu hasilnya dipresentasikan oleh setiap kelompok di depan kelas dan kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi hasil presentasi kelompok lain. Sebenarnya

		<p>saya pengen mas mengajar menggunakan model pembelajaran yang inovatif tapi kadang saya gak ada waktu untuk membuatnya. Kalo di sekolah kan ngajar kalo sampai rumah ada urusan rumah tangga juga yang harus saya selesaikan jadinya kurang ada waktu untuk membuat model-model pembelajaran yang inovatif.</p>
102	<p>Apa kendala yang bapak/ibu alami dalam penerapan model pembelajaran tersebut ?</p>	<p>Terkadang suasana gaduh atau ribut. Jika saya dari rumah berencana akan menerapkan salah satu metode inovatif misal snowball throwling namum siswa kurang memahami dan materi malah tidak tersampaikan secara sempurna. Jadi saya harus memikir ulang kira-kira metode apa yah yang cocok untuk kelas ini.</p>
103	<p>Bagaimana rata-rata kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran menggunakan materi pembelajaran tersebut ?</p>	<p>75% dapat menerima. Siswanya ya ada yang kurang paham. Lagian juga di dalam proses pembelajaran terkadang ada siswa yang tidak memperhatikan juga sehingga tidak paham dengan materi yang saya sampaikan.</p>
104	<p>Bagaimana potensi belajar siswa setelah menggunakan</p>	<p>Selama saya menggunakan metode ceramah bervariasi siswa ya lumayan dapat menerima</p>

	<p>metode pembelajaran tersebut ? dan jika siswa bosan ketika proses pembelajaran bagaimana cara guru membuat siswa bersemangat lagi</p>	<p>dan memahani dengan baik mas walaupun terkadang masih ada satu dua siswa yang kurang paham karena tidak memperhatikan.</p> <p>Cara saya membuat siswa biar tidak bosan ya terkadang saya suruh semua siswa berdiri untuk bermain Tujuh Dor. Siswa berhitung dari satu sampai tujuh tapi dihitungan ketujuh siswa harus mengatakan “dor” jika siswa di nomor urutan tujuh lupa tidak mengatakan “dor” hukumannya disuruh nyanyi.</p>
105	<p>Pernahkah siswa mengeluh tentang model pembelajaran yang bapak/ibu terapkan saat ini ?</p>	<p>Tidak. Karena menurut saya siswa yang saya ajar tidak pernah komplain atau ngomong secara langsung kepada saya jika mereka tidak paham mungkin karena malu. Jadi berhasil tidaknya materi yang saya sampaikan itu dilihat dari hasil nilai tugas harian atau ulangan. Jika nilainya bagus berarti siswa memahami namun jika nilainya jelek berarti siswa belum memahami.</p>
106	<p>Apa rencana kedepan bapak/ibu guru mata</p>	<p>Menyiapkan peralatan atau media pembelajaran untuk siswa. Selain buku lks</p>

	pelajaran IPS untuk lebih memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model-model pembelajaran yang dilakukan oleh guru ?	siswa sering saya suruh mengambil buku cetak di perpustakaan agar referensi belajarnya tidak hanya sekedar dari buku lks
107	Menurut bapak/ibu apakah guru perlu mengembangkan model pembelajaran IPS ?	Perlu. Karena setiap guru pasti menginginkan penyampaian materinya dapat diterima oleh semua siswa agar semua siswa memahami materi yang disampaikan
108	Mengapa bapak/ibu mengembangkan model pembelajaran IPS ?	Untuk lebih memotivasi minat belajar siswa dan supaya menyukai pembelajaran IPS
109	Bagaimana rencana bapak/ibu guru dalam menentukan teknik pembelajaran IPS selanjutnya ?	Menggali dan mengamati kejadian di lingkungan alam sekitar. Saya selalu mengevaluasi hasil pembelajaran yang saya lakukan sebelumnya. Seperti contoh jika siswa nilainya jelek-jelek saya mengevaluasi mengapa bisa jelek dan saya selalu mencari solusi dengan memikirkan bagaimana metode yang tepat agar siswa dapat memahami semua materi yang saya ajarkan.
110	Bagaimana langkah-langkah penyusunan model pembelajaran yang dilakukan bapak/ibu guru ?	Menyiapkan tujuan pembelajaran, mengulas materi sebelumnya, memberikan bahan materi, memberi bahan materi dan bimbingan

		serta memberi waktu luang untuk mengasah materi.
111	Bagaimana antusias peserta didik ketika guru mengimplementasikan model pembelajaran yang dikembangkan ?	Komunikatif. Kebanyakan siswa banyak yang memahami.
112	Apakah kendala yang dihadapi bapak/ibu guru dalam mengembangkan model pembelajaran?	Waktu yang terkadang kurang. Karena mengembangkan model pembelajaran juga tidak membutuhkan waktu yang cepat, guru perlu melakukan uji coba terlebih dahulu apakah berhasil di terapkan oleh siswa atau tidak. Kadang saya ingin menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan modern dengan membuat alat peraga atau sebagainya tapi waktunya kurang mas.
113	Bagaimana solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam mengembangkan model pembelajaran IPS ?	Ya mencari model pembelajaran yang kira2 tepat dan ya diskusi saja mas sama sesama guru minta pendapat mengenai model pembelajaran yang tepat
114	Misalnya bapak/ibu menggunakan model pembelajaran discovery learning di dalam kelas ada siswa yang paham dan	Dijelaskan ulang. Dan mencari permasalahan yang ada dalam model pembelajaran yang saya lakukan.

	paham ,bagaimana solusi bagi siswa yang tidak paham apakah akan dijelaskan ulang atau merubah menggunakan metode lain?	
115	Bagaimana cara guru memancing agar siswa tidak malu untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat di tengah-tengah pembelajaran ?	Diberitahu bahwa penilaian keterampilan itu juga bisa diberikan jika anak berani bertanya atau komunikatif
116	Apakah bapak/ibu memanfaatkan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran ? Apa kriteria dipilih menjadi tutor ?	Ya mas saya juga sering meminta siswa yang sudah paham untuk menjelaskan ke siswa yang belum paham ,saya memilih siswa yang dijadikan tutor ya anak yang pintar dan mudah bergaul
117	Jika bapak/ibu berhasil menggunakan metode tertentu dan semua siswa paham dengan metode itu apakah guru akan menggunakan metode itu terus menerus atau berusaha mencari model pembelajaran inovatif lainnya ?	Mengganti dengan model lain untuk variasi pembelajaran

118	Dalam proses pembelajaran apakah pemberian pujian atau hukuman itu penting bagi siswa ?	Pujian penting supaya anak bangga dan tidak minder, hukuman juga perlu agar siswa disiplin
119	Jika penting bagaimana cara guru memberikan reward/pujian kepada siswa ?	Pujian bisa berwujud nasihat dan bisa berwujud benda atau hadiah berupa uang atau jajan agar siswa lebih bersemangat dan mendorong siswa lain agar ikut lebih bersemangat dan giat
120	Bagaimana guru memberikan hukuman kepada siswa ?	Teguran dengan memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih rajin dalam melakukan pembelajaran, mengerjakan sesuatu yang sifatnya mendidik. Misal di dalam pembelajaran siswa ada yang ramai mengganggu proses pembelajaran sehingga saya sering memberikan hukuman berupa siswa di suruh maju untuk menjelaskan kembali apa yang saya terangkan sebelumnya. Kadang jika anak sudah benar-benar tidak bisa dikendalikan sebagai hukuman saya menyuruh anak tersebut keluar dari kelas agar tidak mengganggu proses pembelajaran siswa yang lainnya.

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

YANG DIGUNAKAN OLEH GURU ILMU

PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI SE-

KECAMATAN

SUKOREJO KENDAL

Nama Informan : Muhammad Riski

Usia :13

Instansi :SMP 3 SUKOREJO

Kelas : VIII

Hari/Tanggal : Rabu, 5 Agustus 2020

Pukul :

Daftar Pertanyaan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
32.	Bagaimana gambaran umum pelajaran IPS menurut anda ?	Pelajaran yang mempelajari tentang sosial
33.	Apakah anda menyukai mata pelajaran IPS? Mengapa ?	Menyukai karena saya tidak suka pelajaran yang ada angkanya
34.	Guru yang kreatif menurut anda itu seperti apa ?	Guru yang mempunyai banyak variasi dalam mengajar
35.	Apakah anda mengetahui	Saya kurang tau mas Cuma ikut

	tentang model-model pembelajaran ?	gurunya aja
36.	Apakah metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru pada mata pelajaran IPS ?	Kadang guru menjelaskannya kaya ceramah kadang ya disuruh bikin kelompok mas
37.	Bagaimanakah penyampaian materi IPS selama ini yang diberikan oleh bapak/ibu guru dikelas ?	Saya lumayan paham dengan penyampaian guru selama ini mas
38.	Bagaimanakah proses model pembelajaran yang diberikan oleh guru ?	Iya berjalan dengan lancar tapi kalo ceramah terus bikin ngantuk
39.	Menurut anda model pembelajaran seperti apakah yang anda sukai dan sesuai dalam mata pelajaran IPS ?	Iya yang bervariasi tidak ceramah terus kadang ya di suruh presentasi ke depan
40.	Mengapa anda memilih model pembelajaran tersebut ?	Karena mudah dipahami mas
41.	Apakah terdapat perubahan dalam diri anda ketika dalam pembelajaran IPS guru mengembangkan model pembelajaran ?	Iyaa saya menjadi lebih mudah paham kadang juga enggak
42.	Apakah manfaat yang didapatkan dalam menggunakan model	Iya mudah dipahami itu mas

	pembelajaran tersebut ?	
43.	Bagaimana suasana pembelajaran IPS di kelas ? Apakah peserta didik aktif atau belum ?	Iya ada yang aktif tapi banyak diemnya mas
44.	Apakah hambatan yang ditemui dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas ?	kadang ngajarnya kebanyakan ceramah terus kadang saya jadi ngantuk
45.	Bagaimana kesan terhadap guru IPS di sekolah?	Orangnya baik klo ngajar sabar kalo ada yang belum mudeng dijelaskan ulang
46.	Bagaimana tanggapan terhadap penggunaan model pembelajaran yang diberikan oleh guru IPS ?	Iyaa sudah cukup baik mas
47.	Apakah dengan model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempermudah anda dalam proses pembelajaran IPS di kelas ?	kadang saya paham ,kadang jg tidak paham kalo saya tidak paham banyak bertanya sama teman



**Wawancara dengan Bapak Intarto Guru IPS SMP Negeri 1 Sukorejo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Wawancara dengan Bapak Dwi Bagus Prasetyanto Guru IPS SMP Negeri 2
Sukorejo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Wawancara dengan Bapak Guru IPS SMP Negeri 3 Sukorejo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**